REKONSTRUKSI SISTEM SALAF DAN MADRASAH DALAM ERA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh:
Fungki Febiantoni
NIM.: 17913092

Pembimbing:
Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI.

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fungki Febiantoni
NIM	: 17913092
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Judul Tesis	: **REKONSTRUKSI SISTEM SALAF DAN MADRASAH DALAM ERA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

menyatakan tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juli 2019

Yang menyatakan,



Fungki Febiantoni

PROGRAM STUDI :
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2132/PS-MIAI/Peng./IX/2019

TESIS berjudul : **REKONSTRUKSI SISTEM SALAF DAN MADRASAH DALAM ERA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Fungki Febiantoni

N. I. M. : 17913092

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 26 September 2019
Ketua,

Dr. Ir[illegible], M.IIS

PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Fungki Febiantoni
Tempat/tgl lahir : Bantul, 01 Maret 1994
N. I. M. : 17913092
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **REKONSTRUKSI SISTEM SALAF DAN MADRASAH DALAM ERA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ketua	: Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Dra. Junanah, MIS.	(.....)
Pembimbing	: Dr. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Penguji	: Prof. Dr. Lantip Diat Prasojo, M.Pd	(.....)
Penguji	: Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA.	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 19 September 2019
Pukul : 13.30 – 14.30
Hasil : Lulus

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

IS

PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1900/PS-MIAI/ND/IX/2019

TESIS berjudul : **REKONSTRUKSI SISTEM SALAF DAN MADRASAH DALAM ERA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Fungki Febiantoni

NIM : 17913092

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 13 September 2019

Dr. Drs. Dunanah, MIS.

PERSETUJUAN

Judul	: REKONSTRUKSI SISTEM SALAF DAN MADRASAH DALAM ERA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
Nama	: Fungki Febiantoni
NIM	: 17913092
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 16 Juli 2019

Pembimbing,

Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSEMBAHAN

Almamater Program Studi

Magister Ilmu Agama Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Teruslah Menginspirasi Dunia

dan

Ayahanda; Aris Muhjadi

Ibunda; Karmiyati

Kepada keduanya kulimpahkan cinta dan do'a

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MOTTO

kebebasan itu adalah suatu kebutuhan dasar[1]

- Soedjatmoko -

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[1]Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm.146.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB–LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan (SKB) Mentri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 158/1987 dan No 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	*B*	-
ت	Tā	*T*	-
ث	Sā	*ṡ*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*J*	-
ح	Hā'	*ḥa'*	h (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	*Kh*	-
د	Dāl	*D*	-
ذ	Zāl	*Ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*R*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ز	Zā'	*Z*	-
س	Sīn	*S*	-
ش	Syīn	*Sy*	-
ص	Sād	*ṣ*	s (dengan titik dibawah)
ض	Dād	*ḍ*	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	*ṭ*	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	*ẓ*	z (dengan titik dibawah)
ع	'Aīn		Koma terbalik keatas
غ	Gaīn	*G*	-
ف	Fā'	*F*	-
ق	Qāf	*Q*	-
ك	Kāf	*K*	-
ل	Lām	*L*	-
م	Mīm	*M*	-
ن	Nūn	*N*	-
و	Wāw	*W*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	u		
هـ	hā'	*H*	-
ء	Ham zah	'	Apostrof
ي	yā'	*Y*	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدّدة	Ditulis	*Muta'addidah*
عدّة	Ditulis	*'iddah*

III. *Ta'Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة		Ditulis	*ḥikmah*
جزية		Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *Ta'Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā'*

c. Bila *Ta'Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطرى	Ditulis	*zākat al-fiṭr*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

IV. Vocal Pendek

ـَـ	*faṭḥah*	Ditulis	A
ـِـ	*Kasrah*	Ditulis	I
ـُـ	*ḍammah*	Ditulis	U

V. Vocal Panjang

1	*Faṭḥah + alif*	Ditulis	*ā*
	جاهلية	Ditulis	*jāhiliyah*
2	*Faṭḥah + ya'* mati	Ditulis	*ā*
	تنسى	Ditulis	*tansā*
3	*Kasrah + ya'* mati	Ditulis	*Ī*
	كريم	Ditulis	*Karīm*
4	*ḍammah + wawu*mati	Ditulis	*Ū*
	فروض	Ditulis	*Furūḍ*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VI. Vocal Rangkap

1	*Faṭḥah + ya'* mati	Ditulis	*Ai*
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2	*Faṭḥah + wawu*mati	Ditulis	*Au*
	قول	Ditulis	*Qaul*

VII. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'insyakartum*

VIII. Kata Sandang*Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

c. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوي الفروض	Ditulis	*Zawi al-furūḍ*
أهل السنة	Ditulis	*Ahl as-Sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

REKONSTRUKSI SISTEM SALAF DAN MADRASAH DALAM ERA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Fungki Febiantoni
NIM. 17913092

Penelitian ini berlatar belakang bahwa era saat ini menghendaki sistem pendidikan Islam yang ideal, baik pada lembaga pondok pesantren yang menerapkan dua sistem pembelajaran yaitu sistem salaf dan madrasah. Namun, dalam faktanya kedua sistem tersebut belum ada penegasan fungsinya. Di sisi lain, lembaga pondok pesantren pun dihadapkan dengan masalah antara dapat mempertahankan sistem salafnya ataupun harus mengikuti perubahan zaman dengan hadirnya sistem klasikal madrasah dalam penerapan proses pembelajarannya. Maka, dalam kajian ini dikemukakan solusi baru dalam penerapan kedua sistem tersebut. Pertanyaan penelitian ini: (1) bagaimana rekonstruksi sistem salaf dan madrasah dalam era pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka, menggunakan pendekatan historis-filosofis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pondok pesantren mengalami gadrasi pada aspek sistem salafnya, padahal sistem salaf dapat berkembang dan terekontruksi secara ideal dengan sistem klasikal madrasah pada implementasinya seperti Pondok Pesantren Lirboyo. (2) madrasah adalah wujud pembaruan pendidikan pesantren dengan sistem klasikalnya. Sistem ini memungkinkan hadirnya kelas, meja, kursi, papan tulis serta saat ini lebih lengkap seperti laptop dan LCD. (3) sistem salaf dan madrasah mampu melakukan perubahan-perubahan mendasar dan bersinergi dalam pengaplikasian praktisnya dengan penegasan sistem. Sehingga, diharapkan perkembangan kedua sistem tersebut seperti halnya contoh sekolah-sekolah berlabel Islam Terpadu (IT). Ditambah lagi, dengan kehadiran "kyai kalong" untuk lebih memajukan sistem salaf dan madrasah dalam pondok pesantren baik secara praktis dan administratifnya.

Kata Kunci: *Rekonstruksi, Sistem Salaf dan Madrasah, dan Pendidikan Islam.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT
RECONSTRUCTION OF SALAF AND MADRASAH SYSTEM IN THE REFORM ERA OF ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA

Fungki Febiantoni
NIM. 17913092

This research has a background that this era need for an ideal Islamic education system, particularly in Islamic boarding schools that implement two learning systems: the Salaf system and Madrasa system. In fact, these two systems have not been confirmed in their function. On the other hand, the Islamic boarding schools are being faced with a dilemma to maintain their Salaf system or to follow the dynamic of times with the presence of a classical system in Madrasah in the learning process. In turn, in this study a new solution has been presented in the application of the two systems purposely to create a more ideal learning process and to generate the students that have the competence in both faith and in science and technology. This study question is: (1) how to reconstruct the Salaf and Madrasa system in a reform era of Islamic education in Indonesia.

This is a library research, using a historical-philosophical approach. Data collection technique was conducted by means of documentation and data analysis technique was conducted using content analysis technique.

The results of the study showed that (1) Islamic boarding schools have experienced the gadration on the aspect of the Salaf system, even though the Salaf system can be developed and be reconstructed ideally through the classical Islamic system as implemented in the Islamic Boarding School of Lirboyo. (2) Madrasah is the manifestation of Islamic boarding school education reform with classical system. This system allows the presence of classes, tables, chairs, blackboards and currently more complete such as laptops and LCDs. (3) the Salaf and Madrasah system is able to bring some fundamental changes and synergizes in its practical application with a system affirmation. Thus, it is expected that the development of these two systems is able to synergize those

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

two systems as occurred Integrated Islamic (IT) Schools. Moreover, with the presence of "Kyai Kalong", it can more develop the salaf and madrasa system in Islamic boarding school practically and administratively.

Keywords: *Reconstruction, Salaf and Madrasah Syste*

July 26, 2019

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ اللّٰهِ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ, وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada kehadirat Allah SWT, yang mengajarkan manusia dengan pena dan mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya serta senantiasa melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung, revolusioner sejati yakni Nabi Muhammad SAW, semoga semangat pembebasan dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang telah terpahat dalam sejarah menjadi spirit untuk senantiasa konsisten memperjuangkan perubahan yang revolusioner.

Penyusunan Tesis ini berjudul **"REKONSTRUKSI SISTEM SALAF DAN MADRASAH DALAM ERA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA"**, yang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi Program Studi Magister Ilmu Agama Islam untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa pertolongan Allah SWT dan adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Junanah, MIS sebagai Ketua Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Hujair AH Sanaky, MSI, sebagai pembimbing tesis yang telah bersedia meluangkan waktu dan tidak lelah untuk memberikan motivasi, masukan, bimbingan dan pengarahan dengan penuh kearifan dan keikhlasan selama penyusunan tesis ini.
5. Prof. Dr. Iskandar Zulkainain, MA – Pendekatan dalam Pengkajian Islam, Dr. Muhammad Roy Purwanto, MA – Ushul al-Fiqh, Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag – Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits, Prof. (Em) Suyata, M.Sc, Ph.D – Rekonstruksi Sistem dan Pemikiran Pendidikan Islam, Dr. Hujair AH Sanaky, MSI – Metodologi Penelitian Pendidikan, Prof. Dr. Achmad Dardiri, M. Hum – Filsafat Ilmu, Dr. Lantip Diat Prasojo, M.Pd – Manajemen Pendidikan, Dr. Junanah, MIS – Pemikiran dan Peradaban Islam, Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag – Perbandingan Pendidikan, Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D – Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A – Analisis Kebijakan Pendidikan Islam, Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd – Evaluasi Sistem Pendidikan, Prof. Dr. Maragustam, MA – Filsafat Pendidikan Islam, dan Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi, M.Si, M.Ag – Psikologi Pendidikan Islam sebagai Dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah mengajarkan *open-minded,* memberikan banyak ilmu, wawasan dan cara pandang serta cara hidup kepada peneliti.
6. Kepada seluruh Staff dan karyawan Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan ketulusan hati dan kesabaran banyak membantu dalam proses awal perkuliahan hingga akhir.
7. Kedua orang tua, ayahanda Aris Muhjadi dan ibunda Karmiyati yang tak pernah lelah mengingatkan peneliti untuk semangat menuntut ilmu. Mereka motivator utama yang selalu mencurahkan segala kasih sayang, pengorbanan, dan perhatian yang selalu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ananda cintai dan sayangi. Semoga dipanjangkan umur, disehatkan jasmani rohani dan dilimpahkan rezeki.

8. Teman-teman Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2017 yang telah menjadi penyemangat dalam proses perkuliahan. Semoga menjadi Insan *Ulul Albab*; *Mu'abbid, Mujahid, Mujtahid* dan *Mujaddid.*
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu dalam pengantar ini. Terimakasih atas segala dukungan dan do'a yang telah diberikan.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapatkan limpahkan rahmat dari-Nya, Amin. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, karenanya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 16 Juli 2019

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Fungki Febiantoni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN TIM PENGUJI TESIS iv

HALAMAN NOTA DINAS v

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

HALAMAN MOTTO viii

HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ix

HALAMAN ABSTRAK xiv

HALAMAN ABSTRAC xv

KATA PENGANTAR xvii

DAFTAR ISI xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 13
   1. Fokus Penelitian 13
   2. Pertanyaan Penelitian 13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 13
D. Sistematika Pembahasan 14

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

A. Kajian Penelitian Terdahulu 16
B. Kerangka Teori 29
1. Rekonstruksi 29
2. Sistem 31
a. Pengertian Sistem 31
b. Elemen-Elemen Sistem 33
c. Karakteristik Sistem 33
3. Sistem Salaf 34
4. Sistem Madrasah 36
5. Pondok Pesantren 37
a. Pengertian Pondok Pesantren 37
b. Elemen-Elemen Pondok Pesantren 39
c. Tradisi Konvensional Pesantren 41
6. Pembaharuan dan Madrasah 41
a. Pengertian Pembaharuan 41
b. Karakteristik Pembaharuan 42
c. Madrasah Sebagai Bentuk Pembaharuan 43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 45
1. Jenis Penelitian 45
2. Pendekatan Penelitian 45
B. Sumber Data 46
C. Seleksi Sumber 46
D. Teknik Pengumpulan Data 48
E. Teknik Analisis Data 48
F. Keabsahan Data 51

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Rekonstruksi Sistem Salaf dalam Era Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia 53
1. Rekonstruksi Sejarah Pondok Pesantren 53
2. Rekonstruksi Sistem Pendidikan dan Pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pondok Pesantren 68
a. Pengertian Pondok Pesantren 68
b. Komponen-Komponen Pondok Pesantren 70
c. Karakteristik Pondok Pesantren 72
d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren 76
3. Masalah Sistem Pendidikan Pondok Pesantren 80
a. Secara Global 80
b. Secara Kelembagaan 102
4. Pondok Pesantren Sekarang sebagai Hasil Rekonstruksi 113
B. Rekonstruksi Sistem Madrasag dalam Era Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia 121
1. Rekonstruksi Sejarah Madrasah 122
2. Rekonstruksi Sistem Pendidikan dan Pembelajaran Madrasah 139
a. Pengertian Madrasah 139
b. Fase-Fase Perkembangan Madrasah di Indonesia 143
c. Ciri-Ciri Madrasah pada Masa Perkembangan dan Modern 153
d. Bentuk-Bentuk Madrasah 154
e. Sistem Pembelajaran di Madrasah 158
3. Masalah Sistem Pendidikan Madrasah 165
4. Madrasah Sekarang sebagai Hasil Rekonstruksi 166
C. Analisis Rekonstruksi Sistem Salaf dan Madrasah dalam Era Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia..171
1. Permasalahan Sistem Salaf dan Madrasah dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia 171
2. Analisis Rekonstruksi Sistem Salaf dan Madrasah dalam Era Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia 177
a. Perpaduan Sistem Salaf dan Madrasah 177
b. Konsep Tawaran Perpaduan Sistem Salaf dan Madrasah dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia 189

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 204
B. Saran 205

DAFTAR PUSTAKA 207

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena-fenomena yang terjadi pada abad millenial dan generasi Z ini, menghendaki sebuah sistem pendidikan yang komprehensif dan mewujudkan keseimbangan potensi santri. Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan santri secara seimbang, dengan istilah seimbang antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Takwa) yakni meliputi IQ *(Intelectual Quotient)*, EQ *(Emotional Quotient),* dan SQ *(Spiritual Quotient).*

Sebelumnya di kalangan masyarakat mengenal tentang adanya dualisme pendidikan khas Indonesia,[1] yaitu dengan adanya lembaga pendidikan umum dan pondok pesantren sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam. Dalam penyelenggaraan pendidikan itu telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yang penjabarannya tertuang dalam Peraturan pemerintah Nomor 27 tentang Pendidikan Prasekolah, Nomor 28 tentang Pendidikan Dasar, nomor 29 tentang pendidikan Menengah, dan Nomor 30 tentang Pendidikan Tinggi. Undang-Undang dan keempat Peraturan Pemerintah tadi harus menjadi rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga dimana pun pendidikan itu diselenggarakan.[2]

---

[1]Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa* (Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978), hlm. 12.

[2] Muhammad Ali, *"Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu,"* dalam Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 174.

UU nomor 02 tahun 1989 telah menetapkan bahwa pendidikan nasional terdiri dari tiga jenjang, yaitu jenjang Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan pada anak-anak sebelum mengikuti pendidikan dasar adalah pendidikan prasekolah. Berdasar PP Nomor 28, pendidikan dasar mencakup satuan pendidikan menengah, yang mencakup pendidikan menengah umum (SMU/MA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Adapun PP Nomor 29 mengatur pendidikan tinggi, baik terkait jenis, program, dan stratanya. Dalam sistem Pendidikan Nasional ini juga termasuk penyelenggaraan pendidikan, seperti pendidikan yang berada dibawah naungan Depdiknas, Depag, maupun pendidikan kedinasan dibawah departemen-departemen lain. Selain pendidikan yang termasuk dalam jalur prasekolah, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut juga mengatur pendidikan pada jalur luar sekolah, salah satunya adalah pesantren.[3] Sebagai batasan dalam penelitian ini, bahwa yang dimaksud pesantren disini adalah pesantren tradisional atau salafiyah.

Dunia pondok pesantren adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewakili dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode kaum salaf. Anehnya istilah, "salaf" juga digunakan kalangan pondok pesantren, seperti pondok salafiyah walaupun dengan pengertian berbeda dengan pengertian umum mengenai "salaf". Istilah "salaf" bagi dunia pesantren mengacu pada pengertian "pesantren tradisional" yang justru syarat dengan pandangan dunia dan praktik Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syariah dan tasawuf.

Istilah salafiyyah dipergunakan untuk memfasilitasi satu komunitas yang konsisten mempertahankan budaya ulama-ulama masa lalu, mulai dari sisi fasilitas, materi ajar,

---

[3] *Ibid*..., hlm. 174.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

prosedural operasional dan mekanisme kerja sebuah aktivitas. Istilah salafiyyah untuk memberikan ruang pembatas antara kemajuan masa lalu dengan kemajuan setelahnya.[4]

Istilah salaf ini juga akan disandingkan dan memiliki makna yang hampir sama dengan istilah tradisi. Tradisi dalam banyak hal menunjukkan pada suatu yang bernilai *(valuable)* dan menjadi adat istiadat *(customs)* yang dilakukan. Adat istiadat yang bernilai tersebut masih berlaku dan dipertahankan oleh seseorang, lembaga, atau masyarakat tertentu secara turun temurun. Tradisi juga mengandung arti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.[5]

Kata *tradisi* berasal dari istilah Latin *trader* yang berarti memindahkan, atau memberikan sesuatu kepada orang lain untuk disimpan, dan merupakan harta miliki yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya untuk dilindungi dan dipelihara.[6] Tradisi terus berkembang, sejalan dengan perjalanan waktu, dapat ditransformasikan dan diciptakan kembali. Ciri yang membedakan dari tradisi adalah ritual dan pengulangan yang dilakukan oleh kelompok, komunitas dan kolektivitas, sebagai wujud merumuskan kebenaran *(truth)*.[7] Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang berpegang teguh pada tradisi *(tradition)*, norma *(norm)* dan adat istiadat *(customs)* secara turun temurun itulah selanjutnya yang disebut tradisional.[8]

Istilah tradisional yang menjadi predikat pondok pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier masih terikat kuat

---

[4]Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam: Generasi Salafiyyah dan Khalafiyyah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu group, 2016), hlm. 61.

[5]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 959.

[6]Anthony Giddens, *Runaway World*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 36.

[7]A.S Hornby E.V. Gatenby H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1958), hlm. 1367.

[8]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* …, hlm. 959.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fikih, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad ke tujuh sampai dengan abad ke tiga belas.[9]

Berangkat dari kedua istilah di atas, maka akan didefinisikan tentang pengertian pondok pesantren salafiyah atau pondok pesantren tradisional. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam dan sekarang ditambah dengan penguasaan ilmu umum. Secara lahiriyyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah kiai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar, dan secara sistem, pondok pesantren memiliki keunikan dengan sistem metode pengajarannya melalui sistem bandongan dan sorogan,[10] sebagai ciri khasnya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan weton.[11]

Pada awal berdirinya, pesantren hanya menerapakan sistem pendidikan salafiyyah, yakni menerapkan metode sorogan dan bandongan atau wetonan dalam proses pembelajaran, sehingga pesantren pada waktu itu lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional.[12]

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam bergengsi di bumi Indonesia. Pondok pesantren terkenal dengan tradisinya yang khas. Karena itulah, Nurcholish Madjid menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan

---

[9]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 20.

[10]Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1977), hlm. 38.

[11]Wahjoetomo, *Perguruan tinggi pesantren: pendidikan alternative masa depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 83.

[12]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 20.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

indigenuous, sebuah produk budaya asli Indonesia.[13] Pesantren sejak awal sampai hari ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mampu konsisten mempertahankan tradisinya.[14] Sehingga, pesantren dianggap sebagai benteng Negara Indonesia dalam menjaga moral generasi bangsa.[15] Sejak masa awal pertumbuhannya, pesantren menerapkan metode pembelajaran yang khas juga, seperti Wetonan/Bandongan, Sorogan, Halaqah, Hafalan,[16] dan Bahtsul Masa'il.[17]

Pondok pesantren salaf terkenal dengan tetap mempertahankan sistem salafiyah dalam sistem pembelajarannya yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu 1) menjadikan kitab-kitab kuning klasik sebagai materi pokok dalam kurikulum pesantren; 2) tidak mengajarkan materi umum seperti pesantren semi modern dan modern; 3) lulusan dari pesantren ini tidak mendapat ijazah resmi dari pemerintah seperti lulusan madrasah lembaga pendidikan Islam formal; 4) tidak mengenal batasan waktu pelaksanaan pembelajarannya karena tidak memakai sistem ijazah. Santri akan pulang kalau sudah mendapat izin dari kiai meski bersangkutan sudah lulus di madrasah diniyah pesantren tersebut; 5) karena hanya mempelajari ilmu-ilmu kitab kuning saja, pendidikannya cenderung bersifat akhirat *oriented* yang dapat dilihat dari peraturan pesantren seperti larangan bersekolah ke sekolah umum; 6) menjunjung tinggi nilai-nilai agama seperti nilai spiritual beribadah kepada Allah swt, keikhlasan, kesabaran,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[13]Nurcholish Majdid, *Biliki-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

[14]KH. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKis, 2010), hlm. 5-6.

[15]Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 289.

[16]Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 287.

[17]Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam ...*, hlm. 60.

ketaatan pada Kiai dan Ustadz, etika dan sopan santun kepada sesama manusia.[18]

Uraian lainnya, pesantren tradisional (salaf) memiliki karakteristik khas yang disebut pilar-pilar penyangga antara lain: falsafah, kurikulum, metode, sarana, lingkungan, kyai dan santri. Berikut uraiannya, pertama, falsafah, yaitu memiliki paham *Ahlus Sunnah Wal Jamaah,*[19] dengan memperhatikan tradisi dan perkembangan sosial kemasyarakatan. Kedua, kurikulum, dalam hal ini tradisi yang berlaku sejak zaman para wali, pengajaran yang diberikan kepada para santri hanya ilmu-ilmu agama. Hal ini terbukti diihat dari zaman penjajahan Belanda, putra putri rakyat yang mayoritas muslim bersekolah di pesantren dan madrasah dengan pengajaran pokok tentang agama Islam semata.[20] Ketiga, metode, metode yang digunakan adalah metode sorogan, sebagai refleksi dari seorang "pandhita" yang sedang bersila mengajarkan ilmunya. Tidak hanya itu, metode weton atau bandongan juga sebagai ciri khas pesantren tradisional. Keempat, sarana, dalam bidang sarana, pesantren tradisional ditandai oleh ciri khas kesederhanaan. Kesederhanaan ini sesuai konteks dengan lingkungan sekitarnya atau lingkungan lahirnya pesantren yaitu di pedesaan. Intinya, semua sarananya secukupnya dengan arti semua penuh kesederhaan.[21] Kelima, lingkungan. Lingkungan pesantren tradisional, kecuali fisik geografis adalah daerah pedesaan, yang memberikan ciri khas tradisionalnya ialah kecenderungan masyarakat setempat untuk melakukan tradisi, adat istiadat dan amaliah keagamaan yang mencerminkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[18]Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm.7-8.

[19]Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: LPPN, Leppenas, 1981), hlm. 39.

[20]Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 30.

[21]Fachry Ali & Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikian Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 35.

perilaku kelompok muslim tradisionalis,[22] seperti tradisi selametan, sesaji, mempercayai pantangan-pantangan tertentu,[23] upacara haul bagi leluhur yang dihormati, dan membaca barzanji. Suasana lain, seperti kesenian, layaknya hadhrah, pencak silat, lagu-lagu qasidhah, irama padang pasir dan orkes melayu. Semua itu ciri khas lingkungan pesantren tradisional yang dapat dilakukan dengan syarat tidak melanggar syari'at Islam. Keenam, kiai dan santri. Dalam dunia pesantren pada umumnya dan pesantren tradisional khususnya, hubungan antar kiai, kiai dengan santrinya dan hubungan antar santri terjalin sedemikian kuat dan erat laksana sebuah keluarga besar.

Berangkat dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa istilah tradisional, dalam kehidupan keseharian seringkali dipergunakan untuk membeda dua entitas, yakni sesuatu yang dianggap kuno, jumud, disimbolkan dengan istilah tradisional dan sesuatu yang dianggap baru, aktual, serta kekinian, disimbolkan dengan istilah modern. Pesantren tradisional pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikelola secara konvensional oleh kiai, dengan sistem pembelajaran, kurikulum, dan sarana prasarana sesuai dengan tingkat kemampuan si empunya.[24]

Di samping hal yang di atas, ada hal yang menonjol sebagai ciri khas pesantren tradisional, yaitu hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode sorogan dan bandongan atau weton.[25] Pesantren dalam peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran

---

[22]Kuntowijoyo, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*, dalam M. Amin Rais ddk (Ed.), *Pendidikan Muhammdiyah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 38.

[23]Muhammad Ali Akbar, *Perbandingan Hidup secara Islam dengan Tradisi di Pulau Jawa*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 98.

[24]Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta Depag RI, 1982), hlm. 77-78.

[25]S.M. Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 53.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penting dalam masyarakat Indonesi, yaitu: 1) sebagai pusat berlangsugnya transmisi ilmu-imu Islam tradisional; 2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional; dan 3) sebagai pusat reproduksi ulama.

Seirama dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur, dan pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk terjadi pada dunia pendidikan. Pondok pesantren sebagai bagian dunia pendidikan pun juga dihadapkan dengan berbagai masalah. Di satu sisi pesantren harus mempertahankan dan mengembangakan nilai-nilai yang positif sebagai ciri khas tradisi pesantren. Namun, di sisi lain, pesantren harus menerima hal-hal yang baru (pembaharuan) yang merupakan kebutuhan masyarakat milenial saat ini, yang salah satunya tuntutan dari dunia pendidikan,[26] sebagai konsekuensi logis dari hadirnya sistem klasikal madrasah sebagai bentuk modernitas.

Dalam penjelasan Steenbrink,[27] bahwa sejak permulaan abad ke-20 telah terjadi perubahan besar dalam pendidikan Islam Indonesia lebih khusus pada pesantren. Perubahan, atau lebih tepatnya pergeseran, ini terjadi karena beberapa faktor. Pertama, kolonialisme dan sistem pendidikan liberal. Propaganda sistem pendidikan liberal yang diusung Belanda tentu saja berdampak pada sistem pendidikan pesantren yaitu sebuah lembaga pribumi tertua di tanah air. Sebagaimana, pada dasawarsa terakhir abad ke 19, Belanda mulai memperkenalkan sistem pendidikan liberal. Meskipun pada saat itu, lembaga pendidikan tersebut hanya dibatasi pada kalangan kelas tertentu, namun dalam perkembangannya, utamanya setelah dilaksanakannya *ethische politiek* pada awal abad ke 20, berdirilah lembaga pendidikan kolonial yang diperuntukkan pada seluruh rakyat, termasuk umat Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[26]Ridwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal ...*, hlm. 2.

[27]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 26.

Indonesia. Tentu saja, dengan kehadiran lembaga pendidikan tersebut, posisi pesantren semakin terancam.

Lebih lanjut, perkembangan atau tepatnya modernisasi sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui dipelopori oleh pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan penerapan politik *"etics"* yang memberi kesempatan bagi pribumi untuk mendapat pendidikan yang dilaksanakan pada paruh kedua abad ke-19. Program ini dilakukan pemerintah Belanda dengan mendirikan *"Volkschoollen"*, sekolah rakyat, atau sekolah desa dengan masa belajar 3 tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an.

Tidak berhenti disitu, disisi lain pun ada pula yang mendasari pergesaran tersebut, bahwa persentuhan pondok pesantren dengan madrasah mulai terjadi pada akhir abad ke 19 dan semakin nyata pada awal abad ke 20. Berkembangnya model pendidikan Islam dari sistem pondok pesantren ke sistem madrasi ini terjadi karena pengaruh sistem madrasi yang sudah berkembang lebih dahulu di Timur Tengah. Pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, banyak umat Islam Indonesia yang belajar menimba ilmu-ilmu agama ke sumber aslinya, di Timur Tengah. Sebagian mereka tetap bermukim di sana dan sebagian kembali ke tanah air. Mereka yang kembali ke tanah air itu pulang dengan membawa pikiran-pikiran baru dalam sistem pendidikan Islam, yang intinya, pertama, mengembangkan sistem pengajaran dari pendekatan individual yang dipergunakan di pondok pesantren selama ini menjadi sistem klasikal, yang dikenal dengan sistem madrasi dan kedua, memberikan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam.[28]

Pada intinya, dua hal yang menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma perubahan dari sistem tradisional ke sistem klasikal modern, yaitu pertama, karena pengaruh sistem barat, di awali sejak adanya sistem liberal yang diterapkan

[28]Faiqoh, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama Indonesia, 2003), hlm. 14.

oleh pemerintah Belanda, dan kedua, karena pengaruh intelektual muslim Indonesia atas sistem madrasi di Timur Tengah, yang di awali adanya pengiriman pelajar ke Semenanjung Arab.

Pada era modern ke atas, pesantren termasuk pesantren salaf mulai menerapkan sistem madrasati atau model klasikal. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran dari kitab-kitab kuning, dilengkapi pelatihan keterampilan seperti menjahit, mengetik, dan bertukang. Kurikulum sistem madrasati pesantren salaf masih sangat umum, tidak dirumuskan secara jelas dan terperinci, karena sulit menyamaratakan sistem dan kurikulum pesantren salaf dan apalagi realitas pesantren menunjukkan bahwa kiai sebagai pengasuh mempunyai kekuasaan mutlak atas lembaganya, sehingga tidak bisa dicampuri pihak lain. Pengaruh kiai sangat dominan dalam hal ini, tetapi penerapan model madrasati ini sudah menjadi awal perubahan menuju konsep semi modern.

Mengingat sudah adanya peraturan resmi tentang pesantren dalam pendidikan nasional dan kebutuhan atas pembaharuan yang disebabkan oleh perubahan zaman tentang kompetensi yang harus dimiliki santri, maka sikap yang bijak adalah bahwa pesantren harus mulai berbenah. Dari permasalahan yang dihadapi oleh pondok pesantren tradisional atau salafiyah hingga terjadi pergeseran dan perubahan, maka muncullah sistem madrasah di dalam diri pesantren.

Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan di samping masjid dan pesantren. Madrasah pernah berkembang pada abad 11 dan 12, atau pertengahan sejarah Islam, khususnya di wilayah Baghdad seperti madrasah al-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nizamiyah, kehadiran madrasah di Indonesia tampaknya merupakan enomena modern pada awal abad ke- 20.[29]

Kenyataan historis di Indonesia bahwa eksistensi madrasah dalam pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern yaitu dimulai sekitar awal abad ke-20, walaupun fakta sejarah mengatakan munculnya madrasah sudah sejak abad ke-4. Evolusi kelembagaan pendidikan di wilayah ini pada umumnya bermula dari pesantren, madrasah dan kemudian sekolah.[30] Madrasah di Indonesia bisa dikatakan sebagai perkembangan lanjut dan pembaharuan dari lembaga pendidikan pesantren dan surau.

Madrasah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan diakui oleh Negara secara formal pada tahun 1950. Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah pada pasal 10 disebutkan bahwa "belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan kementerian Agama, sudah dianggap memenuhi kewajiban belajar". Untuk mendapat pengakuan dari kementerian Agama, madrasah harus memberikan pelajarang agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit enam jam seminggu secara teratur di samping mata pelajaran umum.[31] Dalam madrasah itu sendiri, ciri yang membedakan dengan sistem pesantren berupa penerapan sistem pembelajarannya. Di dalam madrasah dikenal dengan sistem klasikal, dimana sistem ini mengharapkan adanya perjenjangan melalui kelas-kelas.

Berdasarkan urutan permasalahan di atas, di mulai dari gagasan pesantren salaf dimana mengalami permasalahan berupa pergeseran nilai, sistem dan tradisinya baik dari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[29]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985).

[30]Rosnani Hashim, *Educational Dualism: Implications for Theory and Practice*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), hlm. 1.

[31]Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 350.

pengaruh internal maupun eksternal, ditambah lagi dengan kemunculan sistem madrasi klasikal sebagai bentuk pembaharuan dalam pendidikan. Hal ini menjadi sebuah fokus masalah, dan tidak cukup tentang itu, bahwa usaha penggabungan antara sistem salaf dan sistem madrasi sebagai jalan tengah pun mengalami masalah dan butuh pemecahan yang berkesinambungan. Mengingat gradasi sistem tradisional pesantren dan kedua sistem tersebut yang coba dan sudah diterapkan di pondok pesantren belum terlaksana secara maksimal dalam pengimplementasiannya dan masih tumpang tindih bahkan ada pendapat akan menghilangkan sistem salaf tradisional sebagai ciri khas pondok pesantren, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk menemukan formula dalam pengeintegrasian kedua sistem tersebut.

Pernyataan di atas tidak sekedar sebuah argumentasi saja, karena pernyataan itu memiliki dasar data dan kajian dari penelitian sebelumnya, yaitu dalam tesisnya M. Ridlwan Nasir tentang *"Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng"* tahun 1988, mengatakan bahwa perpaduan antara sistem pesantren (salaf) dengan sistem madrasah merupakan sistem yang sangat bermanfaat dan masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.[32] Berangkat dari tesis ini, penelitian ini mencoba untuk merekonstruksi sistem salaf dan sistem klasikal madrasah di dalam pondok pesantren.

Sebagai penekanan kembali mengamati berbagai fakta di atas, maka diperlukan sebuah rekonstruksi sistem salaf dan madrasah di pondok pesantren. Dari penelitian ini akan muncul dua hal yang baru pula, yaitu konsep penegasan peran sistem salaf dan madrasah sebagai solusi tawaran dan istilah *"kyai kalong"*. Kedua hal ini diharapkan membawa perubahan ideal pondok pesantren dalam era pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

---

[32]Ridwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal ...*,hlm. 3.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

a. Fokus Penelitian

Rekonstruksi Sistem Salaf dan Madrasah dalam Era Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.

b. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Rekonstruksi Sistem Salaf dalam Era Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia?
2. Bagaimana Rekonstruksi Sistem Madrasah dalam Era Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia?
3. Bagaimana Rekonstruksi Sistem Salaf dan Madrasah dalam Era Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

a. Mendeskripsikan sistem salaf dan madrasah dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritik Akademik

1) Berguna memberi sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang bentuk hubungan yang ideal antara sistem salaf dan madrasah di pondok pesantren.
2) Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang sistem pondok pesantren.

b. Secara Praktis

1) Berguna bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang sistem salaf dan madrasah dengan hubungan keduanya.
2) Untuk meningkatkan kesadaran pada instansi pondok pesantren agar membentuk konsep ideal hubungan antara sistem salaf dan madrasah.
3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dan solusi altrenatif mengenai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hubungan ideal antara sistem salaf dan madrasah sehingga dapat diterapkan dalam ranah aplikatif di pondok pesantren.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyusun penyajian skripsi tersebut dengan cara sistematis. Sistematika pembahasan yang merupakan pola pembahasan dalam bentuk bab dan sub bab yang secara logis berhubungan merupakan kebulatan dari masalah yang diteliti.

Adanya sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut :

Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan dan menjabarkan tentag gambaran umum dan latar belakang penelitian. Dalam pendahuluan terdapat sub bab, antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang kajian penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan dan membahas tentang kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dengan jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan, teknik analisis dalam memproses data, sehingga menyimpulkan hasil penelitian ini.

Bab empat membahas tentang hasil dan analisis penelitian. Dalam bab ini, membahas latar belakang sejarah dan sistem salaf dan madrasah, masalah-masalah pondok pesantren dan madrasah, dan bentuk pesantren dan madrasah pada konteks saat ini dan terakhir analisis dengan tawaran konsep dan peran pondok pesantren dalam memadukan sistem salaf dan madrasah dalam lembaganya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, fakta dan pemahaman awal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kepada pembaca tentang pola hubungan yang terjadi antara sistem salaf dan sistem madrasah di pondok pesantren. Kemudian diakhir, terdapat hasil analisis penelitian ini.

Bab lima yakni bagian penutup yang membahas tentang kesimpulan dari penelitian dan memberikan saran kepada pembuat kebijakan agar dapat menerapkan bentuk dan konsep ideal pondok pesantren yang ditawarkan dalam penelitian ini. Pada halaman akhir terdapat daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, Ridlwan Nashir, *"Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan"* tahun 2010. Penelitian ini merupakan perkembangan dari tesis sebelumnya yaitu *"Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng"* tahun 1988. Segi analisis penelitian ini menggunakan model multi case study artinya setiap sistem pendidikan di masing-masing pondok pesantren ditelaah dinamikanya sebagai asas, langsung dianalisis, dan hasil dari analisis tersebut disatukan pada kesimpulan. Penelitian ini bertujuan mencari sebuah format ideal dari pondok pesantren yang fokus mendeskripsikan mengenai konsep pesantren hingga membuat klasifikasi pondok pesantren.[33] Lokasi penelitian ini di beberapa pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar, Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, dan Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Kesimpulan penelitian ini adalah pertama, bahwa pola kepemimpinan kyai mempengaruhi pergeseran sistem pendidikan di pondok pesantren, hal ini efek dari dinamika sistem diluar pondok pesantren. Kedua, perpaduan antara sistem pesantren dengan sistem madrasah merupakan sistem yang sangat bermanfaat dan masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini dalam rangka melahirkan

[33]Ridlwan Nashir, *"Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

manusia yang beriman, dan berakhlak mulia, dan bertakwa. Dilihat dari sistem pengajaran, maka sistem madrasah ini lebih naik daripada sistem pondok pesantren (weton dan sorogan), karena pengajaran dengan sistem madrasah itu berjenjang dan kecakapan santri dapat diukur dan diteliti. Sedangkan sistem weton atau sorogan sulit diukur dan dinilai, karena tidak ada absensi, tidak ada jenjang, dan tidak ada ujian serta raport. Namun dilihat dari sistem pendidikan, maka sistem pondok pesantren lebih baik daripada madrasah, karena sistem pendidikan pondok pesantren mempunyai ciri-ciri khusu yang tidak diperoleh di madrasah.

Kedua, M. Ridlwan Nashir tentang, *"Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng"* tahun 1988. Penelitian tesis ini berusaha mengungkap sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren Tebuireng yang meliputi: sistem pondok pesantren (sorogan dan weton), sistem madrasah (Madrasah Salafiyyah Syafi'iyah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah) dan sistem sekolah umum (SMP dan SMA A. Wahid Hasyim). Penelitian ini merupakan jenis kualitatif lapangan, dengan hasil penelitian bahwa perpaduan antara sistem pesantren dengan sistem madrasah merupakan sistem yang sangat bermanfaat dan masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.[34] Pondok Pesantren Tebuireng selain mendidik para santri untuk menjadi orang yang kuat Islamnya, juga mendidik agar mereka memiliki pengetahuan keduniawiaan sebagai bekal untuk memperoleh profesi dalam sistem kehidupan modern, sehingga mereka benar-benar tidak gagap yakni siap pakai dengan kompetensinya.

Ketiga, Hermansyah Putra, "Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi: Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional". Pondok pesantren

[34]M. Ridlwan Nashir, "Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng" , *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 1988.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tradisional sebagai lembaga dan wahana pendidikan Islam yang mengandung makna indigenous Indonesia telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa mentransfer ilmu-ilmu keislaman, memelihara tradisi keislaman, dan mentransmisikan Islam. Pondok pesantren dengan sistem tradisional yang berada di perkampungan global *(global village)*, pada satu sisi dihadapkan pada konsep bahwa hanya sebagian kecil saja penghuninya yang mampu memelihara nilai, tradisi, kebudayaan, kelembagaan, sistem pendidikan yang otentik yang dimiliki pesantren, sedangkan yang lain terhayut oleh arus global pembaharuan. Hal ini menarik penulis untuk mengkaji ulang dan mengeksplorasi dalam rangka penyempurnaan sistem pondok pesantren dalam arus pembaharuan, sehingga sistem pendidikannya tetap menjaga nilai yang bernuansa tradisional, tetapi juga membangun pembaharuan. Hal utama dalam penelitian adalah bagaimana usaha pondok pesantren itu tetap menjaga nilai dan tradisinya dan mengenai peran yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebatas saran yang bisa dipertimbangkan demi penyempurnaan, sehingga tidak ada degradasi peran pesantren akibat dari pembaharuan. Namun, pembaharuan yang maju dengan tetap menjaga eksistensi nilai dan tradisi pesantren yang lama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak berpengaruh pada wilayah akidah komunitas pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Globalisasi berpengaruh pada kehidupan santri, pendidik, lembaga, metode, dan evaluasi. Bentuk pengaruhnya berupa adanya laboratorium bahasa dan internet dan media pendidikan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru di era globalisasi telah menggunakan produk-produk global. Kemudian guna mencegah timbulnya polarisasi dalam berbagai skala geografis yang dapat menimbulkan konflik-konflik nilai sebagai akibat adanya jaringan komunikasi dan produk budaya global dan agar tradisi dan nilai-nilai tradisional tetap terpelihara, pondok pesantren Musthafawiyah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Purba Baru melakukan kebijakan antisipatif antara lain, meneguhkan tradisi Islam dan nilai-nilai substantive lewat pembelajaran kitab kuning dan mengembangkan paradigm tidak mendikotomikan ilmu.[35]

Keempat, Syamsul Rahmi, "Peran KH. Idham Chalid Dalam Modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Tahun 1945-1966 M". Dalam penelitian ini bahwa pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan mengalami perubahan sesuai dengan perubahan masyarakat pada umumnya, sebagai akibat dari kemunculan sistem madrasah yang menjadi *counter institution*. Hal ini pula yang dilakukan oleh KH. Idham Chalid dengan memodernisasi pendidikan. Perubahan ini terjadi pada era kepemimpinannya, yang mencakup tiga aspek pembaharuan: membenahi kelembagaan pesantren, sistem pendidikan dan sarana prasana.[36]

Kelima, Muhammad Mudzakir, "Pemikiran Ulang Pendidikan Madrasah di Pesantren Interaksi Kurikulum "Depag-KMI" Kontribusinya Bagi Perubahan Nilai dan Sistem Pendidikan: Studi Kasus di Pondok Pesantren Pabelan Magelang". Masalah utama yang muncul adalah fenomena interaksi Kurikulum Departemen Agama berdasarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah dan Kurikulum Pondok Pesantren yang disusun oleh lembaga pendidikan. Penelitian ini berfokus pada perubahan nilai dan sistem yang ditinjau dari dimensi kurikulum pesantren sebelum dan sesudah dibukanya program pendidikan madrasah. Hasilnya bahwa pasca dibukanya program madrasah, pesantren ini mengintegrasikan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[35]Hermansyah Putra, "Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi: Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional", *Tesis,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

[36]Syamsul Rahmi, "Peran KH. Idham Chalid Dalam Modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Tahun 1945-1966 M", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

mengkonversikan kurikulum Depag-KMI dengan dominasi materi madrasah dan tahun 2000-Sekarang dengan kurikulum KMI yang lebih dominan. Namun, interaksi ini pada kenyataannya memberi kontribusi bagi pesantren secara politis, birokrasi dan ekonomi dan membuahkan perubahan dan pembaharuan dalam berbagai nilai dan sistem pendidikan.[37]

Keenam, Mujibur Rahman, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Tradisional: Studi Tentang Peran KH. Moh. Hasan Mutawakil Alallah di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo". Pesantren dituntut untuk berinovasi dengan memodernisasi sistem pendidikannya disamping juga memelihara nilai-nilai salaf yang masih relevan. Modernisasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh pesantren Zainul Hasan Genggong setidaknya ada dua alasan, yaitu pertama, untuk memenuhi dan mengikuti perkembangan IPTEK dan kedua, peran kyai dalam modernisasi pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong yang sebelumnya tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam rangka modernisasi bidang kurikulum di Pesantren Zainul Hasan Genggong, kurikulum pendidikan formal mengacu pada sistem kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian Agama dengan ditambahkan materi-materi muatan lokal, sedangkan kurikulum non formal dibentuknya pengajian dengan sistem klasikal. Metode pembelajaran yang digunakan masih tetap mempertahankan metode lama, yaitu metode sorogan dan weton, serta metode pembelajaran baru, seperti diskusi dan demontrasi.[38]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[37]Muhammad Mudzakir, "Pemikiran Ulang Pendidikan Madrasah di Pesantren Interaksi Kurikulum "Depag-KMI" Kontribusinya Bagi Perubahan Nilai dan Sistem Pendidikan: Studi Kasus di Pondok Pesantren Pabelan Magelang", *Tesis,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003.

[38]Mujibur Rahman, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Tradisional: Studi Tentang Peran KH. Moh. Hasan Mutawakil Alallah di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo", *Tesis,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Ketujuh, Muhammad Rahman, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid: Telaah Pemikiran dalam Pendidikan". Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian pemikiran tokoh. Dalam penelitian ini, menitikberatkan kepada pemikiran atau gagasan KH. Abdurrahman Wahid tentang Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. Menurutnya, pesantren harus melakukan pembenahan-pembenahan agar eksistensinya di era modern tetap berlangsung. Di antara pembenahan tersebut adalah, sistem kepemimpinan, metode pembelajaran, kurikulum, dan tujuan didirikannya pesantren.[39]

Kedelapan, Hafidah, "Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Sebagai Alternatif Pola Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Pada Perguruan Pondok Tremas, Pacitan, Jawa Timur". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model *grounded research*. Penelitian ini mencoba mengungkapan sejarah perjalanan dan berkembangnya pesantren hingga peran besarnya dalam membentuk karakter anak bangsa, serta pesantren hingga kini mampu menempatkan diri pada posisi penting dalam Sistem Pendidikan Nasional. Untuk itu, pesantren dapat juga dijadikan alternatif pendidikan Islam di Indonesia dengan nilai-nilai fundamentalnya. Nilai-nilai tersebut, seperti komitmen untuk *tafaqquh fi al-din*; pendidikan sepanjang waktu; pendidikan integrative; pendidikan seutuhnya baik teoritis maupun praktis; adanya keragaman, kebebasan, kemandirian, dan tanggung jawab; dan pesantren adalah masyarakat kecil. Nilai-nilai semua itu tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain, sekalipun madrasah.[40]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[39]Muhammad Rahman, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid: Telaah Pemikiran dalam Pendidikan", *Tesis,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

[40]Hafidah, "Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Sebagai Alternatif Pola Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Pada Perguruan Pondok Tremas, Pacitan, Jawa Timur", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Kesembilan, Zamakhsyari Dhofier, " Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai" terj. *The Pesantren Tradition : A Study of the Role of the Kiai in Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in java (1980)*". Penelitian ini membahas secara rinci peranan kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa yang disebutnya sebagai tradisi pesantren. Dalam tulisannya ini, Dhofier juga mengungkapkan adanya berbagai macam jaringan *(network)* yang sengaja diciptakan oleh para kyai sebagai upaya mempertahankan tradisi pesantren tersebut. Jaringan itu antara lain, berupa jaringan transmisi ilmu sehingga membentuk geneologi intelektual, ataupun jaringan kekerabatan melalui sistem perkawaninan yang endogamous. Hal- hal demikian dijelaskan setelah terlebih dahulu menguraikan tentang pola umum pendidikan pesantren dan elemen-elemen pokok sebuah pesantren, karena hal ini untuk membantu dan mengenal anatomi kehidupan pesantren yang sangat rumit.[41]

Kesepuluh, Rita Wahyuning Prastiwi, " Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Arus Global: Studi Analisis di Pesantren Putri al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo Jawa Timur". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat deskripstif analitis. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai sistem manajemen pendidikan di pondok pesantren dalam arus global, untuk menghadapi berbagai dampak negatif, seperti akhalak santri yang kurang mencerminkan sebagai seorang santri. Maka, dalam penelitian ini, bahwa implentasi manajemen pesantren putri al-Mawaddah dalam menghadapi arus global yaitu melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan. Bukti pencapaian

---

[41]Zamakhsyari Dhofier, *" Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai" terj. The Pesantren Tradition : A Study of the Role of the Kiai in Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in java (1980)"*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

implementasi tersebut adalah capaian penguasaan bahasa. Semua itu didukung dengan manajemen pembagian waktu, tugas dan tanggung jawab, kedisiplinan, dan komunikasi dan koordinasi antar pengurus, walaupun tetap memiliki faktor penghambat, seperti kemampuan guru mengajar dan penyatuan ideology guru yang berasal dari luar pondok.[42]

Kesebelas, Mastuhu, "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentng Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren". Dalam penelitian disertasi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode *grounded research*, yang menyimpulkan adanya butir-butir positif dan negetif dan butir-butir plus-minus dari sistem pendidikan pesantren. Menurut Mastuhu, yang termasuk butir-butir positif dari sistem pendidikan pesantren yang dikembangkan antara lain: 1) daya-daya positif *(ilahiyyah)* dan mencegah timbulnya daya-daya negatif *(syaithaniyyah)*; 2) lembaga pendidikan pesantren dipandang sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdi, bukan mencari kelas dan ijazah. Butir-butir negatif dari sistem pendidikan pesantren yang tidak perlu dikembangkan antara lain: 1) pandangan bahwa ilmu adalah yang sudah mapan dan dapat diperoleh melalui berkah kyai; 2) apa-apa yang diajarkan oleh kyai, ustadz dan kitab-kitab agama diterima sebagai kebenaran. Kemudian butir plus-minus adalah butir-butir yang perlu dikembangkan dari sistem pendidikan pesantren tradisional, tetapi perlu penyempurnaan, seperti: 1) metode halaqah dikembangkan menjadi sarana untuk mengembangkan kepribadian intelektual, bukan hanya untuk menghafal; 2) sistem asrama, yang harus bisa berfungsi sebagai forum dialog untuk mengembangkan ilmu; 3) jenis kepemimpinan karismatik perlu dilengkapi dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[42]Rita Wahyuning Prastiwi, " Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Arus Global: Studi Analisis di Pesantren Putri al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo Jawa Timur", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2015.

kepemimpinan rasional agar lebih mampu menghadapi tantangan zaman.[43]

Keduabelas, Muhtarom H.M., " Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah". Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan normatif-religius, pendekatan sosiologis antropologis, dan pendekatan interaksi simbolik. Penelitian ini mengkaji masalah utama, yaitu pondok pesantren tradisional dalam arus global, yang sebagian kecil mampu memelihara nilai, tradisi, kebudayaan, kelembagaan, ritual dan simbol-simbol yang ada, sedang yang lain terhanyut oleh arus global. Namun, disisi lain, arus global yang dapat menyebabkan penyusutan pranata sosial dan budaya lokal itu, atau justru dapat memotivasi pesantren untuk memunculkan jati diri dan identitas diri. Maka, penelitian ini membahas sejauh mana globalisasi mempengaruhi sistem pesantren tradisional dan bagaimana cara pesantren tradisional merespon dan mengatasi arus globalisasi tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan normative-religius, pendekatan sosiologis antropologis, dan pendekatan interaksi simbolik. Penelitian ini mengkaji masalah utama, yaitu pondok pesantren tradisional dalam arus global, yang sebagian kecil mampu memelihara nilai, tradisi, kebudayaan, kelembagaan, ritual dan simbol-simbol yang ada, sedang yang lain terhanyut oleh arus global. Namun, disisi lain, arus global yang dapat menyebabkan penyusutan pranata sosial dan budaya lokal itu, atau justru dapat memotivasi pesantren untuk memunculkan jati diri dan identitas diri. Maka, penelitian ini membahas sejauh mana globalisasi mempengaruhi sistem pesantren tradisional dan bagaimana

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[43]Mastuhu, "*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentng Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*", (Jakarta: INIS, 1994).

cara pesantren tradisional merespon dan mengatasi arus globalisasi tersebut.[44]

Ketigabelas, Mursidi, "Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Sebagai Alternatif Pola Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Pada Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta".[45] Jenis penelitian ini adalah gabungan antara *library research* dan *field research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model *grounded research*. Dengan hasilnya adalah pondok Al Muayyad memadukan antara pendidikan formal dan non formal, serta pendidikan ekstrakurikuler. Ada beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain, yaitu (1) komitmen untuk *tafaqquh fi al din*, (2) pendidikan sepanjang waktu, (3) pendidikan integratif, (4) pendidikan seutuhnya, teoritis dan praktis, (5) adanya keragaman, kebebasan, kemandirian, dan tanggung jawab, (6) pesantren adalah masyarakat kecil. Dengan nilai-nilai fundamental ini kemudian terbentuk pola pendidikan pesantren yang dapat dijadikan alternatif pendidikan Islam di Indonesia.

Keempatbelas, Pepep Fuad Muslim, "Studi Kritis Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Al Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya".[46] Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan deduktif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara di Pesantren Al Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya. Kesimpulan penelitian ini adalah sistem pendidikan yang ada di Pesantren Al

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[44]Muhtarom H.M., " Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah", *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.

[45]Mursidi, "Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Sebagai Alternatif Pola Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Pada Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta, *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2007.

[46]Pepep Fuad Muslim, "Studi Kritis Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Al Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2006.

Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya bersifat tradisional, sehingga perlu direkonstruksi. Aspek-aspek yang perlu direkonstruksi diantaranya; metode pengajaran, kurikulum, dan manajemen pendidikannya. Sebab, ketiga tersebut merupakan hambatan bagi perkembangan sistem pendidikannya. Upaya pengembangan sistem pendidikannya diantaranya adalah mengembangkan tradisi ilmiah, melengkapi perpustakaan, meningkatkan kitab-kitab klasik, menerbitkan bulletin, dan mengembangkan manajemen kolektif.

Kelimabelas, Bahrudin, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal".[47] Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-fenomenologis. Hasil penelitian ini adalah ada beberapa aspk yang perlu direkonstruksi, yaitu pada muatan materi ajar, kurikulum, dan pengkaderan dan pembentukan output santri. Dalam proses konstruksi ini dapat dilakukan dengan beberapa faktor, antara lain; situasi dan kondisi pesantren, kepemimpinan pesantren dan faktor sosiologis. Serta yang ditemukaan penulis disini adalah Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah masih tetap menjaga tradisi salaf, tapi tidak bisa menolak tradisi khalaf. Hal ini tampak pada realitas materi kurikulum pendidikan dan santri yang mondok mayoritas merupakan siswa siswi di madrasah formal.

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa; pertama, penelitian dari Ridwan Nashir ini bertujuan mencari sebuah format ideal dari pondok pesantren yang fokus mendeskripsikan mengenai konsep pesantren hingga membuat klasifikasi pondok pesantren. Kedua, penelitian tesis Ridwan Nashir ini berusaha mengungkap sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren

[47]Bahrudin, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2003.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tebuireng yang meliputi: sistem pondok pesantren (sorogan dan weton), sistem madrasah (Madrasah Salafiyyah Syafi'iyah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah) dan sistem sekolah umum (SMP dan SMA A. Wahid Hasyim).Ketiga, penelitian Hermansyah Putra ini mendeskripsikan tentang pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam mempertahankan sistem tradisional di era globalisasi dengan menerapkan beberapa kebijakan. Keempat, Penelitian Syamsul Rahmi ini, berbicara tentang pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan yang mengalami perubahan karena kemunculan sistem madrasah yang menjadi *counter instution*.

Kelima, Penelitian Muhammad Mudzakir ini, berbicara tentang pendidikan madrasah di pondok pesantren yang mengintegrasikan dan menginteraksikan kurikulum Depag-KMI. Penelitian ini berfokus pada perubahan nilai dan sistem yang ditinjau dari dimensi kurikulum pesantren sebelum dan sesudah dibukanya program pendidikan madrasah. Keenam, penelitian Mujibur Rahman berbicara tentang Peran KH. Moh. Hasan Mutawakil Alallah di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo dalam memodernisasi pendidikan tradisional pesantren dengan memasukkan kurikulum dari kementerian Agama yang dipadukan dengan sistem pondok pesantren. Ketujuh, Muhammad Rahman berbicara tentang pemikirian KH. Abdurrahman Wahid yang memodernisasi sistem pondok pesantren dengan berbagai pembenahan, antara lain; sistem kepemimpinan, metode pembelajaran, kurikulum, dan tujuan didirikannya pesantren.

Kedelapan, Hafidah mencoba mengungkapkan sejarah perjalanan dan berkembangnya pondok pesantren tradisional yang memiliki ciri khas unik sebagai sistem pendidikan dalam membangun peradaban bangsa. Kesembilan, Zamakhsyari Dhofier ini berbicara tentang pola kepemimpinan kiai yang mempengaruhi berkembang tidaknya tradisi dari pondok

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pesantren. Kesepuluh, penelitian Rita Wahyuning Prastiwi ini menjelaskan mengenai sistem manajemen pendidikan di pondok pesantren dalam arus global, untuk menghadapi berbagai dampak negatif, seperti akhlak santri yang kurang mencerminkan sebagai seorang santri. Kesebelas, penelitian Mastuhu ini berbicara tentan dinamika pondok pesantren yang kemudian menyimpulkan adanya butir-butir positif dan negetif dan butir-butir plus-minus dari sistem pendidikan pesantren.

Keduabelas, penelitian Muhtarom ini mengkaji dengan masalah utama, yaitu pondok pesantren tradisional dalam arus global, yang sebagian kecil mampu memelihara nilai, tradisi, kebudayaan, kelembagaan, ritual dan simbol-simbol yang ada, sedang yang lain terhanyut oleh arus global. Namun, disisi lain, arus global yang dapat menyebabkan penyusutan pranata sosial dan budaya lokal itu, atau justru dapat memotivasi pesantren untuk memunculkan jati diri dan identitas diri. Ketigabelas, Mursidi, berbicara tentang sistem pendidikan pondok pesantren al Muayyad, Surakarta, yang memadukan antara pendidikan formal dan non formal, serta pendidikan ekstrakurikuler. Keempatbelas, Pepep Fuad Muslim, berbicara tentang rekonstruksi semua aspek sistem pendidikan Pesantren Salafiyah Al Munawwar Jarnauziyyah Pasirbokor Tasikmalaya yang kemudian dikritisi. Kelimabelas, Penelitian Bahrudin ini mencoba merekonstruksi sistem pendidikan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal, terutama pada aspek muatan materi ajar, kurikulum, dan pengkaderan dan pembentukan output santri.

Pada penelitian ini merekonstruksi sistem pondok pesantren terutama pada aspek sistem pembelajaran dalam pondok pesantren yang menerapkan sistem salaf dan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi ideal antara sistem salaf dan madrasah, serta penelitian ini ingin mengembangkan sistem pendidikan pondok pesantren dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hadirnya kiai kalong sebagai warna baru dalam dunia pondok pesantren, sehingga pada akhirnya mencapai era baru dalam pendidikan Islam di Indonesia.

B. Kerangka Teori

1. Rekonstruksi

Rekonstruksi ini dikemukakan dalam teori brameld pada aliran rekonstruksionisme. Dalam penelitian ini yang menjadi acuannya adalah dua tesis dari enam tesis brameld, yaitu pertama, cara dan tujuan pendidikan harus diubah kembali seluruhnya dengan tujuan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan krisis budaya dewasa ini, dan untuk menyesuaikan kebutuhan dengan sains sosial dan kedua, kita harus meninjau kembali penyusunan kurikulum, isi pelajaran, metode yang dipakai, struktur dan bagaimana guru dilatih atau dengan kata lain, dinamakan sistem pembelajaran. Semua itu harus dibangun kembali bersesuaian dengan teori kebutuhan tentang sifat dasar manusia, yang kemudian pokok-pokok dan bagiannya dihubungkan secara integral.[48]

Rekonstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata *"konstruksi"* berarti pembangunan kembali yang kemudian ditambah imbuhan *"re"* pada kata konstruksi menjadi *"rekonstruksi"* yang berarti pengembalian seperti semula.[49] Dalam *Black Law Dictionary, reconstruction is the act or process of rebuilding, recreating, or reorganizing something*, rekonstruksi disini dimaknai sebagai proses membangun kembali atau menciptakan kembali atau melakukan pengorganisasian kembali atas sesuatu.

---

[48] Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hlm. 12.

[49] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia …*, hlm. 942.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurut kamus ilmiah, rekonstruksi adalah penyusunan kembali; peragaan (contoh ulang); pengulangan kembali (seperti dulu).[50] Sehingga dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya rekonstruksi merupakan pembentukan kembali atau penyusunan ulang untuk memulihkan hal yang sebenarnya yang awalnya tidak benar menjadi benar.

B.N. Marbun dalam Kamus Politik mengartikan rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.[51]

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya.[52] Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rekonstruksi adalah penyusunan kembali guna untuk memperbaiki hal yang salah akan sesuatu yang telah ada dengan tujuan untuk penyempurnaan.

Maka berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktivitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[50]Pius Partanto, M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: PT Arkala, 2001), hlm. 671.

[51]B.N. Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 469.

[52]Yusuf Qardhawi, *Problematika Rekonstruksi Fiqh*, (Tasikmalaya: Al Fiqh Al Islami Bayn Al Ashalah wa At Tajdid, 2014), hlm. 1.

kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu, kewajiban para rekonstraktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar dari subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut.

2. Sistem

a. Pengertian Sistem

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti "cara, strategi". Dalam bahasa Inggris *system* berarti "sistem, susunan, jaringan, cara". Sistem juga diartikan "suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir". Terminologis definisi secara tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.[53]

Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang memiliki hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil. Sistem adalah sekumpulan unsur atau elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Ludwig Von Bartalanfy, sistem adalah seperangkat unsur yang saling terikat dalam suatu antar relasi diantara unsur-unsur tersebut dengan lingkungan. Anatol Raporot berpendapat bahwa

[53]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2001), hlm. 4.

sistem merupakan suatu kumpulan kesatuan dan perangkat hubungan satu sama lain.[54]

Berdasarkan pengertian sistem yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan kumpulan dari beberapa elemen yang mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dan dalam kaitan penelitian ini bahwa sistem yang dimaksud adalah sistem pembelajaran dimana elemen-elemen pembelajaran menunjang dalam pencapaian proses, hasil dan tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, sistem pendidikan adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan, dimana antara satu komponen dengan komponen yang lainnya saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sistem pendidikan adalah strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya.[55]

Bila pendidikan dipandang sebagai suatu sistem, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan adalah suatu keseluruhan yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam mengubah masukan menjadi hasil yang diharapkan. Sedangkan pendekatan sistem adalah cara-cara berfikir dan bekerja yang menggunakan konsep-konsep teori sistem yang relevan dalam memecahkan masalah.[56]

---

[54]Arif Budiman, pengertian sistem, dikutip dari *https://www.google.com/search?q=pengertian+sistem+pdf&oq=pengertian+sistem+pdf&sourceid=chrome&ie=UTF-8* diakses pada tanggal 22 juni 2019 pada pukul 10.19 WIB.

[55]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 2.

[56]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 2.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya, Bila salaf dipandang sebagai suatu sistem, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa sistem salaf adalah suatu keseluruhan yang terbentuk dari bagian-bagian (kiai, kitab, santri, dan yang utama disini adalah metode tradisionalnya) yang mempunyai hubungan fungsional dalam mengubah masukan menjadi hasil yang diharapkan.

b. Elemen-Elemen Sistem

Menurut Sigit bahwa sistem memiliki komponen-komponen diantaranya; penghubung sistem, batasan sistem lingkungan luar, masukan, keluaran dan tujuan. Menurut Budiarti menyatakan bahwa elemen sistem adalah bagian yang terkecil yang terindentifikasi, ini merupakan penyusunan dari sistem. Sedangkan komponen-komponen sistem dalam pendidikan adalah bagian-bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan, yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, metode belajar dan lingkungan.[57]

c. Karakteristik Sistem

Pertama, organisasi. Mencakup adanya struktur dan fungsi dari setiap sub sistem dan bagian sub sistem dalam satu organisasi. Kedua, interaksi. Saling berhubungan antar bagian sub sistem satu dengan yang lain. Ketiga, interdepensi. Bagian yang satu mempunyai ketergantungan dengan bagian yang lainnya. Keempat, integritas. Suatu keterpaduan antara subsistem-subsistem untuk mencapai tujuan. Dan kelima, main *objection* (tujuan utama). Pemusatan tujuan yang sama dari masing-masing subsistem.[58]

---

[57]Arif Budiman, pengertian sistem, dikutip dari *https://www.google.com/search?q=pengertian+sistem+pdf&oq=pengertian+sistem+pdf&sourceid=chrome&ie=UTF-8* diakses pada tanggal 22 juni 2019 pada pukul 10.19 WIB.

[58]Arif Budiman, pengertian sistem, dikutip dari *https://www.google.com/search?q=pengertian+sistem+pdf&oq=pengertian+siste*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Sistem Salaf

Istilah salafiyyah dipergunakan untuk memfasilitasi satu komunitas yang konsisten mempertahankan budaya ulama-ulama masa lalu, mulai dari sisi fasilitas, materi ajar, prosedural operasional dan mekanisme kerja sebuah aktivitas. Istilah salafiyyah untuk memberikan ruang pembatas antara kemajuan masa lalu dengan kemajuan setelahnya.[59]

Dalam konteks dunia pondok pesantren adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewakili dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode kaum salaf. Artinya bahwa dunia tradisional pondok pesantren adalah bagian dari istilah salafiyyah. Acuannya adalah dalam istilah "salafiyyah" mengakomodir budaya ulama-ulama masa lalu, dan sedangkan dalam istilah "tradisional" juga mengandung tradisi-tradisi budaya masa lalu yang telah dilakukan ulama-ulama terdahulu. Maka, keduanya memiliki kesamaan kandungan makna, yaitu pengulangan budaya yang dilakukan dari masa ke masa.

Penyamaan makna di atas, berdasar pada definisi "tradisional", yaitu bahwa secara etiomologis, kata "tradisional" berasal dari kata dasar tradisi yang berarti tatanan, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Karenanya, tradisional diartikan consensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat. Kata tradisional juga selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno dan konservatif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

m+pdf&sourceid=chrome&ie=UTF-8 diakses pada tanggal 22 juni 2019 pada pukul 10.19 WIB.

[59]Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam* ..., hlm. 61.

Anehnya istilah, "salaf" juga digunakan kalangan pondok pesantren, seperti pondok salafiyah walaupun dengan pengertian berbeda dengan pengertian umum mengenai "salaf". Istilah "salaf" bagi dunia pesantren mengacu pada pengertian "pesantren tradisional" yang justru syarat dengan pandangan dunia dan praktik Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syariah dan tasawuf.

Dalam hal ini, kemudian Zamakhsyari Dhofier mencoba mendefinisikan bahwa, Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (peninggalan budaya masa lalu dan ulama terdahulu) sebagai inti pendidikan. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan weton.[60]

Berdasarkan paparan di atas untuk penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah kata "salaf" dan "tradisional" dalam pondok pesantren memiliki makna yang sama, yaitu tertuju pada praktik-praktik ritual konteks dulu sebagai warisan sejarah, terkhusus bidang syariah dan tasawuf, yang pengajarannya lebih sering menerapkan model sorogan dan weton untuk mempelajari kitab-kitab klasik Islam dalam bidang tersebut. Namun, perlu ditegaskan lagi bahwa yang diambil dan dipakai dalam penelitian ini dalam peneybutan istilah salaf adalah sistem pembelajaran yang digunakan, yaitu sistem sorogan dan weton.

Pondok pesantren salaf tetap mempertahankan sistem salafiyah dalam sistem pembelajarannya yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu 1) menjadikan kitab-kitab kuning klasik sebagai materi pokok dalam kurikulum pesantren; 2) tidak mengajarkan materi umum seperti pesantren semi modern dan modern; 3) lulusan dari

[60]Wahjoetomo, *Perguruan tinggi pesantren* ..., hlm. 83.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pesantren ini tidak mendapat ijazah resmi dari pemerintah seperti lulusan madrasah lembaga pendidikan Islam formal; 4) tidak mengenal batasan waktu pelaksanaan pembelajarannya karena tidak memakai sistem ijazah. Santri akan pulang kalau sudah mendapat izin dari kiai meski bersangkutan sudah lulus di madrasah diniyah pesantren tersebut; 5) karena hanya mempelajari ilmu-ilmu kitab kuning saja, pendidikannya cenderung bersifat *akhirat oriented* yang dapat dilihat dari peraturan pesantren seperti larangan bersekolah ke sekolah umum; 6) menjunjung tinggi nilai-nilai agama seperti nilai spiritual beribadah kepada Allah swt, keikhlasan, kesabaran, ketaatan pada kiai dan ustadz, etika dan sopan santun kepada sesama manusia.[61]

4. Sistem Madrasah

Istilah madrasah dalam konteks Indonesia muncul pada abad ke-20, yang menyimbolkan era modern dengan bentuk pengajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, yang masih menggunakan sistem tradisional. Sistem tersebut disebut sebagai sistem madrasah berupa klasikal. Sebagaimana dimaklumi bahwa sistem madrasah pertama kali didirikan dan diperkenalkan di dunia Islam adalah madrasah Nizamiyah di Baghdad yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk (1018/1019-1092), seorang penguasa Bani Saljuk pada abad ke-2 yang salah seorang gurunya adalah Imam Ghazali.[62]

Dari aspek pengelolaan, pendidikan di madrasah ini memungkinkan cara pembelajaran secara klasikal. Pengelolaan sistem madrasi juga memungkinkan adanya pengelompokan materi pelajaran tentang pengetahuan

---

[61]Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm.7-8.

[62]*Ensiklopedi Islam* - Fas-kal (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 3.

Islam yang penyampaiannya dilakukan secara bertingkat-tingkat. Pengelompokan ini sekaligus memperhitungkan rentang waktu yang dibutuhkan. Sedangkan secara teknis, sistem madrasi berusaha mengorganisasikan kegiatan kependidikannya dengan sistem kelas-kelas berjenjang dengan waktu yang diperlukan untuk menyelesasikan pelajaran yang sudah dipolakan.[63]

Sistem pembelajaran klasikal madrasah juga memungkinkan penggunaan berupa adanya kelas, meja, kursi, papan tulis, dan lain sebagainya.

5. Pondok Pesantren

   a. Konsep Pondok Pesantren

      Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, berasal dari kata bahasa Arab yaitu *funduk*, artinya rumah penginapan atau hotel. Namun, dalam konteks Indonesia terutama pulau Jawa lebih seperti padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.64 Sedangkan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *–an* berarti tempat tinggal para santri. Professor johns dalam *"Islam in South Asia"* berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Lain halnya dengan C.C Berg, bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu

---

[63]M. Asrori Ardiansyah, *pembaharuan dalam sistem madrasah*, dikutip dalam www.kabar-pendidikan.blogspot.com, diakses pada 01 April 2019.

[64]Sujoko Prasojo dkk,, hlm. 11 dan Timur Djailani HA, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama* (Jakarta: Dermaga, 1982), hlm. 51, dan Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 82.

pengtahuan.65 Maka, istilah yang mewakili kata pesantren secara etimologi, yaitu berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri.66

Kemudian Istilah pondok pesantren secara terminologis ada beberapa pendapat. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam. Definisi lain, pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara klasikal, yaitu dengan sistem bandongan dan sorogan.67

Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja, atau bisa digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah tersebut ini mengandung makna yang sama, yang membeda hanya pada asrama. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di komplek pesantren tersebut; mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong).68 Dalam istilah terminologisnya, pondok pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

65Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 18, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa ...,* hlm. 783, bahwa santri adalah orang yang mendalami agama Islam, dan bandingkan dengan Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 223, bahwa santri berarti orang yang belajar agama Islam dan pesantren berarti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

66Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1977), hlm. 38.

67Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 19, Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 6, dan Sudirman Tebba, *Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 270.

68Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hlm. 1.

pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.[69]

b. Elemen-Elemen Sebuah Pondok Pesantren

Dalam lembaga pendidikan pondok pesantren terdapat lima elemen dasar dari tradisi pondok pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai.[70]

1) Pondok

Setiap pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kiai. Pondok disini merupakan tempat tinggal bagi para santri selama menimba ilmu di pesantren yang biasanya disediakan oleh pengelola pondok pesantren. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan Islam lainnya, seperti di masjid-masjid dan sistem pendidikan surau di Minangkabau.

Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama atau pondok bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Kedua, tidak tersedinya perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung banyaknya santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiainya sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

2) Masjid

---

[69]*Ibid*., hlm. 2.

[70]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ..., hlm. 44.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Masjid merupakan elemen penting, yang dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama pada aspek ibadah dan kajian kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional, dimana hal ini adalah kesinambungan dari masa Nabi Muhammad saw hingga sekarang, yang dimana kaum muslimin berada, selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.[71]

3) Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidikan calon-calon ulama. Pengajaran tersebut dilaksanakan dengan sistem sorogan dan sistem bandongan.

4) Santri

Santri merupakan seseorang yang menimba ilmu di pondok pesantren (sebuah lebel khas). Dalam tradisi pesantren terdapat dua kategori santri, yaitu pertama, santri mukim, merupakan murid-murid yang berasal dari daerah yang dekat dan jauh yang menetap di dalam kelompok pesantren. Kedua, santri kalong, merupakan murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

5) Kiai

[71] *Encyclopedia of Islam*, (Leiden: Brill, London: Luzac, 1934), hlm. 1.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari pesantren. Ia adalah pendiri, pemimpin dan sekaligus pengembang suatu pondok pesantren. Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar, yaitu: pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; kedua, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; dan ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam.

c. Tradisi Konvesional Pesantren

Dalam pengertian ini adalah beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai Zamakhsyari Dhofier, yaitu wetonan, sorogan, dan bandongan. Wetonan adalah sistem pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Sorogan merupakan sistem pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai itu. Dan bandongan merupakan sistem pengajaran dimana seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.

6. Pembaharuan dan Madrasah

a. Pengertian Pembaharuan

Pembaharuan dalam bahasa Indonesia seringkali disebut dengan modernisasi atau modernism. Istilah pembaharuan juga dapat diartikan sama dengan kata inovasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah inovasi diartikan sebagai pemasukan atau pengendalan hal-hal baru atau sebagai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada yang sudah dikenal sebelumnya baik gagasan, metode atau alat. Istilah lain, Pembaharuan sendiri bermakna menyesuaikan dan mengubah aliran, pikiran, gerakan paham, adat istiadat, institusi lama dan lain sebagainya dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan IPTEK dan pola pemahaman baru.

Pembaharuan pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah upaya-upaya untuk menyesuaikan pelaksanaan pendidikan dan proses pengajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Dalam konteks Islam, pembaharuan disebut dengan istilah *tajdid*.

b. Karakteristik Pembaharuan

Pembaharuan memiliki beberapa karakteristik. Menurut Everett M. Rogers, ada lima karakteristik pembaharuan, yaitu:

1) Keuntungan Relatif (Relative Advantage)
Keuntungan relative adalah taraf sejauh mana suatu pembaharuan dianggap lebih daripada yang sebelumnya. Taraf keuntungan bisa dilihat dari aspek ekonomis, prestise sosial, kecocokan dan kepuasan pengadopsi.

2) Kecocokan (Compability)
Kecocokan adalah taraf kesesuaian suatu pembaharuan dengan nilai-nilai, pengalaman masa lampau dan kebutuhan pengadopsi dengan cepat oleh yang bersangkutan.

3) Kompleksitas (Complexity)
Kompleksitas adalah taraf kesulitan suatu pembaharuan untuk dipahami dan digunakan oleh pengadopsi. Suatu ide atau cara pembaharuan yang kompleks dan sulit cenderung lebih lambat untuk diadopsi daripada yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Kemudahan Untuk Mencoba (Trialability)
Kemudahan untuk mencoba adalah taraf sejauh mana suatu pembaharuan dapat diuji cobakan dengan basis terbatas. Ide-ide baru yang dapat dicobakan secara bertahap akan lebih mudah diadopsi dari pada pembaharuan yang tak diuji coba secara bertahap.
5) Kemudahan Untuk Diamati (Observability)
Kemudahan untuk diamati adalah taraf sejauh mana suatu pembaharuan dapat dilihat hasilnya oleh pengadopsi melihat hasil dari sesuatu perbaruan, semakin lebih mudah baginya untuk mengadopsi.

c. Madrasah sebagai Bentuk Pembaharuan

Kata "madrasah" berasal dari isim makan, yaitu kata "*darasa-yadrusu-darsan wa darusan wa dirasatan*" yang berarti tempat belajar, terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih dan mempelajari. Secara terminologis, maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.[72]

Lahirnya madrasah merupakan kelanjutan dunia pesantren yang didalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari pesantren. Unsur-unsur tersebut ialah kiai (pengasuh), santri, pondok, masjid dan mata pelajarannya tentang agama Islam, sedangkan pada sistem madrasah tidak harus ada pondok, masjid, pengajian kitab dan sistem sorogan dan bandongan. Unsur-unsur yang diutamakan madrasah yaitu pimpinan (kepala sekolah), guru, siswa, media pembelajaran, serta mata pelajaran agama Islam.

[72]Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2010), hlm. 1.

madrasah di Indonesia ditunjukkan untuk sekolah bercorak Islam, namun istilah madrasah di tanah Arab ditunjukkan untuk semua sekolah secara umum.[73] Namun inilah yang menjadi sebuah pembaharuan atas pendidikan Islam di Indonesia, pengadopsian madrasah ini pula memberikan kontribusi dengan perubahan sistem pendidikan Islam di Indonesia, tak terkecuali sistem pendidikan pondok pesantren, yang statusnya juga sebagai salah satu lembaga yang didalamnya terdapat sistem pendidikan Islam pula.

Penjelasan di atas, memiliki maksud bahwa madrasah adalah sebuah sistem yang digunakan dalam madrasah, yaitu sistem pembelajaran klasikal. Hal ini adalah wujud pembaharuan sistem pengajaran dalam sistem pendidikan Islam, yang selama ini hanya terbatas pada sistem halaqah dan ataupun sorogan, yang dikenal dari sejak zaman Nabi saw. Dengan kata lain, sistem pembelajaran yang digunakan di madrasah, yaitu sistem klasikal modern, berupa penggunaan kelas dengan berbagai komponennya, seperti meja, kursi, papan tulis dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[73]Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* ..., hlm. 90-91.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka *(library research),* yaitu merupakan penelitian yang memmanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.[74] Salah satu ciri dari penelitian pustaka adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks *(nash)* atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saniksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

Dalam pendekatan kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian yang dilihat dari sisi pengumpulan datanya.[75]

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar ilmiah.[76] penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisa dengan pengekatan induktif.[77]

Selanjutnya, berkenaan dengan pendekatannya penelitian ini bersifat historis-filosofis. Hal ini dipilih untuk melihat dan membaca sejarah dan konsep sistem

---

[74]Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 21.

[75] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 5.

[76]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 24.

[77]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 34.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

salaf dan madrasah di pondok pesantren, serta dapat dimaknai secara filosofis untuk mendapatkan perspektif dan makna baru seperti tujuan penelitian ini.

Pendekatan historis yaitu prosedur pemecahan masalah yang menganalisis dimulai dari pengungkapan-pengungkapan kembali kejadian atau peristiwa yang telah lalu berdasarkan urutan waktu atau analisis yang berasal dari sejarah.[78] Sedangkan pendekatan filosofis adalah pendekatan yang mengkaji dan memahami sistem salaf dan madrasah dalam pondok pesantren baik sejarahnya, sistem pendidikannya, masalahnya, dan solusi tawarannya dengan menggunakan disiplin ilmu filsafat untuk mencari hakikat, inti, kebenaran, keutamaan dan kebajikan tentang segala sesuatu maka diperlukan berpikir secara sistematis, mendalam, radikal, spekulatif dan universal. Pendekatan historis yang digunakan memfokuskan pada sejarah dan konsep sistem salaf dan madrasah dalam pondok pesantren. Sedangkan pendekatan filosofis untuk mendapatkan data yang mendalam, data yang mengandung makna terkait sistem salaf dan madrasah dalam pondok pesantren sehingga memunculkan solusi alternatif bentuk dan konsep ideal hubungan antara sistem salaf dan madrasah dalam pondok pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustaskaan, maka dari itu penulis memperoleh beberapa sumber yang kemudian datanya diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder.

1. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dari sumber utamanya.[79] Penelitian ini terfokus untuk mengkaji tentang sistem salaf dan madrasah di pondok

---

[78] *Ibid.*, hlm. 78-79.

[79] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 225.

pesantren, maka sumber data primer yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini diambil dari sumber tertulis baik langsung maupun tidak langsung yang membahas tentang madrasah dan pondok pesantren.

2. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[80] Adapun sumber sekunder adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang pendidikan karakter, baik dalam bentuk buku, jurnal, surat kabar, e-book, dan artikel baik dalam media cetak maupun yang bersumber dari internet yang relevan dengan tema penelitian.

C. Seleksi Sumber

Sumber data yang sudah ada dikumpulkan kemudian diolah melalui tahap pemeriksaan, penandaan, penyusunan secara sistematis berdasarkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang diseleksi dari rumusan masalah. Maka didapati beberapa sumber utama sebagai berikut: (1) Buku Ridlwan Nashir "Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan"; (2) Ridlwan Nashir "Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng"; (3) Zamakhsyari Dhofier "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai terj. *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kiai in Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java"*; (4) Mastuhu "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren; (5) Karel A. Steenbrink "Pesantren, Madrasah, Sekolah". (6) Zaitur Rahem, "Jejak Intelektual Pendidikan Islam: Generasi Salafiyyah dan Khalafiyyah". (7) Abdurrahman Wahid, "Menggerakkan Tradisi". (8) Mustajab, "Masa Depan Pesantren: Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf". (9) S.M. Ismail, "Dinamika Pesantren dan Madrasah".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[80] *Ibid.*, hlm. 225.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berbentuk arsip, dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, konsep, atau hukum-hukum[81] yang berhubungan dengan masalah penelitian.[82]

Teknik dokumentasi digunakan selain mempunyai kesesuaian dengan pendekatan yang digunakan oleh penulis, juga karena teknik dokumentasi ini mempunyai sifat utama data yang tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untui mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.[83]Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memecahkan masalah berdasar pada hasil analisis dokumen.[84] Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi yang memuat tentang pondok pesantren secara umum.

Sartono Kartodirjo menekankan, bahwa dalam penelitian yang berperspektif atau berorientasi sejarah, maka bahan dokumentasi memiliki peranan metodologis yang sangat penting.[85]

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Dalam teknik ini, peneliti berusaha melihat konsistensi makna

---

[81]Hadawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hlm. 141.

[82]Stefan Titscher, dkk. *Methods of Text and Discourse Analysis*, alih bahasa Gazali, dkk. Abdul Syukur Halim (Ed.), *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 97-98.

[83]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi …*, hlm. 141.

[84]Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 112.

[85]Sartono kartodirjo, *Metode Penggunaan Dokumen dalam Koentjoroningrat (Redaktur), Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 62.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam sebuah teks. Konsistensi ini dapat dijabarkan dalam pola-pola terstruktur yang dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai dibalik teks itu. Teknik analisis isi menuntut beberapa persyaratan, yaitu objektif, sistematis, dan dapat digeneralisasikan. Objektif berarti prosedur dan kriteria pemilihan data, pengkodean serta cara interpretasi harus didasarkan pada aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Sistematis berarti inklusi dan ekslusi atau kategori harus berrdasarkan aturan yang konsisten. Dapat digeneralisasikan, berarti tiap temuan harus memiliki relevansi teoritis.[86]

Menurut Berelson dan Kerlinger, analisis isi merupakan suatu teknik untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematik, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Sedangkan menurut Budd, analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.[87]

Dari definisi tersebut, ada beberapa prinsip yang menjadi karakteristik dari *content analysis*, yaitu pertama, prinsip sistematik. Ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Periset tidak dibenarkan menganalisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diriset. Kedua, prinsip objektif. Hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya beda. Ketiga, prinsip isi yang nyata. Yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tersurat (tampak), bukan makna yang

---

[86]Agus S Ekomadyo, "*Prospek Penerapan Metode Analisis Isi (Content Analysis) dalam penelitian*," Journal Itenas, No. 2 Vol. 10 Agustus 2006, hlm. 52.

[87]Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 232-233.

dirasakan periset. Perkara hasil akhir dari analisis nanti menunjukkan adanya sesuatu yang tersembunyi, hal itu sah-sah saja. Namun, semuanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam teknik content analysis ini adalah sebagai berikut, dalam pandangan Lexy J. Moleong; *pertama,* proses penyatuan atau *unifying,* yaitu membaca, mempelajari dan mengidentifikasi satuan-satuan analisis dan memasukkannya ke dalam kartu indeks. *Kedua,* kategorisasi, yaitu pengelompokan terhadap data yang ada berdasarkan pola dalam kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian. *Ketiga,* penafsiran data, yaitu menetapkan makna fakta-fakta yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data atau selama penelitian ini berlangsung.[88]

Berangkat dari hal tersebut, maka dapat terjabarkan seperti ini; pertama, membaca, mempelajari dan mengidentifikasi sebuah materi bacaan mengenai sistem salaf, sistem madrasah dan pondok pesantren, dari sejarahnya, sistem pendidikannya, masalahnya hingga proses pondok pesantren dan madrasah dalam konteks saat ini; kedua, mengkategorisasi data dari materi bacaan tersebut, dengan mengurutkan dari membicarakan sejarahnya terlebih dahulu, lalu membahas tentang sistem pendidikan dari pondok pesantren dan madrasah, kemudian merekonstruksi dan menganalisisnya dalam sub bab-sub bab dalam penelitian ini yang menjadi runtutan bab ini sehingga dapat mendeskripkan sejarah, masalah, sampai menemukan solusi tawaran; ketiga, dalam proses ini, merekonstruksi dan menganalisis lebih lanjut dengan penafsiran-penafsiran yang sesuai, sehingga hasil data yang diperoleh benar-benar valid.

Penggunaan *content analysis* mempunyai beberapa manfaat atau tujuan, yaitu: pertama, dapat mendeskripsikan

[88]Lexy J. Moleong, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1993), hlm. 192-193.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

secara lengkap mengenai sejarah sistem salaf dan sistem madrasah dalam pondok pesantren hingga proses perekonstruksian sampai usulan solusi tawaran yang diberikan; kedua, membuat perbandingan detail antara sistem salaf dan sistem madrasah dalam konteks teoritis dan praktisnya dilapangan; ketiga, dapat mengetahui letak masalah kedua sistem tersebut yaitu antara sistem salaf dan madrasah dalam pondok pesantren; keempat, mengetahui sistem salaf dan madrasah pada kontek sekarang sebagai hasil rekonstruksi; kelima, mengevaluasi sistem-sistem tersebut secara detail secara teoritisnya; dan keenam, mengetahui solusi apa yang dapat dilakukan.[89]

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.[90]

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu sebagai berikut;

Pertama, triangulasi sumber untuk mendapatkan data sekaligus mengecek kreadibilitas data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu melalui wawancara dan dokumentasi.

Kedua, triangulasi teknik yaitu untuk memperkuat derajat kepercayaan atau kreadibilitas data, penggalian data dan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda pada

---

[89]Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* …, hlm 233-234.

[90] Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 268-269.

sumber data yang sama, dan atau dengan teknik pengumpulan data yang sama, sumber data yang sama, namun dengan waktu yang berbeda.[91] Dengan demikian, data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar valid, sehingga hasilnya dapat dipercaya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[91] Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 330.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Rekonstruksi Sistem Salaf dalam Era Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam rekonstruksi ini akan dijelaskan masa periode sistem pondok pesantren secara historis-filosofis, dengan alurnya seperti ini; pertama, dijelaskan mengenai rekonstruksi sejarah disebutnya pondok pesantren; kedua, mengenai semua elemen-elemen dan fase-fase pondok pesantren hingga permasalahan yang dihadapi pesantren terutama sistem pembelajaran tradisionalnya pada kontek saat ini, dan kemudian terakhir dijelaskan pondok pesantren sekarang ini sebagai wujud rekonstruksi penulisan ini atas masa sebelumnya.

Hal di atas sebenarnya bertujuan untuk melihat gradasi sistem salaf dalam pondok pesantren, yang semakin kesini dalam tubuh pondok pesantren terutama dalam proses pembelajaran sudah mulai luntur dan atau sudah menghilang. Dalam hal ini sekali lagi ditegaskan adalah sistem pembelejaran tradisional seperti sorogan dan wetonan, yang merupakan ciri khas sistem salaf.

Selanjutnya, untuk melihat arah pondok pesantren dalam menjaga konsistensi atas sistem pembelajaran tradisonal yang diterapkannya. Hal tersebut sebagai pembuktian atas benar tidaknya gradasi sistem salaf dalam pondok pesantren saat ini karena melihat faktanya, pondok pesantren ada yang menghilangkan sistem tradisional pesantren seperti sorogan dan wetonan; dan ada yang menambahkan sistem modern sebagai bentuk baru. Berikut penjelasannya;

1. Rekonstruksi Sejarah Pondok Pesantren

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam sejarah pondok pesantren ini akan dijelaskan dua perspektif terbentuknya pesantren, yaitu pertama, alur dari luar pribumi dan kedua, alur dari pribumi. Namun, ditekankan bahwa keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi, sehingga membentuk lembaga pendidikan Islam yang berciri khas Indonesia.

Pandangan kesejarahan menunjukkan bahwa pesantren awalnya merupakan pusat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan sistem zawiyah[92] di India dan Timur Tengah.[93] Maka para wali itulah yang merintis berdirinya model lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang bernama pesantren, dan oleh Tilaar disebut sebagai sebuah bentuk pendidikan yang indigenous.[94] Sosok pesantren di Indonesia sendiri menampilkan diri sebagai lembaga pendidikan yang sesuai keadaan aslinya seperti di Timur Tengah, yaitu yang berorientasi pada ilmu keagamaan,[95] khususnya fiqh, tasawuf, dan nahwu-sharaf.

Pendidikan Islam di Indonesia pada mulanya dilakukan di rumah-rumah, surau, langgar atau masjid. Di tempat itu anak-anak dan orang yang baru masuk Islam belajar agama Islam, membaca al-Qur'an, memahami al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Jika ditelusuri secara lebih mendalam, maka akan ditemukan pernyataan bahwa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[92]Sistem Zawiyah adalah sistem pembelajaran atau transmisi keilmuan yang mula-mula diselenggarakan di dalam masjid secara berkelompok berdasarkan diverivikasi aliran sehingga pada tataran selanjutnya mengkristal menjadi aliran-aliran pemikiran agama (schools of thought).

[93]Nurccholish Madjid, *Tasuwuf dan Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 104.

[94]HAR Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 151.

[95]M. Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, dalam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, hlm. 2.

pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia yang berasal dari pribumi.[96]

Dalam catatan sejarahnya, kemunculan pesantren di Indonesia belum bisa diketahui dengan pasti. Bahkan, peneliti tarekat dan tradisi Islam asal Belanda, Martin Van Bruinessen, menyatakan tidak mengetahui kapan lembaga tersebut muncul untuk pertamakalinya. Namun, banyak pihak dengan berpijak pada sejarawan yang banyak mengamati kondisi masyarakat jawa, Pigeud dan de Graaf, bahwa pesantren sudah ada semenjak abad ke-16.[97] Dari catatan sejarah juga, lembaga pendidikan pesantren tertua adalah Pesantren Tegalsari di Ponorogo, yang didirikan pada tahun 1974. Namun, pada tahun 1819 melalui survei Belanda, bahwa survei tersebut melaporkan lembaga pesantren ini sudah terdapt di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun, dan Ponorogo. Melihat data tersebut, Martin Van Bruinessen yakin bahwa sebelum abad ke-18 atau sebelum berdirinya pesantren karang,[98] belum ada lembaga yang layak disebut pesantren, yang ada adalah tempat pengajaran perorangan.[99]

Pada fakta lain, dalam serat Centhini, memang sempat disebutkan bahwa tokoh Jayengresmi yang hidup sezaman dengan Sultan Agung Mataram, yaitu pada paruh Abad ke-17, memiliki lembaga pendidikan pesantren. Tapi ini, diragukan karena serat Centhini baru disusun pada awal abad ke-19. Sedangkan, "klaim" lain bahwa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[96]Depag RI, "*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), hlm. 7.

[97]Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 92.

[98]Pesantren ini berada di daerah Banten, kira-kira di sekitar gunung karang, sebelah barat Pandeglang. Lihat dalam Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 92.

[99]Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 93.

pesantren sudah berdiri sejak abad ke-16.[100] Pendapat lain sekaligus menguatkan pendapt pertama, Saridjo sebagaimana dikutip Arifin, berpendapat bahwa pondok pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari,[101] merupakan pesantren paling berpengaruh di Jawa dalam abad ke-20,[102] tetapi fakta sejarah menunjukkan bahwa pondok pesantren tertua di Jawa Timur yang ada sampai sekarang ini, yang keberadaannya dicata dalam Serat Centhini yang ditulis abad ke-18 adalah pesantren Sidosermo di Surabaya dan pesantren Tegalsari di Ponorogo.[103]

Namun, data lain menunjukkan bahwa hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Gresik, Surabaya, Tuban, Kudus, Lasem, Cirebon dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia seperti Hadramaut, Persia, Irak dan lainnya. Hasil survei pemerintah Belanda yang pertama (1819 M), juga menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional terdapat di beberapa kabupaten yang terletak di daerah pesisir, seperti Cirebon, Semarang, Kendal, Demak, Jepara, Surabaya, Gresik, Bawean, Sumenep, Pamekasan, dan Besuki.[104]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[100]Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), hlm. 106.

[101]Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm. 4.

[102]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ...hlm. 103.

[103]Harist D. Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren: Santri-Santri Negarawan Majapahit Sebelum Wali Songo dan Babad Pondok Tegalsari* (Tulungagung: Surya Alam Mandiri, 2009).

[104]Fatah Syukur dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 248.

Pengembangan pesantren pada periode awal ini di wilayah pesisir cenderung menampilkan corak kosmopolit, adaptif, dan cepat menerima nilai-nilai baru. Dalam kaitan ini, sublimasi terhadap tradisi lama dan budaya lokal, seperti mengadopsi bentuk bangunan ibadah dan asrama dan atau menggunakan metode pembelajaran mandala (bandongan) adalah beberapa hal yang membuktikan akomodasi budaya yang dilakukan pesantren kreatif dan toleran.[105]

Selain hal terkait kemunculan pondok pesantren, para ahli sejarah juga berbeda pendapat mengenai siapa pendiri pesantren pertama kali di Indonesia. Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah pendiri pesantren pertama kali di Jawa.[106] Sementara itu, Said dan Affar, sebagaimana mengutip Mujamil, menyatakan bahwa Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di kembang Kuning Surabaya.[107] Namun, ada penegasan lain juga dari Kiai Machrus Ali, yang menginformasikan bahwa disamping Raden Rahmat di Surabaya, ada yang mengatakan bahwa Sunan Gunung Jati di Cirebon sebagai pendiri pertama.[108]

Dari berbagai pendapat di atas, peneliti disini memiliki kesimpulan sesuai dengan mayoritas ahli sejarah yang menyatakan bahwa pendiri pesantren pertama kali adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim dengan alasan bahwa beliau adalah penyebar Islam pertama kali di Jawa yang melakukan akulturasi kebudayaan dan merupakan

---

[105]Ismail SM dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 52-56.

[106]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), hlm. 231.

[107]Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 8.

[108]Machrus Ali, *Hakekat Cita Pondok Pesantren,* dalam Soeparlan Soeryopratondo dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren* (Jakarta: PT. Paryu Burkah, tt), hlm. 40.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren. Maka, sesuai Dawam Rahardjo, jika benar pesantren dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar Islam pertama di Jawa, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.[109]

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter dan ciri khusus serta berbeda dengan yang lain, maka sistem pondok pesantren ini memiliki berbagai macam spekulasi. Teori pertama, bahwa pondok pesantren merupakan bentuk adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang,[110] dengan sistem yang disebut Mandala, yaitu tempat menjauhkan diri dari keramaian ketika menuntut ilmu dan petunjuk. Teori kedua, bahwa pesantren berasal dari India dengan alasan kesamaan antara daerah Gujarat sebagai penyebar agama Islam di Indonesia dengan Islam di pesantren, yang memiliki madzhab yang sama, yaitu madzhab Syafi'i. Teori Ketiga, bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad,[111] yang dengan alasan bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan pengadopsian dari Madrasah Nidzamiyah.

Teori keempat, bahwa model pondok pesantren merupakan perpaduan Hindu Budha dan India[112], yaitu sintesi antara teori pertama dan kedua. Teori kelima, bahwa model pondok pesantren berasal dari perpaduan dari kebudayaan Hindu Budha dan Arab, dengan akulturasi kebudayaan Hindu dan Budha yang bernama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[109]Sunyoto *"Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional"* dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (t.kp: LP3ES, 1995), hlm. 65.

[110]Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 100.

[111]Ini adalah teori George Makdisi yang dikutip *Maksum, Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 80.

[112]Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 10.

Mandala dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ketika mendidik sahabatnya dengan membentuk halaqah.[113] Teori keenam, bahwa model pondok pesantren merupakan perpaduan dari Indi dan Orang Islam Indonesia.[114] Artinya, bahwa pondok pesantren adalah lembaga asli karya orang Islam Indonesia dan ciri khas Islam Indonesia. Sedangkan teori ketujuh, bahwa model pesantren adalah perpaduan dari model timur tengah, India, dan tradisi lokal yang lebih tua.[115]

Data lain, mencoba mengungkapkan secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Selanjutnya melihat beberapa unsur yang dapat diketemukan baik dalam sistem pendidikan Hindu maupun pesantren di Indonesia yang tidak dijumpai dalam sistem pendidikan Islam yang asli di Mekah. Unsur tersebut antara lain; seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang besar terhadap guru dan para murid yang pergi meminta-minta ke luar lingkungan pondok.[116] Ini dapat menyimpulkan bahwa sistem pesantren tersebut mengadopsi dari sistem pendidikan Hindu yang dimodifikasi ke dalam cara tradisi Islam Indonesia. Tapi, mengingat dalam sejarah Islam terdapat cara penyampaian dakwah melalui individu maupun kelompok dengan menggunakan metode layak wetonan dan sorogan, dimana seorang pendakwah atau pengajar di satu tempat dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[113]Dawam Rahardjo, *"Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan"* dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (t,kp: LP3ES, 1995), hlm. 32.

[114]Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* …, hlm. 10.

[115]*Ibid*., hlm. 10.

[116]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*…, hlm. 20.

saling mengelilingi, tidak menutup kemungkinan pula ini sebuah cara orisinil dari pemuka agama asli Indonesia yang mampun memberikan sentuhan untuk menciptakan satu sistem dan metode untuk digunakan dalam proses penyampaian materi ajar agama Islam kepada masyarakat.

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Soegarda Poerbakawatja, yang mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren berasal dari Hindu dan bukan dari Islam, ternyata kurang tepat, karena sistem tersebut dapat diketemukan dalam dunia Islam. Begitu pula kebiasaan para santri untuk sering mengadakan perjalanan yang ditemukan pada masa pra Islam di Jawa, ternyata dapat ditemukan juga dalam tradisi Islam.[117] Pendapat lain, seperti Mahmud Yunus menyatakan bahwa asal usul pendidikan individual yang dipergunakan dalam pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan pelajaran bahasa Arab, ternyata dapat diketemukan di Bagdad ketika menjadi pusat dan ibukota wilayah Islam.[118]

Peneliti seperti Soegarda Poerbakawatja dan Amir Hamzah Wirjosukarto misalnya, mengharapkan sistem pesantren ini akan tetap lestari di samping sistem pendidikan yang berasal dari barat. Mereka menggaris bawahi bahwa asal usul sistem pesantren, berasal dari masa pra Islam, (dalam konteks Indonesia). Lepas dari persoalan historis di atas, hubungan yang lebih erat antara Islam Indonesia dengan pusat-pusat Islam, terutama Mekah, terjadi semenjak dioperasikannya kapal uap dan pembukaan terusan Suez. Semua itu, membuktikan bahwa praktek pendidikan Islam pada abad ke-19, pada garis besarnya merupakan usaha penyesuaian diri dengan pendidikan Islam yang diberikan di Mekkah. Dari sinilah asal semua kitab tebal dan kitab tipis dan semua guru besar mendapatkan pendidikan disini.

---

[117]Soebardi, *Santri-Religious Elements*..., hlm. 334.
[118]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*..., hlm. 31.

Dari penjelasan di atas, argumen itu semua telah membentuk sebuah lembaga pengajaran baru dengan sebutan pondok pesantren dengan segala historisitasnya dan dalam kaitannya dengan sistem di awal lahirnya pondok pesantren, akan tepat secara indegious bahwa dapat disebut pondok pesantren apabila masih asli dengan ciri khas tradisionalnya. Kaitanya dengan penulisan penelitian ini, maka kemudian dikerucutkan ke dalam pengertian dan sejarah berkaitan dengan istilah salaf. Dimana salaf disini adalah sistem tradisional yang dibangun pada masa awal lahirnya pondok pesantren, karena tidak dipungkiri walaupun dalam kontek sekarang banyak bermunculan aneka jenis pondok pesantren, dengan bijak dapat dikatakan itu adalah wujud pengembangan dari pondok pesantren masa awal. Istilah salafiyyah dipergunakan untuk memfasilitasi satu komunitas yang konsisten mempertahankan budaya ulama-ulama masa lalu, mulai dari sisi fasilitas, materi ajar, *procedural operational* dan mekanisme kerja sebuah aktivitas. Istilah salafiyyah untuk memberikan ruang pembatas antara kemajuan masa lalu dengan kemajuan setelahnya.[119]

Dunia pondok pesantren adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewakili dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode kaum salaf. Anehnya istilah, "salaf" juga digunakan kalangan pondok pesantren, seperti pondok salafiyah walaupun dengan pengertian berbeda dengan pengertian umum mengenai "salaf". Istilah "salaf" bagi dunia pesantren mengacu pada pengertian "pesantren tradisional" yang justru syarat dengan pandangan dunia dan praktik Islam sebagai

[119]Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam: Generasi Salafiyyah dan Khalafiyyah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu group, 2016), hlm. 61.

warisan sejarah, khususnya dalam bidang syariah dan tasawuf.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan weton.[120]

Dalam sistem salafi, menurut Kuntowijoyo, tidak ada pembagian ke dalam tingkat kemajuan belajar, karena masing-masing santri menentukan sendiri kemajuannya dengan menunjukkan kemampuan penguasaan kitab-kitab kepada kyai secara perorangan. Sementara Mastuhu, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan salafiyah bukan terletak pada sistem pengajaran, melainkan memiliki arti atau ciri pada substansi ajarannya, yaitu ajaran Islam yang murni sesuai ajaran Nabi saw. Pondok pesantren model ini yang masih bertahan hingga sekarang jumlahnya relatif kecil. Namun ironisnya, lebih dari separuh pesantren yang tercatat sekarang mengaku salafiyah sesuai catatan Departemen Agama bagian Direktorat Pondok Pesantren.[121]

Kemudian menurut rumusan Departemen Agama RI dalam buku petunjuk teknis pondok pesantren menyatakan bahwa pondok pesantren salfiyah adalah tipe pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem khas pesantren, baik kurikulum maupun metode pembelajarannya. Definisi pondok pesantren salafiyah, tepatnya menyimak pendapat Hasan Basri dalam Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[120]Wahjoetomo, *Perguruan tinggi pesantren: pendidikan alternative masa depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 83.

[121]H.E Badri dan Munawaroh (Ed.), *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah,* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Depatemen Agama, 2007), hlm. 5-7.

Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, ia menjelaskan sebagai berikut:

Pertama, segi mata pelajaran dan metode pengajaran. Pelajaran pondok pesantren salafiyah memberikan ciri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, seperti tafsir, ilmu tafsir, fiqh, tauhid dan sebagainya. Semua mata pelajaran tersebut merujuk kepada kitab-kitab berbahasa Arab yang lazim disebut dengan kitab kuning. Adapun metode pengajaran digunakan di pondok pesantren pada umumnya adalah metode wetonan atau bandongan dan sorogan atau hafalan.

Kedua, jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan atau tingkatan pendidikan yang dipakai dalam pesantren, tidak dibatasi sebagaimana jenjang pendidikan yang dipakai pada pesantren khalafiyah. Kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tama atau bergantinya kitab yang dipelajari. Bila seorang santri teah menguasai suatu kitab atau beberapa kitab yang lulus imtihan (ujian) dan diuji oleh kiai, maka diperbolehkan pindah ke kitab lain yang tingkat pembahasannya lebih luas dan dalam dari kitab sebelumnya.

Ketiga, prinsip pendidikan pesantren. Mastuhu menjelaskan prinsip pendidikan pesantren yang sekaligus menjalankan ciri dari pondok pesantren itu ada dua belas. Kedua belas prinsip yang dikemukakan di atas, mengandung nilai-nilai kebenaran yang universal dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat pada umumnya. Dengan nilai-nilai tersebut, di pesantren senantiasa tercipta kondisi yang tenteram, nyaman dan harmonis.

Keempat, sarana dan tujuan pendidikan. Dalam menggunakan sarana, pondok pesantren salafiyah mengamalkan prinsip kesederhanaan, namun dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengembangannya secara fisik, pesantren salafiyah mulai melengkapi sarana dan prasarana, sehingga secara bertahap pondok pesantren salafiyah memiliki gedung-gedung megah, namun kemegahan gedung secara fisik tidak menghapus prinsip kesederhanaan, sebab kesederhanaan lebih identik dengan sikap dan perilaku kiai dan pergaulannya dengan santri.

Selanjutnya, turunan dari penjelasan di atas, akan lebih detail apabila dijelaskan tentang istilah tradisional sehingga akan muncul ciri-ciri dari pondok pesantren yang mengikuti budaya tradisional pada masa lampau.

Tradisi dalam banyak hal menunjukkan pada suatu yang bernilai *(valuable)* dan menjadi adat istiadat *(customs)* yang dilakukan. Adat istiadat yang bernilai tersebut masih berlaku dan dipertahankan oleh seseorang, lembaga, atau masyarakat tertentu secara turun temurun. Tradisi juga mengandung arti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.[122]

Kata tradisi berasal dari istilah Latin *trader* yang berarti memindahkan, atau memberikan sesuatu kepada orang lain untuk disimpan, dan merupakan harta miliki yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya untuk dilindungi dan dipelihara.[123] Tradisi terus berkembang, sejalan dengan perjalanan waktu, dapat ditransformasilan dan diciptakan kembali. Ciri yang membedakan dari tradisi adalah ritual dan pengulangan yang dilakukan oleh kelompok, komunitas dan kolektivitas, sebagai wujud merumuskan kebenaran *(truth)*.[124] Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang

---

[122]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 959.

[123]Anthony Giddens, *Runaway World*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 36.

[124]A.S Hornby E.V. Gatenby H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1958), hlm. 1367.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berpegang teguh pada tradisi *(tradition),* norma *(norm)* dan adat istiadat *(customs)* secara turun temurun itulah selanjutnya yang disebut tradisional.[125]

Orang-orang yang biasa mengikuti kebiasaan tradisional mempunyai kecenderungan mengamalkan dan memegangi tradisi-tradisi lama yang biasa dilakukan pendahulunya sekalipun tidak memahami benar hakikat yang dilakukan. Pelaku dan penjaga tradisi biasanya dari orang bijak, pemimpin agama (kyai) dan guru (ustadz), karena mereka inilah yang mampu menjabarkan kebenaran tradisi dan memiliki alat untuk memahami teks-teks dan simbol-simbol yang terdapat dalam upacara-upacara ritual kolektif.

Upaya bersama dari mereka dan beberapa sektor masyarakat untuk melindungi, melestarikan, menciptakan kembali dan mengadaptasikan tradisi-tradisi lam dalam konotasi konservatif memang cenderung ke arah "konservatisme" kekolotan. Akan tetapi kenyataan tidaklah selalu demikian, karena: "tradisional bukan harus konservatif dalam arti intelektual, seperti yang telah dibuktikan oleh tradisi mencari ilmu agama Islam yang teguh, yaitu dahaga santri terhadap ilmu pengetahuan. Fungsi pengajaran Islam di tangan ulama menunjukkan bahwa dinamisme intelektual di dalam masyarakat pada hakikatnya masih tetap terjaga, tidak terganggu sampai berabad-abad.[126]

Oleh karena itu, cara tradisional yang dilakukan oleh sebuah komunitas adalah mempertahankan aktivitas tradisional melalui ritual dan simbol-simbolnya sendiri

---

[125]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*…, hlm. 959.

[126]H. Add. Rahman, *The Pesantren Archited and Their Socio-Religious Teachings (1850-1950),* (Los Angeles: UMI Company, 1997), hlm. 258.

atau mempertahankan tradisi dengan klaim internal kebenarannya.[127]

Menurut hemat penulis tradisi intelektual masih akan terus bertahan dan diklaim sebagai sebuah kebenaran dalam dunia ilmu pengetahuan, karena membentuk kontinuitas dan memberi manfaat bagi kehidupan. Lembaga-lembaga pendidikan yang memproses belajar mengajar tidak akan meninggalkan tradisi ilmu, seperti ilmu kedokteran, sosiologi, antropologi, fikih, tafsir dan hadis karena tradisi intelektual inilah yang memberi arah dan tujuan. Maka, kontinuitas transfer ilmu akan terus berlanjut selama dapat dibenarkan dan memberikan manfaat bagi artikulasi kehidupan.

Istilah tradisional yang menjadi predikat pondok pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fikih, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad ke tujuh sampai dengan abad ke tiga belas.[128] Walau demikian, derap dinamika pondok pesantren tradisional tidak terbelenggu oleh ulama-ulama salaf, melainkan mau beradaptasi dengan lingkungan sosial, bahkan terhadap kemodernan. Ketika pondok pesantren tradisional berpikir harus merespons modernitas, melalui kekuatan intelektual dan institusionalnya, ia masih dominan dalam macam simbiosis, namun tradisionalitas masih dominan dalam sistem pendidikan, struktur, metode, dan literaturnya. Sistem pendidikan dan pengajaran tradisional yang masih domina, semisal sistem madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqah dalam bentuk pengajian weton dan sorogan yang menekankan penangkapan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[127]Anthony Giddens, *Runaway World,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 40.

[128]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 20.

harfiah atas suatu kitab tertentu.[129] Menurut penuturan Zubaidi Habibullah Asy'ar, tradisionalitas pondok pesantren yang akomodatif terhadap tuntutan modernitas adalah sebuah sintesis yang akan memperkuat karakeristik pondok pesantren.[130]

Bercermin dengan asumsi di atas, apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam Islam, maka pandangan kita selalu tertuju pada pesantren. Pesantren dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional. Bahkan, oleh Ulil Abshar Abdalla dalam artikrlnya, *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren*, menyatakan bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional.[131] Pola ini ditegaskan oleh Mochtar Buchori, bahwa pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup.[132]

Secara lebih rinci, Abdurrahman Wahid menjelaskan, pola umum pendidikan tradisional meliputi dua aspek utama kehidupan di pesantren.[133] Pertama, pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode, dan bahkan literature yang bersifat tradisional, baik dalam bentuk pendidikan non formal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[129]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 55.

[130]Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKPSM, 1995), hlm. 19.

[131]Ulil Abshar Abdalla, *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 287.

[132]M. Chatib Thaha, *Strategi Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Manusia Indonesia yang Berkualitas*, Makalah Seminar oleh KMA-PBSIAIN Walisongo, 1990.

[133]Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta Dharma Bhakti, tt), hlm. 73-74.

seperti halaqah maupun pendidikan formal seperti madrasah dengan ragam tingkatannya. Adapun yang menjadi ciri utama dari pendidikan dan pengajaran tradisional adalah *stressing* pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual, pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan terhadap sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya dan kurikulumnya tidak bersifat klasikal (tidak berdasarkan pada unit mata pelajaran, meski kegiatan belajar dan mengajar sudah dilakukan dengan menggunakan sistem madrasah).

Kedua, pola umum pendidikan Islam tradisional selalu memelihara sub kultur (tata nilai) pesantren yang berdiri di atas landasan ukhrawi yang terimplementasikan dalam bentuk ketundukan mutlak kepada ulama, mengutamakan ibadah sebagai wujud pengabdian, serta memuliakan ustadz atau kiai demi memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Dari pola umum inilah kemudian muncul kecenderungan untuk berirakat demi mencapai keluhuran jiwa, ikhlas dalam melaksanakan apa saja yang menjadi kepentingan ustadz atau kiai, dan bahkan sampai pada titik yang disebut sebagai loyalitas keislaman yang mengabaikan penerapan ukuran-ukuran duniawi dalam menjalani kehidupan sebagai seorang santri.

2. Rekonstruksi Sistem Pendidikan dan Pembelajaran Pondok Pesantren

   a. Pengertian Pondok Pesantren

      Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, berasal dari kata bahasa Arab yaitu *funduk*, artinya rumah penginapan atau hotel. Namun, dalam konteks Indonesia terutama pulau Jawa lebih seperti padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

asrama bagi santri.[134] Sedangkan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *–an* berarti tempat tinggal para santri. Professor Johns dalam *"Islam in South Asia"* berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Lain halnya dengan C.C Berg, bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengtahuan.[135] Maka, istilah yang mewakili kata pesantren secara etimologi, yaitu berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri.[136]

Kemudian Istilah pondok pesantren secara terminologis ada beberapa pendapat. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam. Definisi lain, pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara klasikal, yaitu dengan sistem bandongan dan sorogan.[137]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[134]Sujoko Prasojo dkk., hlm. 11 dan Timur Djailani HA, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama* (Jakarta: Dermaga, 1982), hlm. 51, dan Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 82.

[135]Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 18, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 783, bahwa santri adalah orang yang mendalami agama Islam, dan bandingkan dengan Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 223, bahw santri berarti orang yang belajar agama Islam dan pesantren berarti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

[136]Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1977), hlm. 38.

[137]Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 19, Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 6, dan Sudirman Tebba, *Dilema*

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok dalam pesantren tersebut.[138]

Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja, atau bisa digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah tersebut ini mengandung makna yang sama, yang membeda hanya pada asrama. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di komplek pesantren tersebut; mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong).[139] Dalam istilah terminologisnya, pondok pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan di dukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.[140]

b. Komponen-Komponen Pondok Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima komponen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren. Berikut penjelasan kelima komponen tersebut; pertama, pondok adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kiai. Asrama untuk para santri

---

Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 270.

[138]Sudjoko Prasodjo dkk, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 6.

[139]Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hlm. 1.

[140]*Ibid*., hlm. 2.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berada dalam lingkungan komplek pesantren yang didalamnya juga terdapat masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.[141]

Kedua, masjid merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab-kitab klasik[142]; ketiga, santri adalah peserta didik yang sedang menuntut ilmu dilingkungan pondok pesantren. Terdapat dua kelompok santri di dalam tradisi pesantren, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, sedangkan santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Keempat, pengajaran kitab-kitab klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren, kitab-kitab tersebut terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah; dan kelima, kiai merupakan komponen paling esensial dari suatu pesantren, dan biasanya kiai tersebut adalah pendirinya. Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[141]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ..., hlm. 44.

[142]Wahyudin Supeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya*, ed. Abdul Hamid, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 2.

memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.[143]

c. Karakteristik Pondok Pesantren

Istilah tradisional, dalam kehidupan keseharian seringkali dipergunakan untuk membeda dua entitas, yakni sesuatu yang dianggap kuno, jumud, disimbolkan dengan istilah tradisional dan sesuatu yang dianggap baru, aktual, serta kekinian, disimbolkan dengan istilah modern. Pesantren tradisional pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikelola secara konvensional oleh kiai, dengan sistem pembelajaran, kurikulum, dan sarana prasarana sesuai dengan tingkat kemampuan si empunya. Ciri khas pendidikan di pesantren tradisional menurut Mukti Ali, setidaknya ada tujuh, yaitu (1) adanya hubungan akrab antara santri dengan kiai. Hal ini dimungkinkan karena meraka tinggal dalam satu pondok atau kampus; (2) tunduknya santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama; (3) hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren (4) semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren. Ini dicontohkan dengan kemandiriannya seperti mencuci pakaian dan tidak sedikit yang memasak sendiri; (5) jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren itu. Ini dikarena mayoritas kegiatan harus dilakukan dengan kerjasama; (6) pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren itu. Misal, harus bangun jam 4.30 pagi setiap harinya;

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[143] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 44-54.

(7) berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh oleh santri dalam pesantren. misal, santri sering puasa senin kamis.[144]

Senada itu, Alamsyah Ratu Prawiranegara juga mengemukakan kekhasan pesantren tradisional, yaitu 1) berdiri sendiri; 2) pimpinan yang tunggal, kiai sangat besar pengaruhnya terhadap diri santri; 3) sistem hidup bersama, hal ini menggambarkan kerukunan antar warga pondok pesantren; 4) sifat kegotongroyongan; 5) motivasi yang terarah, para santri yang biasanya berasal dari keluarga yang taat beragama adalah mereka yang sadar ingin memperdalam ilmu agama.[145]

Lebih lanjut lagi, pesantren tradisional (salaf) memiliki karakteristik khas yang disebut pilar-pilar penyangga antara lain: falsafah, kurikulum, metode, sarana, lingkungan, kiai dan santri. Berikut uraiannya, pertama, falsafah, yaitu memiliki paham *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*,[146] dengan memperhatikan tradisi dan perkembangan sosial kemasyarakatan. Kedua, kurikulum, dalam hal ini tradisi yang berlaku sejak zaman para wali, pengajaran yang diberikan kepada para santri hanya ilmu-ilmu agama. Hal ini terbukti diihat dari zaman penjajahan Belanda, putra putri rakyat yang mayoritas muslim bersekolah di pesantren dan madrasah dengan pengajaran pokok tentang agama Islam semata.[147] Ketiga, metode, metode yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[144]Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 6.

[145]Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta Depag RI, 1982), hlm. 77-78.

[146]Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: LPPN, Leppenas, 1981), hlm. 39.

[147]Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 30.

digunakan adalah metode sorogan, sebagai refleksi dari seorang *"pandhita"* yang sedang bersila mengajarkan ilmunya. Tidak hanya itu, metode weton atau bandongan juga sebagai ciri khas pesantren tradisional. Keempat, sarana, dalam bidang sarana, pesantren tradisional ditandai oleh ciri khas kesederhanaan. Kesederhanaan ini sesuai konteks dengan lingkungan sekitarnya atau lingkungan lahirnya pesantren yaitu di pedesaan. Intinya, semua sarananya secukupnya dengan arti semua penuh kesederhaan.[148] Kelima, lingkungan. Lingkungan pesantren tradisional, kecuali fisik geografis adalah daerah pedesaan, yang memberikan ciri khas tradisionalnya ialah kecenderungan masyarakat setempat untuk melakukan tradisi, adat istiadat dan amaliah keagamaan yang mencerminkan perilaku kelompok muslim tradisionalis,[149] seperti tradisi selametan, sesaji, mempercayai pantangan-pantangan tertentu,[150] upacara haul bagi leluhur yang dihormati, dan membaca barzanji. Suasana lain, seperti kesenian, layaknya hadhrah, pencak silat, lagu-lagu qasidhah, irama padang pasir dan orkes melayu. Semua itu ciri khas lingkungan pesantren tradisional yang dapat dilakukan dengan syarat tidak melanggar syari'at Islam. keenam, Kiai dan Santri. Dalam dunia pesantren pada umumnya dan pesantren tradisional khususnya, hubungan antar kiai, kiai dengan santrinya dan hubungan antar santri terjalin sedemikian kuat dan erat laksana sebuah keluarga besar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[148]Fachry Ali & Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikian Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 35.

[149]Kuntowijoyo, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*, dalam M. Amin Rais ddk (Ed.), *Pendidikan Muhammdiyah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 38.

[150]Muhammad Ali Akbar, *Perbandingan Hidup secara Islam dengan Tradisi di Pulau Jawa*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 98.

Dalam hal ini pula, dijelaskan mengenai tradisi-tradisi pondok pesantren. Setidaknya ada dua contoh tradisi dengan penjelasannya. Pertama, panca jiwa sebagai ruh tradisi pesantren. Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau atruran yang selanjutnya menjadi kebiasaan. Alih kata, tradisi merupakan tatanan eksistensi manusia dan bagaimana masyarakat mempresentasikannya di dalam kehidupannya. Dalam sudut pandang seperti ini, setiap masyarakat memiliki tradisinya sendiri, tak terkecuali dunia pesantren.[151] Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi,[152] dalam pondok pesantren, tradisi dibagi tiga, yaitu pertama, nilai-nilai pesantren. kedua, sistem. Dan ketiga, materi.

Nilai dalam pondok pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup, serta orientasi pendidikan pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut panca jiwa, yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri, yaitu keikhlasan, kesedderhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.[153]

Kedua, dzikir, wirid, tahlil, ziarah kubur dan tasawuf. Dzikir, wirid, tahlil, ziarah kubur dan tasawuf merupakan amaliyah pesantren tradisional yang sangat ketat dengan kehidupan warga pesantren, disamping menjadi denyut nadi tradisi warga nahdiyin di berbagai pelosok tanah air. Tidak berlebihan, Masdar Farid Mas'udi menggambarkan bahwa ritualitas kaum nahdiyin tersebut di atas, diibaratkan sebagai identitas kultural keagamaan, seperti layaknya garis perbatasan pada suatu wilayah, secara objektif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[151]N. Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 70.

[152]Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren, dalam Religiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 221.

[153]*Ibid*., hlm. 221.

tidaklah terlalu berharga, tetapi secara simbolik luar biasa. Siapa menafikan atau merampasnya, meski hanya satu dua jengkal san, maka ketegangan atau bahkan "perang" bisa terjadi.[154]

Kuntowijoyo[155] pun memperjelas bahwa pendidikan pesantren berhasil menciptakan jenis kepribadiannya tersendiri. Kata-kata kunci seperti tawadhu', ikhlas, sabar, memenuhi etika hidup para santri. Lukisan-lukisan mengenai kepribadian seseorang digambarkan melalui perwatakan para nabi atau para orang suci dari sahabat nabi, sama halnya dalam budaya istana yang melukiskan watak-watak manusia sesuai dengan karakter dalam cerita wayang. Upacara-upacara siklus kehidupan di lingkungan budaya, terdapat dan semuanya diambilkan dari tradisi keislaman.

d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Mengacu pada teori belajar mengajar, bahwa sistem pendidikan tradisional menekankan pembelajaran pada perspektif tradisional yang memnadang belajar sebagai usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Pandangan ini menempatkan ilmu pengetahuan dalam posisi yang utama dalam kehidupan.[156] Teori belajar yang dipakai untuk memperoleh ilmu pengetahuan menggunakan teori eklektik dan belajar menghafal tanpa bantuan catatan.[157] Teori ini berasumsi bahwa teks atau seperangkat pengetahuan yang ditransfer dari satu

---

[154]A. F. Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustakan Pesantren, 2012), hlm. xiii.

[155]Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 57.

[156]Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1980), hlm. 40.

[157]Veron Smith, *Pendidikan Tradisiona*l dalam Paulo Freire, Ivan Ilich, Erich Fromn, dkk, *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 187.

generasi ke generasi dapat diserap dan diingat. Layak, teori belajar semasa Rasulullah dan para sahabat.

Pendidikan tradisional menjadi pendukung utama teori psikologi belajar Skinner. Teori operant conditioning[158] yang diciptakan Skinner dengan teknik stimulus-respons yang mengarahkan dan mengubah perilaku orang yang belajar. Dan teori ini termasuk dalam kategori aliran behavioristime.

Kemudian mengacu pada sistem pendidikan dan pengajaran, bahwa sistem pendidikan pondok pesantren tradisional ini kiranya perlu dilihat sebagai sebuah sistem pendidikan yang mencerminkan suatu konsistensi dalam memelihara tradisi kelilmuan Islam. Sistem ini konsisten memperlakukann al Quran, hadis, ijma' dan iyas, sebagai obyek ilmu dan sebagai sumber otentik yang tidak dapat diganggu gugat oleh orang-orang yang tidak menyakini. Manifestasi keilmuan Islam yang mentradisi di pondok pesantren tradisional itu berbentuk ilmu tauhid, fikih, tafsir, hadis, bahasa, akhlak, dan tasawuf. Tasawuf inilah yang menentukan corak kelimuan dan watak tradisi kelimuan di pondok pesantren tradisional.[159] Transfer keilmuan di pondok pesantren tradisional melalui metode sorogan mempunyai artikulasi penting dalam pendidikan. Sebab dalam proses belajar mengajar yang memakai metodik sorogan, kiai bertindak sebagai *intellectual father* dari santri sehingga timbul kewajiban moral untuk hubungan bilateral antara keduanya.

Dari hal di atas, terlahir model pendidikan pesantren tradisional. Model pendidikan pesantren

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[158]Syamsu Mappa, Amir Achsin, S.L. La Sulo, *Teori Belajar Mengajar*, dalam Noeng Muhadjir, *Teknologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1991), hlm. 6.

[159]Abdurrahman Wahid, *Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, dalam Jurnal Pesantren.,No.I/Vol.II, (1985), hlm. 7.

tradisional (salafiyyah) biasanya dengan menggunakan sistem wetonan atau bandongan dan sorogan. Disebut dengan istilah wetonan, karena berasal dari kata wektu (istilah Jawa untuk kata waktu), karena pelajaran itu disampaikan pada waktu-waktu tertentu seperti sebelum atau sesudah shalaf fardhu yang lima atau pada hari-hari tertentu. Karakteristik model wetonan, pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya.[160]

Kemudian, istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan, maksudnya santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai, sehingga terkadang santri itu sendiri membaca kitabnya di hadapan kiai, sedangkan kiai hanya menyimak dan memberikan koreksi bila ada kesalahan dari bacaan santri tersebut. Metode sorogan ini, nantinya akan memupuk kelekatan pertalian jiwa santri dan san kiai. Inilah esensi dari metode privat sorogan di pesantren.[161]

Pola tradisional pendidikan di pondok pesantren telah digambarkan oleh Geertz, yaitu bahwa pondok atau pesantren terdiri dari kiai biasanya seorang haji yang sebagai pemimpin dan guru, dan ada sejumlah murid yang disebut santri. Dalam sistem pendidikannya tidak ada tingkat kelas atau angka. Semua peraturan terkait sistem, metode, dan evaluasi hanya ditetapkan kiai dengan lisan, baik terkait penguasaan dan kompetensi santri terhadap kitab yang dipelajari.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[160]Nurcholish Madjid, *Biliki-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 27.

[161]Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 131.

Proses pembelajarannya diberikan di masjid, dimana kiai membaca kitab fatwa-fatwa keagamaan bab demi bab dan para santri menirukannya baris demi baris. Kalau kiai mampu berbahasa Arab, ia mungkin akan memberikan komentar tentang makna bab-bab tertentu dari waktu ke waktu yang dicatat oleh para santri di garis pinggir kita mereka (dengan tulisan Arab).[162]

Penjaminan mutunya sangat rendah, bahwa proses pembelarannya diserahkan pada santri itu sendiri. Artinya, santri dapat menentukan untuk ikut pembelajaran atau tidak mengikuti pembelajaran, semua ditangan santri itu sendiri. Bahkan santri pun diperbolehkan untuk tinggal di pondok tanpa ikut mengaji atau belajar, namun dengan syarat dapat menafkahi dirinya sendiri. Proses dalam mendalami suatu kitab pun dibebaskan dalam hal waktu penguasaannya, ada yang cepat atau dapat lambat sesuai dengan kemampuan dan keinginan santri itu sendiri.

Potret pesantren dapat dilihat dari berbagai segi sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh meliputi materi pembelaran, metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya.[163] Berdasarkan latar belakang didirikannya suatu pesantren dapat dilihat dari tujuan utamanya yaitu untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan diharapkan santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[162]Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981), hlm. 242.

[163]Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 88.

3. Masalah sistem pendidikan pondok pesantren
   a. Secara global

      Dalam kaitan masalah secara umum ini pun, dikategorikan bahwa masalah ini pun muncul dari dua jalur, yaitu pengaruh dari eksistensi lembaga pendidikan luar (terutama Timur Tengah) dan ditambag lagi, pengaruh dari eksistensi lembaga pendidikan kolonial Belanda dalam konteks pribumi. Maka akan dibahas terdahulu bagaimana lahirnya sistem baru dalam pondok pesantren yang terdampak dari pemikiran ala Timur Tengah yaitu dari semenanjung Arab.

      Clifford Geertz tahun 1955 mengadakan penelitian di Mojokuto, Jawa Timur, dengan hasil bahwa kiai dan pesantrennya sampai tingkat tertentu masih merupakan inti struktur sosial Islam pedesaan dan merupakan puncak kultur kolot.[164] Misal, pesantren salaf dalam konteks era saat ini yang merupakan fakta yang dapat diketahui. Ahmad Syafi'i Ma'arif memandang hanya sekedar halaqah, suatu tempat para santri mengerumuni seorang kiai, tetapi antara mereka dan pemahaman langsung terhadap al-Qur'an terdapat jarak tertentu.[165] Fuad Amsyari berpendapat bahwa eksistensi pesantren salafiyyah yang diyakini membahayakan generasi muda umat dan generasi muda bangsa.[166] Misal, banyak lahir ideolog terorisme dari pesantren salafiyyah.

      Hal di atas adalah salah satu dari benang merah terkait dengan permasalahan pondok pesantren yang ada saat ini dan hasil tersebut masih relevan.

---

[164]Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat* Jawa terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya), hlm. 215.

[165]Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante,* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 61.

[166]Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia,* (Surabaya: Al-Bayan, 1993), hlm. 112.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Maka, pencarian solusi atas masalah di atas, memang tak terhindarkan, karena dengan sikap yang arif memang hal tersebut harus diterima dan mencari formulasi yang ideal sebagai jalan perbaikan. Asimilasi, akulturasi, dan adopsi adalah beberapa macam yang termuka. Hal ini dibuktikan dengan penerimaan budaya luar ke dalam pesantren dan bahkan ulama-ulama pun terutama yang lulusan dari luar (Timur Tengah) mengusulkan dan membangun pesantren dengan pemikiran dan cara dengan konsep pembelajaran modern, sehingga persentuhan hingga pergeseran pun terjadi. Namun, hal tersebut di dorong dengan niat dan semangat yang positif. Setidaknya reorientasi ini dapat memudarkan atau bahkan dapat menghilangkan cap dan label negatif seperti hasil penelitian di atas yang dituduhkan kepada pondok pesantren secara keseluruhan.

Persentuhan pondok pesantren dengan madrasah mulai terjadi pada akhir abad ke 19 dan semakin nyata pada awal abad ke 20. Berkembangnya model pendidikan Islam dari sistem pondok pesantren ke sistem madrasi ini terjadi karena pengaruh sistem madrasi yang sudah berkembang lebih dahulu di Timur Tengah. Pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, banyak umat Islam Indonesia yang belajar menimba ilmu-ilmu agama ke sumber aslinya, di Timur Tengah. Sebagian mereka tetap bermukim di sana dan sebagian kembali ke tanah air. Mereka yang kembali ke tanah air itu pulang dengan membawa pikiran-pikiran baru dalam sistem pendidikan Islam, yang intinya, pertama, mengembangkan sistem pengajaran dari pendekatan individual yang dipergunakan di pondok pesantren selama ini menjadi sistem klasikal, yang dikenal dengan sistem madrasi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan kedua, memberikan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam.[167]

Setidaknya menurut Taufik Abdullah, ada dua faktor utama penyebab berkembangnya tradisi intelektual pesantren, yaitu kontak ulama nusantara dengan ulama internasional sebagai bagian dari internasionalisasi Islam serta interaksi antara budaya Islam dengan budaya lokal sebagai konsekuensi logis dari proses Islamisasi Nusantara.[168] Dan juga perlu melihat dua gelombang besar sumber tradisi perkembangan keilmuan Islam di pesantren, yaitu gelombnag pengetahuan keislaman yang datang ke kawasan Nusantara pada abad ke-13 M dan gelombang perburuan dan penggalian ilmu anak bangsa di Semenanjung Arabia, khususnya di Makkah.[169]

Di saat kebutuhan persentuhan dengan budaya dan sistem pembelajaran Timur Tengah dilakukan untuk menjawab tuduhan kepada pesantren dan memang juga sebagai niat untuk mengembangkan pesantren dengan menggunakan sistem klasikal. Secara bersamaan pun dihadapkan dengan konteks tuntutan modernitas, dimana kehidupan dan tata cara hidup di restart secara ulang dengan hal yang sama sekali baru. Maka, gempuran modernisasi dengan segala dampaknya, membuat pesantren agak kelimpungan dalam menghadapi ragam masalah. Hal ini tampak jelas ketika pesantren mengadopsi sistem "madrasi" yang klasikal. Tampak, pesantren belum mampu sepenuhnya meletakkan sistem itu di bawah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[167]Faiqoh, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah ...*, hlm. 14.

[168]Taufik Abdullah, *Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah: Sebuah Sketsa*, (Prisma III, 1991), hlm. 16-27.

[169]Abdurrahman Wahid, *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (LKiS), hlm. 162.

nilai-nilai yang selama ini dianutnya. Akibatnya, pesantren tergiring ke dalam dunia yang penuh nilai-nilai pragmatis sehingga tujuan pendidikan menjadi memudar dari waktu ke waktu. Pada sisi lain, pesantren belum bisa melakukan integrasi antardisiplin keilmuan secara utuh dan interdependensi. Misal, pembagian peran antara ilmu agama dan ilmu umum belum menghasilkan pemahaman yang benar. Kemudian diperparah dengan manajemen yang kurang baik, serta visinya pun belum terumuskan secara konkret, apalagi dengannya dua sistem antara sistem tradisional yang dimiliki pesantren dan madrasah. Hal ini belum terumuskan secara baik, sehingga perlu penyempurnaan kembali.

Faktor yang sangat besar mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah masuknya sistem pendidikan modern yang dibawa oleh pemerintah colonial Belanda dan kembalinya pelajar dari Makkah dan Kairo (Mesir). Lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan gaya baru seperti madrasah tidak luput dari interaksinya terhadap modernitas. Sejak dilancarkannya ekspansi pendidikan umum (sekolah umum dan madrasah dengan konsep dan sentuhan gaya modern) kebanyakan pesantren lenyap atau paling tidak mengalami kemunduran karena ia tidak mampu menyesuaikan diri dan adopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum.[170]

Selain mendapat tantangan dari pemerintahan colonial, memasuki awal abad ke-20 pesantren juga mendapat tantangan dari kalangan reformis Muslim. Dalam konteks ini muncul dua model lembaga pendidikan modern Islam, yakni sekolah umum yang

[170]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 1.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diberi muatan pengajaran Islam dan madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.[171]

Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan tertua di Indonesia, dalam sejarahnya, memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peradaban Indonesia, khususnya Jawa. Ia pernah berperan sebagai *cultural broker*, yaitu penyeleksi aliran budaya yang akan dikonsumsi oleh masyarakat, bagi arus modernitas di pedesaan. Peran lainnya adalah peramu budaya Islam dan budaya lokal.[172] Dari pernyataan ini, apabila nilai khas tradisi pesantren hilang, karena adanya pembaharuan yang kurang mempertimbangkan aspek orisinilitas pesantren, akan terjadi bebasnya pembaharuan dengan sistem barunya. Peran pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang ada di pedesaan, sangat memberikan arti positif. Meskipun kritik mengenai kekolotan pendekatan dan ketaatan pengajaran mereka terutama dalam segi akhlak dan penafsiran kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits, ternyata pesantren hingga sekarang masih tetap berpengaruh hampir pada semua lingkungan kehidupan orang-orang Islam yang taat (santri) di masyarakat pedesaan di seluruh Indonesia. Pemangku pesantren, kiai rata-rata pemelihara ilmu-ilmu agama yang baik sekali. Inti yang menjadi penekanan dari fakta-fakta di atas, bahwa setiap pengembangan pemikiran dan penafsiran keagamaan yang berhasil dari luar kaum elite pesantren tidak akan membawa dampak penting bagi pedoman dan sikap umum masyarakat Islam, terutama yang berada di

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[171]*Ibid*., hlm. 1.

[172]Clifford Geertz, "*The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker*", Journal of Comparative Studies in Society and History, vol. 2, No. 2, Jan., 1960, hlm. 228-249.

pedesaan.[173] Penjelasan ini dapat dimanfaatkan bahwa peran pesantren sangat diperlukan dalam pengembangan madrasah.

Kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu dan tradisi Islam, bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat muslim santri[174] dengan sistem dan metode pengajarannya. Kenyataan ini telah membuat lembaga tersebut memiliki keunggulan yang cukup signifikan dalam pembangunan, dan pesantren memiliki pengaruh cukup besar dalam memerankan pengembangan di kalangan masyarakat, khususnya di pedesaan.

Pesantren dipandang sebagai alat transformasi kultural sebab ia membawa santri dan masyarakat ke dalam lingkup pengaruh sumber-sumber nilai akhlak dan norma-norma yang tak terbatas, yang merupakan kerangka acuan bagi sikap yang ideal menurut ajaran Islam.[175] Nilai-nilai pesantren yang bersumber salah satunnya dari kiai, akan mudah melekat pada diri santri dalam wadah pesantren, jika orientasi ini diubah lalu santri hanya difokuskan di madrasah, maka nilai-nilai pengajaran yang diajarkan dalam sistem yang diberikan di pesantren tidak bisa ditemui di dalam madrasah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[173]Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, "*Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*", (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1988), hlm. 81.

[174]Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Cetakan I, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 184-185.

[175]Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *"Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat"*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1988), hlm. 82.

Dalam perkembangannya, pendidikan pesantren mulai memakai model klasikal, sebagaimana pendidikan klasikal pada umumnya dan lebih dari itu, dunia pendidikan pesantren juga membuka diri untuk mata pelajaran umum. Ini berlangsung bukan saja karena tuntutan zaman dan tuntutan perubahan sosial serta tata nilai, namun juga karena "kesadaran" yang terbuka untuk dunia pesantren, mengingat peran dan potensinya yang cukup besar bagi pembangunan bangsa.[176]

Di sisi lain, madrasah yang berada dalam naungan pondok pesantren dapat memberikan kesempatan kepada para siswanya (santri) untuk menambah kekurangan ilmu pengetahuan agama melalui pengajian-pengajian kitab di luar jam madrasah di bawah bimbingan para kiai atau ustadz. Dengan tinggal di pondok pesantren, siswa madrasah dapat memperoleh bimbingan dan kesempatan menjalankan agama lebih intensif. Namun, di satu sisi yang lain, ada sebuah pertanyaan besar, yaitu apabila madrasah yang berada dalam pesantren juga memiliki peran dengan mengajarkan ilmu agama, lantas bagaimana peran dari pesantren dengan sistem pengajaran yang mengajarkan tentang ilmu agama? Bagaimana dengan ilmu umum dan keterampilan yang diharapkan dapat diajarkan dalam madrasah? Mudahnya dengan sistem pesantren sudah mengajarkan ilmu agama, kenapa di madrasah juga diajarkan ilmu agama lagi apalagi dengan porsi yang besar. Hal ini memberikan pertanyaan terkait dengan eksistensi sistem pesantren di pondok pesantren. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana peran keduanya apabila dua sistem tersebut berada dalam pondok

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[176] *Ibid* …, hlm. 90.

pesantren. Untuk itu, perlu dipenegasan peran diantara dua sistem tersebut.

Ditegaskan kembali bahwa pondok pesantren menggunakan atau membentuk madrasah didalamnya. Artinya, pesantren dan madrasah itu beda. Madrasah dalam sejarah Islam adalah bentuk lembaga pendidikan Islam, yang kemudian dijadikan sistem di dalam pesantren. Faktanya, terdapat pesantren yang menggunakan sistem pesantren dengan metode pembelajarannya dan sistem madrasah dengan konsepnya, tetapi banyak kasus dua sistem tersebut masih dalam pergulatan. Disisi lain, terdapat pesantren yang mengadopsi madrasah secara keseluruhan. Mudahnya, brandnya dengan nama pesantren, tetapi didalamnya menggunakan semua sistem atai konsep dari madrasah, yang sekarang banyak kita jumpai di era millennial ini dalam konteks Indonesia.

Saat perubahan paradigma di dalam pesantren terkait sistem pendidikannya, yang dari tradisional ke arah modern mendapat kritik karena ditakutkan bahwa sistem tradisional sebagai karakteristik khas pesantren akan memudar bahkan hilang karena sistem klasikal modern muncul. Hal ini perlu adanya pemikirian kembali dan mencari sisi yang lain, yaitu bahwa sistem klasikal modern dan berbagai atribut pembaharuan itulah wujud bukti yang riil bahwa pesantren akan dapat berkembang dalam perubahan zaman. Ini pula sebetulnya yang menjadi ciri khas tambahan dari pesantren. Ciri khas pesantren adalah mampu mengasimilasi dan mengakulturasi setiap hal baru disekelilingnya. Maka, perlu diingat ciri dan pondasi awal bagaimana pondok pesantren dapat berdiri dan diterima oleh masyarakat yang berbudaya dan bertradisi karena pesantren mampu mengadopsi dan memfilter budaya dan tradisi setempat untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

digunakan dalam metode pembangunan pesantren itu sendiri dengan cara baru tapi cara ritual budaya dan tradisinya masih dapat dirasakan oleh masyarakat. Disisi lain, secara jelas bahwa pesantren dapat berkembang karena sifatnya yang terbuka. Tetapi apakah pesantren akan dapat bertahan? Hal inilah yang masih menjadi pertanyaan.

Setelah pembaharuan itu muncul dari Timur Tengah, dalam konteks Indonesia pun tidak kalah penting. Lahirnya konsep sistem klasikal kolonial yang dikembangkan oleh pemerintah Belanda juga merupakan alasan penting perubahan dan pembaharuan sistem baru pondok pesantren yang kini hadir dengan tambahan adanya sistem klasikal dalam proses pengajarannya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M,[177] untuk menyebarkan Islam di Jawa. Selanjutnya, orang yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pondok pesantren pertama kali di Kembang Kuning. Pesantren tersebut pada waktu itu hanya memiliki tiga orang santri, yaitu: Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Kiai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta Surabaya dan mendirikan pondok pesantren disana. Kemudian muncul beberapa pondok pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putranya, seperti pondok pesantren Giri, oleh Sunan Giri, pondok pesantren Demak, oleh Raden Patah, dan pondok pesantren

[177]Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, (Michigan: Arizona State University, 1997), hlm. 60.

Tuban, oleh Sunan Bonang.[178] Fungsi pondok pesantren pada awalnya hanya sebagai sarana islamisasi yang memadukan tiga unsur yakni ibadah untuk menanamkan iman, tablig untuk menyebarkan Islam dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.[179]

Pada periode awal, wali songo mendirikan pondok pesantren dengan tujuan pada masa awal pondok pesantren hanya berfungsi sebagai alat islamisasi sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah untuk menanamkan iman, tablig untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga pada awal didirikannya pesantren, kiai melakukan kegiatan pengajian kepada masyarakat dengan tanpa memungut biaya. Kondisi ekonomi kiai cukup mapan waktu itu, memberi peluang kepada santri dan masyarakat untuk mengikuti pengajian. Sebagai imbalannya para santri bekerja dalam bentuk menanam padi di sawah, dan berladang secara ikhlas dengan tanpa imbalan.

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai *figure central,* masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiawainya dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikutii santri sebagai kegiatan utamanya.[180] Hal senada juga dikemukakan Sadjoko, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[178]Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 70.

[179]*Ibid*., hlm. 70-71.

[180]Amir Hamzah Wiryosukarto, et.al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern,* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 51.

klasikal dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan, dan biasanya santri tinggal di asrama.[181]

Melalui pendidikan dan pengajaran Islam di pondok pesantren tradisional posisi Islam menjadi kuat dalam masyarakat Jawa. Melihat fungsi pondok pesantren tradisional yang begitu kuat dalam mengembangkan Islam, pemerintah Belanda yang pada waktu itu menguasai Mataram merasa khawatir. Kekhawatiran terletak pada perkembangan pondok pesantren tradisional dan Islam dicurigai sebagai kekuatan yang akan menggoyahkan kekuasaan Belanda di Nusantara. Kiai yang mengajar ngaji dan memimpin pondok pesantren tradisional, secara sosiologis dilihatnya sebagai sosok yang mempunyai legitimasi dan charisma. Menurut Max Weber charisma inilah yang menimbulkan ketaatan pengikut atau devosi dengan pengorbanan habis-habisan.[182]

Keberadaan pesantren ini terus tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat. Para ulama yang bersifat *non cooperation* terhadap penjajah sejak awal selalu menghindarkan tradisi serta ajaran Islam dari pengaruh budaya Barat, terutama yang dibawa oleh penjajah. Semua bentuk kebudayaan ala Barat dipandang sebagai sesuatu yang harus dijauhi oleh umat Islam.[183]

Kecemasan pemerintah Belanda diungkapkan dengan berusaha untuk menafikan kekuatan Islam

---

[181]Sadjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 6.

[182]Alo Liliweri, *Sosiologi organisasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), hlm. 249.

[183]H. Djamaluddin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 99.

dengan cara menghapuskan tanah lungguh yang merupakan tanah pemberian sulta-sultan Mataram kepada para penghulu, naib, kiai untuk dijadikan tanah pemerintah[184]. Proses pendidikan dan pengajaran pondok pesantren tradisional dihalangi dan dihambar dan aktivitas orang-orang Islam untuk menjalankan kewajibannya juga diawasi, tanpa terkecuali terhadap orang Islam yang baru pulang ibadah haji juga diawasi dengan ketat.[185]

Pemerintah Belanda terus mengekang umat Islam dan membatasi gerak serta aktivitasnya. Bahkan pada tahun 1900-an ada upaya sistematis pemerintah Belanda akan menghilangkan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren tradisional yang dipimpin oleh kiai kharismatik dan digantinya dengan sistem pendidikan sekolah. Upaya demikian ini sangat mengetuk hati pemimpin umat. Kalangan pondok pesantren tradisional merespons dengan rasa tidak senang. Reaksi yang dilakukan ialah dengan memberikan sikap non kooperatif secara diam-diam seraya mempelajari kitan-kitab dan ilmu pengetahuan agama Islam, sebagian ada yang mengasingkan diri ke desa-desa atau tempat-tempat terpencil untuk mendirikan pondok pesantren sebagai sikap pertahanan diri dari tekanan pemerintah Belanda.

Pondok pesantren tradisional yang didirikan di desa oleh kiai yang mengasingkan diri menyediakan elemen-elemen pondok pesantren tradisional yang serupa dengan pondok pesantren di kota yang ditinggalkan, yakni mendirikan bangunan pondok untuk tempat tinggal santri dan masjid atau mushalla dengan bentuk improvisasi sekedarnya untuk beribadah. Masjid atau mushalla ini sering dipakai

[184]Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*..., 1997), hlm. 74.
[185]*Ibid*., hlm. 75.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

untuk mengaji, memberikan pengajaran kitab-kitab berbahasa Arab (Kitab Kuning) dengan metode halaqah dan sorogan.

Struktur pengajaran yang diberikan oleh kiai memakai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat tanpa ada batas kesudahan yang jelas. Keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya waktu seorang santri mengaji pada kiai karena tidak ada keharusan bagi santri untuk menempuh ujian agar memperoleh ijazah. Yang menjadi ukuran adalah kedudukan di hadapan kiai dan kemampuannya memperoleh ilmu yang memungkinkannya di kemudian hari menjadi ulama (kiai) atau menjadi orang berpengaruh di masyarakat.[186]

Sistem pengelolaan pondok pesantren tradisional berbentuk sederhana dengan puncak kepemimpinan di tangan kiai. Namun, seringkali kepemimpinannya diwakilkan pada guru senior selaku "lurah pondok".[187]

Kondisi di atas tak berlangsung lama, karena yang tadinya fungsi pondok pesantren dalam mencetak kader ulama tampak mengalami beberapa perubahan, antara lain perubahan di bidang substansi dan sistem pendidikan. Konsentrasi pendidikan rakyat oleh pemerintah kolonial Belanda pada ilmu pengetahuan dan keterampilan duniawi (pendidikan umum) dengan sistem sekolah pada tahun 1870 sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan Islam tradisional yang hanya menekankan pendidikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi

[186]Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 41.

[187]*Ibid*., hlm. 46.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penghayatan agama.[188] Para ustadz lembaga pendidikan Islam tradisional saat itu telah mengetahui sistem sekolah ini sehingga mereka terpengaruh oleh sistem sekolah. Fenomena ini menimbulkan reaksi dari komunitas lembaga pendidikan Islam tradisional dengan bermacam bentuknya, seperti menolak dan meniru terlalu cepat. Reaksi-reaksi inilah yang menimbulkan pembaharuan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pembaruan pemikiran Islam dalam permulaan abad ke-20 digambarkan sebagai kebangkitan, pembaruan, bahkan pencerahan *(renaissance),*[189] yang belum terpikirkan sebelumnya.

Dalam bukunya *The New World of Islam*, L. Stoddard menyebutkan, ada suatu kelompok gerakan pembaruan Islam yang bernama gerakan salaf.[190] Gerakan ini berusaha keras mengembalikan ajaran Islam pada rel kaum salaf, kembali kepada al Quran dan Sunnah, mengikis habis bid'ah dan khurafat, takhayul dan klenik, membuka terus pintu ijtihad dan menolak taklid. Gerakan salaf adalah gerakan reformis yang menghendaki perombakan terhadap umat Islam yang telah jauh menyeleweng dari rel Islam, merombak total luar dan dalam, mengembalikan jiwanya dengan usaha disesuaikan dengan perkembangan zaman.[191] Gerakan reformis ini,[192] antara lain menghendaki adanya perubahan-perubahan dalam pendidikan, dengan mengadaptasi konsep pendidikan Barat, baik yang menyangkut materi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[188]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*... hlm. 24.

[189]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* ..., hlm. 26.

[190]*Ibid*., hlm. 30.

[191]Lathrop Stoddard, *The New World of Islam*, terj. Muljadi Djojomartono, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: t.p., 1966), hlm. 318.

[192]Tokoh reformis antara lain KH. Ahmad Dahlan, Pendidiri Muhammadiyah tahun 1912, yang berhasil mengadakan pembaruan dalam pendidikan dan mendirikan sekolah dengan perencanaan yang sistematis.

maupun sistemnya. Menurut Steenbrink, perubahan-perubahan yang dicapai oleh kaum reformis ini hanya masih terbatas pada perubahan didaktik dan metodik yang diambil dari Barat.

Kemudian dari kalangan reformis ini muncul sebuah sebuah "gerakan konservatif", yaitu sebuah gerakan yang mempertahankan taklid tetapi masih menerima gagasan-gagasan reformis. Mereka itu dari kalangan ulama se-Sumatera. Para ulama se-Sumatera yang tergolong konservatif itu bergabung mendirikan organisasi persatuan tarbiyah Islam (Perti) pada tahun 1928 M yang dipimpin oleh Sulaiman Ar Rasuli. Organisasi ini bertujuan untuk memperbarui dan memperbaiki sistem pendidikan Islam.[193]

Gagasan Perti untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam dilaksanakan dengan memasukkan sistem klasikal (madrasah) pada pengajian al Quran dan kitab-kitab tradisional di surau-surau, meskipun belum ditentukan perubahan dalam materi pendidikan. Namun di beberapa surau sudah dimasukkan beberapa mata pelajaran umum dari sekolah pemerintah. Karena pada umumnya berada di pedesaan dan kota-kota kecil di Minangkabau dan bergerak di kalangan ekonomi lemah, Perti telah memberi kontribusi besar pada penyebaran suatu sifat hidup yang lebih modern melalui sistem klasikal dan pelajaran umum, walaupun dalam taraf yang terbatas.[194]

Pada tanggal 31 Januari 1926 telah berdiri sebuah organisasi keagamaan yang bernama Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, sebagai reaksi terhadap gerakan reformis yang menolak taklid dan dalam rangka membela mazhab Syafii. Ketika NU harus bersikap

[193]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* ..., hlm. 63.
[194]*Ibid.*,hlm. 65.

terhadap pembaruan pendidikan yang digagas oleh kaum reformis, ia bersikap lambat meskipun mempunyai kecenderungan untuk memperbarui sistem pondok pesantren tradisional. Kecenderungan ini menguat ketika pada tahun 1927 KH. Hasyim Asy'ari menjadi Ketua Umum Jami'iyyah Nahdlatul Ulama. Pembaruan di bidang pendidikan ini baru direalisasikan pada tahun 1929 ketika didirikan pondok pesantren salafiah[195] di Tebuireng Jombang, yang dipimpin oleh KH. Moh. Ilyas. Di kompleks pondok pesantren didirikan madrasah salafiah yang memakai sistem klasikal. Di madrasah inilah KH. Moh. Ilyas memasukkan mata pelajaran membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah dan bahasa Melayu.[196] Kebijaksanaan pendidikan pesantren ini semakin berkembang ketika KH. Wahid Hasyim Asy'ari memimpin Departemen Agama dan mengambil keputusan untuk menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan Barat dengan cara memasukkan mata pelajaran umum ke dalam madrasah.[197] Perubahan sistem, dari sistem tradisional ke sistem klasikal, yang memasukkan organisasi pelajaran dalam bentuk kelas-kelas sekolah bertingkat bagi pondok pesantren, ini disebut sistem modern.

Sampai dengan tataran ini, maka misi kira-kira tahun 1900-an lalu pemerintah Belanda untuk menekan dan menghancurkan Islam di Indonesia umumnya dan Jawa khususnya, yang Belanda mencoba menghilangkan sistem pengajaran sistem

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[195]Sebutan salafiah tidak mengadopsi kata salaf dari gerakan salafiah, melainkan sebuah kata yang berarti terdahulu, maksudnya ulama-ulama terdahulu yang saleh-saleh. Steenberink menggunakan istilah "menolak dan mencontoh" terhadap sikap NU yang mendirikan pondok pesantren salafiah yang didalamnya diselenggarakan "madrasah salafiah".

[196]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* ..., hlm. 70.

[197]*Ibid.*, hlm. 72.

pesantren dan melaksanakan sistem kelas atau sekolah.[198] Sistem sekolah yang dimaksud adalah dengan cara-cara memasukkan mata pelajaran umum yang sekuler dengan tujuan untuk meminimalisir materi agama yang telas menjadikan para santri anti-Barat. Sedikitnya dengan kenyataan pondok pesantren Tebuireng menjawab keberhasilan dari misi pemerintah Belanda, . apalagi konteks sekarang ditambah dengan banyak pondok pesantren yang menggunakan sistem klasikal yang menyesuaikan perkembangan pasar.

Dapat disimpulkan lebih rinci dalam penjelasan Steenbrink,[199] bahwa sejak permulaan abad ke-20 telah terjadi perubahan besar dalam pendidikan Islam Indonesia atau pesantren. Perubahan, atau lebih tepatnya pergeseran, ini terjadi karena beberapa faktor. Pertama, kolonialisme dan sistem pendidikan liberal. Propaganda sistem pendidikan liberal yang diusung Belanda tentu saja berdampak pada sistem pendidikan pesantren; sebuah lembaga pribumi tertua di tanah air. Sebagaimana, pada dasawarsa terakhir abad ke 19, Belanda mulai memperkenalkan sistem pendidikan liberal. Meskipun pada saat itu, lembaga pendidikan tersebut hanya dibatasi pada kalangan kelas tertentu, namun dalam perkembangannya, utamanya setelah dilaksanakannya *ethische politiek* pada awal abad ke 20, berdirilah lembaga pendidikan kolonial yang diperuntukkan pada seluruh rakyat, termasuk umat Islam Indonesia. Tentu saja, dengan kehadiran lembaga pendidikan tersebut, posisi pesantren semakin terancam.

Maka dalam hal ini, perlu sebuah pemikirian solutif dimana esensi tradisional pondok pesantren

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[198]Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*..., hlm. 76.
[199]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* ...,hlm. 26.

sangat utama, tapi dalam perspektif lain, perlu memaklumi sifat dinamisme pesantren yang memang harus berubah dengan kemajuan era dengan segala sistem barunya.

Pesantren dengan sisi tradisionalnya tidak luput dari berbagai kekurangannya. Mengacu pada pernyataan Ali Maschan Moesa mengutip Alvin Tofler, yang berpendapat dunia saat ini tengah berada pada "gelombang ketiga" *(the third wave)*, yakni adanya revolusi informasi. Pada tahapan ini terjadi pergeseran pada *basic power* yang bertumpu pada rasio atau mind, setelah sebelumnya *basic power* masyarakat industri bertumpu pada uang. Dengan dua ciri utama, yakni keterbukaan dan persaingan bebas. Globalisasi membawa lima biaya yang harus dibayar masyarakat, yaitu hilangnya keragaman, terjadi fragmentasi dan kuantifikasi, lahirnya impersonalitas, hilangnya harapan, dan alienasi manusia dari spiritualitas. Dalam suasana seperti ini, menurut Moesa, pesantren harus terpanggil untuk tanggap terhadap ekses globalisasi yang melanda masyarakat. Pesantren dituntut untuk meningkatkan wawasan dan pemahamannya terhadap hakikat globalisasi.[200] Maka, hadirnya sistem madrasah dalam pondok pesantren adalah konsekuensi logis dari tantangan di atas.

Persoalan semakin serius ketika dihadapkan dengan arus perubahan diakibatkan adanya globalisasi. Globalisasi adalah neo-liberalisme yang pada intinya membiarkan pasar bekerja secara bebas. Dalam ideologi ini, pemerintah harus membebaskan campur tangannya terhadap perusahaan swasta, apapun akibat sosialnya, dalam bentuk pemberian ruang bebas dan keterbukaan terhadap perdagangan

[200]Ali Maschan Moesa, *NU, Agama, dan Demokrasi*, (Surabaya: Pustaka Da'I Muda, 2002), hlm. 153.

internasional dan investasi seperti AFTA maupun dalam bentuk kawasan pertumbuhan yang bebas dari birokrasi Negara.[201]

Pesantren, dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya. Globalisasi akan menjadi sebuah potensi apabila dinilai dari sudut pandang yang positif sebagai peluang bagi pesantren, yaitu dengan memperkenalkan dan menunjukkan hingga memasarkan brand dan nilai-nilai tradisional yang orisinil pesantren itu sendiri pada dunia. Namun, tetap merespon perkembangan dunia dengan adanya madrasah yang disinergikan dengan konsep dan sistem tradisional pesantren. Justru, dengan adanya globalisasi yang memberikan ruang untuk swasta berkembang, maka Negara pun seharusnya tidak banyak ikut campur dalam pengelolaan pesantren yang dinilai termasuk ranah swasta, agar pekembangan dan kemajuan pesantren dapat bersaing dengan kemajuan dari aspek bidang swasta lainnya, karena pesantren itu sendiri ada ikut campur Negara dan ada pengelolaan dari swasta dalam bentuk yayasan.

Madrasah pada waktu itu sangat tergantung pada Negara untuk memperkuat basis finansial dan dukungan politisnya. Sebagai institusi pendidikan, madrasah berfungsi menyebarluaskan *discourse*

---

[201]Lihat Mansour Fakih, *"Pesantren, Mau Ke Mana?"* Makalah pada acara Semiloka Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Pesantren, (PP Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, tanggal 3-4 Maret 2003), hlm. 3.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tertentu untuk mencipta ulang maupun melanggengkan sebuah budaya dominan. Masyarakat muslim kala itu dihadapkan pada keragaman yang sifatnya sectarian, seperti budaya, bahasa, dan faksi politik yang sangat luar biasa. Madrasah kemudian menjadi instrument ideologis yang sangat penting dalam menciptakan keteraturan.[202] Pernyataan ini bisa mengilustrasikan dalam konteks peranannya di pesantren bahwa seharusnya madrasah itu tidak mereduksi atau bahkan menghilangkan unsur tradisional pesantren, justru yang harus dilakukannya adalah menjada keteraturan eksistensinya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam tetap bertahan dengan sistem pendidikan tradisionalnya, karena menurut Azra, secara implisit mengisyaratkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah deru modernisasi. Pada awalnya, dunia pesantren terlihat "enggan" dan "rikuh" dalam menerima modernisasi. Tetapi, secara gradual, pesantren kemudian melakukan akomodasi dan konsensi tertentu untuk kemudian menemukan pola yang dipandangnya cukup tepat guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas. Tetapi, semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasariah lainnya dalam eksistensi pesantren.[203]

Ketahanan pesantren juga disebabkan oleh situasi sosial dan lingkungan kultural Jawa yang involutif dan menekankan harmoni. Kultur Jawa yang involutif menjadikannya mampu menyerap

---

[202]H. Nashabi, *"Educational Institutions, "The Islamic city*, R. B. Serjeant (ed.), Paris: Unesco, 1980, hal. 85.

[203]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* ...hlm. 107-108.

kebudayaan luar melalui suatu proses interiosasi, tanpa kehilangan identitasnya sebagai kebudayaan Jawa. Kultur ini membuar pesantren dengan canggih mampu bertahan terhadap segala perubahan dari luar yang dapat mengancam eksistensinya.[204] Di samping itu, pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Tidak berhenti disitu, kiai pesantren dipandang kharismatik oleh masyarakatnya dan tidak boleh digugat juga menjadi variable penentu ketahanan pesantren.[205]

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang menjadikan pesantren survive dan bertahan adalah akomodasi pesantren terrhadap perubahan tanpa mengorbankan identitasnya, keterkaitan pesantren dengan komunitas lingkungannya dan posisi kharismatik kiai sebagai pemimpin pesantren. Dalam hal ini, dapat dimaknai bahwa pesantren akan survive, bertahan dan berkembang dalam arus pembaharuan dengan syarat tetap menjaga ketradisiannya.

Menurut Gus Mus, seandainya ada dewasa ini pondok pesantren membuka sekolah-sekolah umum, itu dapat di terima sebagai dinamika dai dunianya, tetapi perlu diingat disamping membuka sekolah umum, tetap harus menyelenggarakan pendidikan madrasah dan pengajian kitab-kitab klasik, terutama diperuntukkan bagi santri yang tidak memasuki sekolah umum. Perlunya dipertahankan kemurnian pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan ilmu-ilmu keagamaan, adalah mengingat peranannya sebagai lembaga pendalaman ilmu-ilmu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[204] *Ibid*., hlm. 147.
[205] *Ibid*., hlm. 108.

keagamaan.[206] Dengan makna sederhananya, bahwa dalam pengembangan pondok pesantren dengan sistem modern dalam arus pembaharuan sebagai wujud perkembangannya, maka harus tetap menjaga dan melangsungkan ciri tradisionalnya sebagai eksistensi dari ruh pondok pesantren itu sendiri.

Sebuah upaya perubahan maupun pembaruan apapun yang ditawarkan di pesantren tidak akan berhasil apabila tidak didukung oleh kiainya, sekalipun tawaran itu berasal dari pemerintah. Misal, kasus standarisasi kurikulum misalnya, yang telah diprakarsai pemerintah melalui Departemen Agama ternyata mengalami kegagalan untuk menyeragamkan kurikulum pesantren.[207] Untuk itu, penelitian ini sebagai jembatan dalam mensinergikan pula antara pesantren dan pemerintah, sehingga pondok pesantren yang memiliki madrasah memiliki visi dan misi yang sama dalam memajukan dan mempertahankan nilai pondok pesantren yang diakui secara formal lewat kerjasama dengan pemerintah. Hal ini pula, akan memperjelas dari sebuah peran antara pesantren dan madrasah di dalam pondok pesantren itu sendiri.

Munculnya madrasah sebagai wujud pembaharuan di pondok pesantren juga merupakan sebuah otokritik kepada pondok pesantren itu sendiri. Mengacu pada sebuah pernyataan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang juga tidak luput dari "hukum" dan tuntutan perubahan, maka jika pondok pesantren tidak mampu, tidak tanggap, ataupun lamban merespon dengan melalui

---

[206]Ari Agung Pramono, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), hlm. 162.

[207]Nur Efendi, *"Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan"*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 5.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

inovasi dan kreatif dalam membentuk pembaruan, sudah dipastikan akan tertinggal. Untuk itu, sebuah madrasah sangat diperlukan dalam pengembangan pondok pesantren dengan akan mempelajari ilmu-ilmu modern, namun akan tetap disinergikan dengan dasar utama dari tradisi pondok pesantren, sehingga tidak ada ketimpangan akan peran dari pesantren dan madrasah.

Meminjam istilah Komaruddin Hidayat tentang *"culture home"*, pesantren dalam arus pembaharuan dengan segala kompleksitasnya akan menjadi "tempat kembali" bagi juataan umat Islam dalam konteks Indonesia. Maka dengan ini, perlu direkonstruksi kembali pesantren baik fisik maupun manajemennya agar jutaan umat Islam konteks sekarang (milenial) tertarik dan nyaman dengan keadaan pesantren yang dapat mengkondisikan dengan keadaan dan lingkungan dimana jutaan umat Islam sekarang apalagi anak mudanya.

b. Secara kelembagaan

Secara tradisional pesantren dipegang oleh kiai, yang biasanya merupakan pendiri atau memiliki hubungan geneologis dengan pendiri. Namun, dalam perkembangannya, karena adanya verifikasi pendidikan yang diselenggarakan mencakup madrasah dan sekolah umum, agaknya kepemimpiinan tunggal pada kiai tidak lagi memadai. Banyak pesantren yang kemudian mengembangkan kelembagaan yayasan, yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif. Jika dicermati lebih dalam, ini adalah permasalahan besar dan serius yang mengancam tradisi pesantren itu sendiri. Pada akhirnya, peran dan alur dari pesantren akan dikuasai dengan pemiliki modal. Untuk itu, diperlukan kehati-hatian dalam proses penyelenggaraan pesantren yang dibawahnya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menaungi lembaga-lembaga pendidikan baru, seperti madrasah.

Kajian pesantren dengan fokus pada tradisi dan pembaharuan pernah dilakukan oleh Dhofier. Studi Dhofier terhadap dua pesantren pada tahun 1977-1978, kajiannya lebih pada interaksi nilai-nilai modern dengan nilai-nilai tradisional. Dhofier melihat bahwa konsep modern dan tradisional bukanlah dua entitas yang terpolarisasi secara ekstrim sehingga menghasilkan dua kategori dikotomis yang sulit untuk saling bertemu. Namun, keduanya saling beradaptasi sehingga institusi pesantren sebenarnya lambat laun telah mengalami perubahan yang sifatnya fundamental.[208] Dalam tataran idealis, hal ini dapat dibenarkan, tetapi dalam realitas apalagi pada tataran pelaksanaannya akan terjadi gradasi disalah satunya. Penetapan sebuah peran antara dua entitas di atas, sangat diperlukan agar konsep idealis tersebut didukung dengan praktis-realistisnya.

Pada awal berdirinya, pesantren hanya menerapakan sistem pendidikan salafiyyah, yakni menerapkan metode sorogan dan bandongan atau wetonan dalam proses pembelajaran, sehingga pesantren pada waktu itu lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional.[209] Namun, setelah kira-kira pada tahun 1910, pesantren Denanyar Jombang mulai memberikan kesempatan bagi santri-santri wanita, dan pada tahun 1920-an, pesantren Tebuireng Jombang dan pesantren Singosari Malang mulai mengajarkan mata pelajaran umum. Inilah titik dimana, sekarang banyak pesantren yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[208]Anik Farida, *Aspek Modernitas Pada Pesantren: Studi Kasus Ponpes Diniyah Putri Padang Panjang Sumbar*, (Jakarta: Balai penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), hlm. 7.

[209]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ... hlm. 46.

memasukkan mata pelajaran umum hingga membentuk lembaga pendidikan baru dalam naungan pesantren. Selain, menjaga eksistensinya juga ingin mempertahankan tradisinya.[210]

Setelah bulan Desember 1949, perkembangan pesantren mulai menurun diakibatkan program pemerintah yang sedang membangun sekolah-sekolah umum secara luas, sehingga pada tahun 190-an banyak pesantren kecil yang terpaksan harus bubar. Sebenarnya, antisipasi atas persoalan di atas, sudah dilakukan oleh beberapa pesantren dengan mendirikan dan membuka sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMA, Madrasah, dan bahkan membuka universitas. Di satu sisi ini adalah respon dari modernitas, tetapi disatu sisi nilai dan ruh pesantren yang secara asli mulai pudar dengan adanya pendirian lembaga-lembaga pendidikan baru dalam pesantren. Hal tersebut memang tidak terelakkan lagi, tetapi harus ada sinergitas diantara pesantren dan lembaga-lembaga dinaunganinya, sehingga nilai orisinil pesantren tetap terjaga, dan pesantren mampu menjawab tantangan-tantangan modernitas.

Pada perkembangannya, sebagai akibat tantangan yang semakin gencar dari perkembangan modernitas dan IPTEK, maka kini sudah menjadi pemandangan sehari-hari bahwa di dalam pesantren telah diselenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah dan sekolah umum yang mempelajari ilmu-ilmu umum. Eksistensi lembaga pesantren sebenarnya memang telah menimbulkan semacam anti-tesis, misal saja dengan timbulnya gerakan-gerakan pendidikan model klasikal, baik yang berwujud madrasah-

[210]A. Malik M. Thaha Tuanaya, *"Modernitas Pesantren Ditinjau dari Aspek Kurikulum: Studi Kurikulum Berbasis Pertanian di Ponpes Daarul Falah Bogor"*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

madrasah "model Mesir" (yang memasukkan kurikulum sekuler di samping kurikulum ilmu-ilmu agama), sekolah diniyah (pengajaran khusus agama dengan cara klasikal), maupun sekolah-sekolah umum dan kejuruan model Belanda.[211]

Tujuan dan nilai dari pendidikan pesantren itu adalah tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Artinya cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali pada Tuhan.[212]

Namun, ada sisi kelemahan dengan pola pandangan berbeda terkait dengan tradisi pesantren, bahwa yang ada selama ini, pengetahuan seseorang (santri) diukur oleh jumlah buku-buku yang pernah dipelajarinya dan kepada "ulama" (kiai) mana ia berguru.[213] Hal ini menjadi titik penting bahwa tidak ada standarisasi yang jelas dalam pemerolehan ilmu di pendidikan pesantren, dan ini lah wujud kekurangan dalam pendidikan pesantren. Untuk itu, perlu sebuah cara baru dalam melihat dan menilai seberapa besar kompetensi yang dimiliki seseorang (santri).

Dalam tradisi pesantren dikenal pula sistem pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem modern. Ijazah model

---

[211]Dawam Rahardjo (ed), *"Pesantren dan Pemabaharuan"*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 5.

[212]Zamakhsyari Dhofier,*Tradisi Pesantren ...*,hlm. 21.

[213]*Ibid*., hlm. 22.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pesantren itu berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dnegan baik tentang buku tertentu sehingga si murid tersebut dianggap menguasai dan mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besaar dan masyhur.[214] Sebenarnya dengan hal ini dapat dilihat bahwa tradisi pesantren sudah mengenal adanya ijazah terkait dengan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh santrinya. Namun, yang menjadi masalah, apalagi dikontekskan dengan era modern seperti sekarang ini adalah aspek legalitas dari ijzah tersebur. Tidak dipungkiri bahwa selain mendapat ilmu dalam belajar, tentunya juga diperlukan ijazah sebagai tanda bukti akan belajarnya dan kemampuan yang dimiliki, agar dengan itu dapat mencari uang atau rizki untuk kehidupan sehari-hari.

Dengan berkembangnya sistem madrasah dalam lingkungan pesantren semenjak permulaan abad ke-20, salah satu ciri penting tradisi pesantren menghilang, yaitu tradisi "santri kelana"atau "santri kalong". Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan kepada ijazah-ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikan seorang murid menyebabkan seorang santri harus tinggal dalam satu pesantren saja untuk waktu bertahun-tahun. Di masa lampau, seorang santri, seperti Kiai Wahab Hasbullah, akan berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memuaskan kehausannya akan pengetahuan.[215]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[214] *Ibid.*, hlm. 23.
[215] *Ibid.*, hlm. 39.

Dihadapkannya pesantren pada sistem pendidikan modern telah melahirkan problem cukup rumit yang berdampak langsung atau tidak, atas pengabdian masyarakat yang selama ini telah dikembangkan. Penerimaan pesantren terhadap pendidikan modern dalam bentuk sekolah dan madrasah telah memberikan peluang bagi ikut campurnya Negara ke dalam dunia pesantren. Dominasi Negara yang begitu kuat membuat nilai-nilai pesantren selama ini mengalami pemudaran. Pendidikan pesantren yang berorientasi nilai mengalami perubahan menjadi pendidikan Negara dengan capaian yang bersifat formalistik. Akibatnya, selain ketergantungan pesantren pada Negara menjadi tidak terelakkan, hal itu juga membuat pendidikan pesantren mulai berorientasi pada ijazah.[216]

Apalagi masalah ini dipertegas dengan pergeseran-pergeseran pesantren yang diungkapkan oleh Mastuhu. Menurut Mastuhu dalam "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren"[217] memaparkan bahwa perkembangan pondok pesantren telah mengalami pergeseran atau perubahan pada beberapa aspek seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Indikator-indikator pergeseran itu antara lain:

Pertama, kiai bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin beraneka ragam sumber-sumber baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pondok pesantren dengan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber. Sejak tahun-tahun terakhir ini banyak buku-buku pembaharuan

---

[216]Lihat Abdurrahman Wahid, *"Paradigma Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren"*, dalam jurnal Pesantren, (No. 3/Vol. V/1988), hlm. 3.

[217]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*...hlm. 1.

pemikiran dalam Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia, baik oleh para cendikiawan muslim Indonesia maupun terjemahan dari buku-buku yang ditulis oleh sarjana-sarjana muslim luar negeri, memasuki dunia pondok pesantren dan dibaca oleh santri-santri dan ustadz. Hal ini merupakan sumber belajar baru bagi meraka. Meskipun demikian, kedudukan kiai di pondok pesantren masih tetap merupakan tokoh kunci dan menentukan corak pesantren dan kyai menyadari hal itu. Oleh karena itu, ia merestui santrinya belajar apa saja asal tetap pada aqidah syariah agama dan berpegang pada moral agama dalam hidup sehari-hari.

Kedua, dewasa ini hampir separuh pondok pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi. Jenis pendidikan pondok pesantren sendiri sebagai jenis pendidikan non formal tradisional yang hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Hampir seluruh santri belajar di madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pondok pesantren yang bersangkutan. Menyadari hal ini, kiai mewajibkan semua santri harus mengikuti pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dan program-program ubudiyah (keagamaan) yang dibuat oleh pondok pesantren. Kiai tetap berprinsip bahwa identitas belajar di pondok pesantren adalah agama. Oleh karena itu, santri harus padani mengaji dan mempelajari kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren. mereka yang hanya mengikuti program ubudiyah tidak diwajibkan merangkap belajar di madrasah, sekolah umum atau perguruan tinggi, tetapi sebaliknya mereka yang belajar di pendidikan formal tersebut "wajib" mengikuti program ubudiyah atau

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

program pendidikan non-formal, belajar kitab-kitab kuning.

Ketiga, Seiring dengan pergeseran-pergeseran tersebut, santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian atau keterampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Dalam era modern tidak cukup hanya berbekal dengan moral baik saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja untuk bekal hidupnya kelak. Seiring dengan pergeseran-pergeseran tersebut, santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian atau keterampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Dalam era modern tidak cukup hanya berbekal dengan moral baik saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja untuk bekal hidupnya kelak.

Keempat, Sehubungan dengan hal tersebut, maka dikalangan santri terdapat kecenderungan yang semakin kuat untuk mempelajari sains dan teknologi pada lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keahlian dan atauu keterampilan yang dimaksud, tetapi mereka juga ingin tetap belajar di pondok pesantren untuk mendalami agama dalam rangka memperoleh moral agama. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dikalangan santri terdapat kecenderungan yang semakin kuat untuk mempelajari sains dan teknologi pada lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keahlian dan atauu keterampilan yang dimaksud, tetapi mereka juga ingin tetap belajar di pondok pesantren untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mendalami agama dalam rangka memperoleh moral agama.

Kelima, Tantangan dan tuntutan yang dihadapi pondok pesantren menimbulkan terjadinya pergeseran atau tranformasi baik pada tingkat peranan kiai, sistem klasikal atau madrasi, sistem dan metode belajar, atau pada sumber belajar yang terdiri dari kitab-kitab kuning.

Keenam, Tidak sedikit para kiai melarang para santri membaca kitab-kitab tertentu dengan alasan yang tidak jelas (seperti tafsir al Manar, Subul as Salam dan kitab-kitab produk ulama yang tidak berpaham sunni). Padahal boleh jadi isi dari kitab-kitab tersebut dapat menjawab persoalan-persoalan baru yang tidak dibahas dalam kitab-kitab yang selama ini diajarkan di pesantren-pesantren.

Ketujuh, Diketahui ada sejumlah pondok pesantren yang mengalami pergeseran dalam bidang kajian kitab-kitab kuning. Artinya, pada masa lalu sebuah pesantren memiliki karakteristik atau unggulan dalam bidang fiqih, namun sekarang bergeser ke kajian bidang tasawuf.

Hal ini ditambah dengan pengembangan kurikulum, metode mengajar dan peran kelembagaan pesantren, dalam hal ini Kuntowijoyo, dalam "Paradigma Islam Interpretasi dan Aksi", menggambarkan pergeseran atau transformasi yang terjadi di pondok pesantren-pondok pesantren. Pergeseran yang dimaksud meliputi kurikulum, metode mengajar dan peran kelembagaan pondok pesantren.

Pertama, Tahun 1906, pesantren Mambaul Ulum Surakarta menambahkan kurikulum sekolah rakyat *"Volkschoolien"* ke dalam kurikulum pondok pesantren dengan tujuan untuk mendidik para calon

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pejabat agama di lingkungan Keraton. Langkah ini diikuti oleh pondok pesantren-pondok pesantren di Sumatera Barat yang mengubah sistem salafi ke sistem madrasi pada tahun 1907.

Kedua, Tahun 1920-an, pondok pesantren-pondok pesantre di Jawa mulai mengembangkan sistem madrasi. Misalnya pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo mendirikan Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1925. Kemudian pada tahun 1970 menjadi yayasan. Demikian juga pendirian Raudhatul Atfal (TK), Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SLTP), Aliyah (SLTA) dan perguruan tinggi, berturut-turut didirikan. Langkah ini juga diikuti pesantren Asy-Syafi'iyah, Jatiwaringin Jakarta yang berubah statusnya menjadi Yayasan pada tahun 1963 yang selanjutnya mendirikan TK sampai dengan perguruan tinggi, bahkan memiliki pemancar radio, panti asuhan, biro perjalanan haji, balai pengobatan, perumahan guru, toko koperasi dan sebagainya.

Ketiga, Tahun 1977, pesantren Darussalam di Blok Agung Banyuwangi telah menambahkan pelajaran keterampilan seperti manajemen, perpustakaan, kesehatan, teknologi tepat guna di luar pelajaran agama di luar sistem salafi yang masih tetap berjalan. Bahkan pesantren ini telah bekerjasama dengan LP3ES dan LKKNU dalam meningkatkan sumber daya santrinya.

Keempat, Pondok Pesantren Pabelan Muntilah, Magelang pada tahun 1985 telah merintis usaha kerjasama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) dan LP3ES dalam bidang sosial dan ekonomi yang dikelolanya melampaui jangkauan wilayah pemerintahan desanya.

Kelima, Contoh-contoh lain mengenai pergeseran pada bidang kurikulum, metode mengajar dan status

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kelembagaan masih banyak untuk disebutkan seperti pondok pesantren An Nuqoyah Guluk-Guluk, Madura; pondok pesantren Putukrejo, Malang; pondok pesantren Maslakul Huda, Kajen Margoyoso, Pati; pondok pesantren Darul Falah, Ciampea Bogor; pondok pesantren Cipasung Tasikmalaya dan sebagainya.

Terdapat dua elemen dalam sistem pendidikan modern yang diadopsi dan mendapatkan alokasi di dalam lingkungan pesantren. Dengan kata lain, ada dua konsekuensi atas sistem pendidikan modern di dunia pesantren. Pertama, sistem kelembagaan madrasah, sebuah sistem pendidikan yang berjenjang dan klasikal, penerapan kurikulum dan jadwal pelajaran yang ketat, penyelenggaraan ujian terstruktur, kelulusan, dan ijazah serta legalisasi Negara sebagai tanda lulus sebagai administrasi ke tahap selanjutnya. Kedua, masuknya materi-materi pengetahuan umum dan sekuler sebagai bagian dari bidang kajian santri.

Ada tiga catatan penting pesantren dalam mengadopsi sistem pendidikan modern, apabila dalam realitas sekarang banyak pondok pesantren yang melakukan. Pertama, respons akomodatif terhadap sistem pendidikan modern tersebut pada awal abad ke-20 tidak merata pada seluruh pesantren. Kedua, pesantren tidak serta merta meninggalkan semua tradisi pembelajaran yang telah bertahun-tahun diterapkan. Sebagian pesantren tetap mempertahankan tradisi pembelajaran model halaqah, baik dengan pendekatan bandongan maupun sorogan. Ketiga, tingkat akomodasi terhadap modernisasi membawa pengaruh terhadap munculnya jenis-jenis atau kategori pesantren di Indonesia, seperti salafiyah dan khalafiyyah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan pertimbangan tiga catatan di atas, maka seharusnya transformasi modernitas pesantren tidak mencerabut pesantren dari peran tradisionalnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan transmisi ilmu pengetahuan keislaman. Justru seharusnya pesantren yang mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren, harus tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam sekaligus menawarkan lembaga pendidikan formal madrasah kepada santri, sebagai lembaga legalisasi juga agar hasil belajar para santri di akui.

4. Pondok Pesantren Sekarang sebagai Hasil Rekonstruksi

Secara historisitas, pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia dan lembaga khas Indonesia. Keunikan pondok pesantren membawa daya tarik tersendiri sampai sekarang untuk dikaji lebih mendalam lagi. Keunikan pondok pesantren sebenarnya pada intinya adalah terkait dalam menjalankan tradisinya, namun tidak menutup kemungkinan pondok pesantren juga menerima perubahan. Maka, harus ada keseimbangan peran apalagi ada lembaga dibawah naungan pesantren sebagai wujud perubahan dan harus tetap mewariskan tradisinya.

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu: pertama, memakai sistem tradisional, yang memilki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri; kedua, kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri; ketiga, para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah swt semata; keempat, sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealism, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup; dan kelima, alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.[218]

Kegiatan pesantren mencakup kegiatan-kegiatan yang disebut Tri Darma Pondok Pesantren, yaitu: pertama, keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt; kedua, pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan ketiga, pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan Negara.

Dalam sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal yang dikenal dengan nama bandongan dan sorogan atau sistem halaqah. Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran ini berbeda-beda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lain, artinya tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan dan pengajarannya.

Dalam kenyataannya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan pada tiga bentuk: pertama, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad

[218]Amien Rais M., *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 162.

pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok di dalam pesantren tersebut.

Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (misalnya tiap hari juma'at).

Ketiga, pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan ataupun wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk dan tingkatan serta aneka jurusan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.[219]

Sistem pendidikan pondok pesantren terutama pada pondok pesantren yang asli (belum dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan pendidikan) "berbeda" dengan sistem pendidikan lainnya. Pada permulaan didirikan pondok pesantren, sistem pengajaran yang digunakan adalah sejenis wetonan, sorogan dengan istilah non klasikal. Akan tetapi disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air pada sebagian pondok pesantren, mengembangkan lebih jauh

[219]Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 117-118.

(menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal) dan sebagian lagi masih tetap bertahan pada sistem pengajaran lama.

Dibandingkan dengan sistem pendidikan yang ditawarkan, umumnya sistem pendidikan sekolah, maka sistem pendidikan di pondok pesantren memang mempunyai beberapa keunikan, baik itu menyangkut orientasi kependidikannya, model kepemimpinannya, manajemen kelembagaannya maupun literatur buku yang dipeliharanya dalam kurun waktu cukup lama. Apabila prinsip-prinsip pendidikan yang tersurat dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lebih kelihatan antroposentris, maka prinsip-prinsip pendidikan di pesantren lebih terlihat teosentris. Orientasi pendidikan pondok pesantren (tradisional) memusat pada *"taqarrub"* dan sikap "*tahassun*".[220]

Keberhasilan pendidikan pesantren menancapkan posisi dan tradisinya di masyarakat Indonesia tidak terlepas dari model jalinan yang dikembangkan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan budayanya, pada saat itu bisa membaur dengan model pendidikan Hindu-Budha yang sudah ada. Namun, pada akhirnya pesantren ini bisa menggantikan model pendidikan sebelumnya tersebut. Istilah modernnya adalah berhasilnya menerapkan *Community Based Education Management*.[221]

Sedemikian kokoh dan mengakarnya kehadiran pesantren di Nusantara dan sejarah kesederhanaannya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, pesantren memiliki daya ikat yang cukup kuat untuk menyatukan semangat rakyat dalam membela hak-haknya yang dirampas dan ditindas oleh kaum penjajah. Maka, dapat

---

[220]*Ibid.*, hlm. 119.

[221]HAR Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 94.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ditemui fakta bahwa sebagian besar pemberontakan terhadap sewenang-wenangan kaum penjajah memang timbul dan berkobar di bawah kepemimpinan kyai atau ulama yang memiliki pesantren.[222]

Hampir setiap pesantren yang ada di Indonesia memiliki sebuah madrasah, seperti pondok pesantren pabelan,[223] pandanaran, krapyak. Hal ini tidak hanya memberikan aspek keuntungan saja, karena di sisi lain, adanya madrasah dalam pondok pesantren atau dalam naungan pesantren secara realitas memberikan masalah baru.

Pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembanganya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren disamping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh karena itu, arus globalisasi mengandalkan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai tuntutan zaman. Signifikansi profesionalitas manajemen pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern.[224]

Oleh karenanya sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan bertahan. Lebih

---

[222]Hamka, *Sejarah Ummat Islam* (Jakarta: NV. Nusantara, 1961), R. Muchammad Ali, *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara* (Jakarta: Bharata, 1963), M. Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren* dalam *Peta Pembaharuan*, dalam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, hlm. 10.

[223]Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabela: Perjalanan Meraih Impian*, (Yogyakarta: Pustaka Sempu, 2017), hlm. 11.

[224]Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Listafariska Putra, 2004), hlm. 18.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lanjut, pesantren harus mampu memadukan akar tradisi dan modernitas. Disamping itu pesantren dituntut bersifat kreatif dalam mengelola diri. Dalam merespon tuntutan tersebut pesantren dapat melakukan improvisasi dan inovasi tanpa mengubah watak dan karakteristik tradisional pesantren.

Dr. Mukti Ali, mengemukakan perlunya diadakan pembaharuan sistem pendidikan di pondok pesantren, walaupun menyadari akan kedudukan pondok pesantren dan atas kedudukan itu pembaharuan yang sebenarnya terletak di tangan pondok, beberapa rasional bagi pembaharuan dan peran departemennya diajukan. Diketengahkan bahwa pendidikan dan pengajaran pondok pesantren belum mencapai tujuannya, mengusahakan orientasi akan tenaga kerja bagi pertanian terhadap pondok, menunjuk nilai strategis pondok pesantren yang umumnya berada di desa dan secara historis memegang peran yang sangat besar dalam kebangkitan Nasional.

Fenomena yang terjadi saat ini banyak pondok pesantren salaf tetap mempertahankan sistem salafiyah dalam sistem pembelajarannya yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu 1) menjadikan kitab-kitab kuning klasik sebagai materi pokok dalam kurikulum pesantren; 2) tidak mengajarkan materi umum seperti pesantren semi modern dan modern; 3) lulusan dari pesantren ini tidak mendapat ijazah resmi dari pemerintah seperti lulusan madrasah lembaga pendidikan Islam formal; 4) tidak mengenal batasan waktu pelaksanaan pembelajarannya karena tidak memakai sistem ijazah. Santri akan pulang kalau sudah mendapat izin dari kiai meski bersangkutan sudah lulus di madrasah diniyah pesantren tersebut; 5) karena hanya mempelajari ilmu-ilmu kitab kuning saja, pendidikannya cenderung bersifat akhirat *oriented* yang dapat dilihat dari peraturan pesantren seperti larangan bersekolah ke sekolah umum; 6) menjunjung tinggi nilai-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

nilai agama seperti nilai spiritual beribadah kepada Allah swt, keikhlasan, kesabaran, ketaatan pada kiai dan ustadz, etika dan sopan santun kepada sesama manusia.[225]

Perkembangan pondok pesantren sudah dimulai sejak abad ke-20. Perkembangan itu meliputi kurikulum, metode belajar mengajar dan kelembagaan, baik yang berkenaan dengan fungsi maupun perannya. Perkembangan atau tepatnya modernisasi sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui dipelopori oleh pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan penerapan politik *"etics"* yang memberi kesempatan bagi pribumi untuk mendapat pendidikan yang dilaksanakan pada paruh kedua abad ke-19. Program ini dilakukan pemerintah Belanda dengan mendirikan *"Volkschoollen"*, sekolah rakyat, atau sekolah desa dengan masa belajar 3 tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an.

Dalam merespon perkembangan sistem pendidikan yang diperkenalkan pemerintah Belanda, ada kelompok-kelompok moderat Islam yang memunculkan bentuk kelembagaan Islam, seperti pertama, sekolah-sekolah umum model Belanda yang diberi muatan pengajaran Islam, seperti sekoalah adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909. Kedua, lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem madrasi (sistem kelas dan tingkatan pendidikan) seperti sekolah Diniyah Zainuddin Labay Al- Yunusiyah, Sumatera Thawalib atau madrasah yang didirikan Jamiatul Khair pada tahun 1907. Sistem pendidikan jenis ini juga didirikan di Jawa, yaitu Mamba'ul Ulum, Surakarta pada tahun 1920-an. Ketiga, bentuk salafi, yaitu bentuk pondok pesantren yang menggunakan metode mengajar secara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[225]Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm.7-8.

tradisional dengan sistem sorogan (bimbingan individual) dan bandongan (semacam ceramah umum).

Pada era modern ke atas, pesantren termasuk pesantren salaf mulai menerapkan sistem madrasati atau model klasikal. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran dari kitab-kitab kuning, dilengkapi pelatihan keterampilan seperti menjahit, mengetik, dan bertukang. Kurikulum sistem madrasati pesantren salaf massih sangat umum, tidak dirumuskan secara jelas dan terperinci, karena sulit menyamaratakan sistem dan kurikulum pesantren salaf dan apalagi realitas pesantren menunjukkan bahwa kiai sebagai pengasuh mempunyai kekuasaan mutlak atas lembaganya, sehingga tidak bisa dicampuri pihak lain. Pengaruh kiai sangat dominan dalam hal ini, tetapi penerapan model madrasati ini sudah menjadi awal perubahan menuju konsep semi modern.

Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem, dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya: pertama, perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah); kedua, pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab; ketiga, bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami; keempat, lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.[226]

Namun dalam perkembangannya ada yang perlu diperhatikan, dengan masuknya dua sistem dan dua muatan materi baik agama dan umum, tetapi jika tidak waspada, identitas asli pesantren sebagai pencetak ulama serta pengembang, penyebar, dan pelestari ajaran-ajaran Islam akan memudar. Dengan istilah lain, pesantren akan kehilangan jati diri. Kualitas pengkajian ilmu-ilmu agama yang merupakan materi utama di pesantren akan menjadi dangkal. Mungkin, hasil kajiannya akan kalah berbobot dengan studi Islam yang dilakukan para mahasiswa dengan halaqah-halaqahnya, seperti trendi diberbagai kampus. Disisi lain, dalam penguasaan keterampilan dan ilmu-ilmu umum, alumni pesantren kemungkinan kalah dibandingkan dengan alumni lembaga keterampilan atau lembaga pendidikan umum yang sejak semula menekankan materi-materi tersebut.[227]

B. Rekontruksi Sistem Madrasah dalam Era Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Pada bagian ini, dijelaskan mengenai rekonstruksi sistem madrasah dengan alur menjelaskan terlebih dahulu tentang rekonstruksi sejarah madrasah; kemudian mengenai sistem madrasah terutama yang dimaksudnya lahir dan perkembangan sistem klasikal serta masalah yang dihadapinya, dan terakhir melihat madrasah pada konteks saat ini sebagai hasil wujud rekonstruksi madrasah atas masa sebelumnya.

Hal di atas untuk mengetahui tentang apa itu madrasah, sistem klasikal madrasah dan sejarahnya, serta perkembangannya sebagai wujud dinamisme pembaharuan

---

[226]Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 237-238.

[227]Wahjoetomo, *Perguruan tinggi pesantren*..., hlm. 88-89.

lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Berikut penjelasannya;

1. Rekonstruksi Sejarah Madrasah

Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan di samping masjid dan pesantren. Madrasah pernah berkembang pada abad 11 dan 12, atau pertengahan sejarah Islam, khususnya di wilayah Baghdad seperti madrasah al-Nizamiyah, kehadiran madrasah di Indonesia tampaknya merupakan fenomena modern pada awal abad ke- 20.[228]

Madrasah adalah salah satu institusi pendidikan di Indonesia baru muncul pada awal abad ke-20[229] dan mulai berkembang di akhir abad ke-20. Pada awal pertumbuhannya madrasah dimotivasi oleh keadaan dan situasi tertentu yang mengondisikan madrasah itu tumbuh dengan dimotori perseorangan atau lembaga swasta tertentu, hingga pada perkembangan selanjutnya dibina oleh pemerintah.[230] Dalam peraturan perundang-undangan Negara Republik Indonesia, sejak merdeka sampai sekarang menyatakan bahwa madrasah sebagai sebuah institusi, hanya terdapat dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 yang menyatakan bahwa "sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawwiyah".[231]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[228]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985).

[229]A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta: Dermaga, 1982), hlm. 19.

[230]Lihat Tarmi dalam Abuddin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 188.

[231]Kemendikbud Sekretaris Jenderal 1992, *"Himpunan Peraturan Perundangan Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan"*, PP No. 28 Tahun 1990 Pasal 4 ayat 3.

Embrio madrasah berawal dari beberapa alasan, pertama, atas motivasi masyarakat untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut tentang ajaran-ajaran Islam. Kedua, orientasi untuk melakukan proses islamisasi. Ketiga, munculnya sejumlah kerajaan Islam di Indonesia juga turut mengisnpirasi para penguasa dalam mempelopori berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari dakwah Islam, pembangunan masjid sampai peyelenggaraan pendidikan Islam. Berangkat dari hal itu, maka muncul gagasan untuk membuat satu wadah untuk memberikan pendidikan agama Islam. Pada waktu itu masih terbatas dalam bentuk fisik tempatnya dengan sistem halaqah.[232]

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan agama yang semula diselenggarakan dalam bentuk pengajian al-Qur'an secara sederhana, kemudian diiikuti dengan pengajian kitab yang diselenggarakan di pesantren-pesantren,[233] pada akhirnya mengalami dinamika perkembangan yang lebih maju. Dalam tuntutan situasi dan kondisi serta motivasi-motivasi tertentu yang dimotori dan digerakan oleh perseorangan dari kalangan tokok-tokoh agama, intelektual, dan pemuka masyarakat dan organisasi sosial keagamaan, sehingga terwujud lembaga pendidikan keagamaan yang dikenal dengan nama madrasah.[234] Menurut Hasbullah, munculnya istilah madrasah di Indonesia dimulai sejak adanya gagasan untuk memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[232]Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 143.

[233]Lihat Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,* (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), hlm. 10.

[234]Tarmi dalam Abuddin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan* ..., hlm. 193-194.

lembaga pendidikan Islam yang sudah menggunakan sistem klasikal pada waktu itu.[235]

Dalam konteks Indonesia, menurut Hasbullah bahwa latar belakang munculnya lembaga pendidikan yang disebut madrasah yang ia simpulkan dalam pendapatnya bahwa "kelahiran madrasah di Indonesia tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitikberatkan agama, di lain pihak sistem pendidikan umum ketika itu justru menghiraukan agama".[236] Dengan demikian, kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam.

Muhaimin dan Abdul Mujib lebih menitikberatkan kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidak-tidaknya dilatarbelakangi oleh empat faktor sebagai berikut: pertama, sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam. Kedua, usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum. Ketiga, adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka, dan keempat, sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisonal yang dilakukan pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.[237]

Menurut Maksum dalam kutipan Samzul Nizar, latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia

---

[235]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 153.

[236]*Ibid*., hlm. 77.

[237]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 305.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

setidaknya dapat dikembalikan kepada dua situasi, yaitu pertama, adanya gerakan pembaruan Islam di Indonesia dan kedua, adanya respons pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.[238] Pertama, gerakan pembaruan Islam di Indonesisa. Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia muncul dengan dilatarbelakangi oleh sejumlah tokoh pembaruan Islam baik lewat personal maupun organisasi yang didasari kesadaran untuk memajukan Islam dari berbagai aspek terutama kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah serta kemanjuan di berbagai bidang. Hal ini melihat konteks pada waktu itu yang perlu adanya perubahan. Maka, orientasi utama yang dikembangkan terlebih dahulu adalah sektor pendidikan, yang dirasa penting untuk dilakukan percepatan dalam proses kemajuan. Hal ini pun untuk menunjang kemajuan di bidang yang lain.[239]

Kedua, respons pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Belanda menjajah bangsa Indonesia tidak hanya bermaksud untuk menguasai rempah-rempah dan perdagangan saja, namun ada tujuan tersembunyi yang berupaya memprotestankan pribumi, dengan dimotori terbentuknya organisasi VOC yang didirikan di Amsterdam pada tahun 1602, melalui pembentukan beberapa sekolah di Indonesia.

Ditambah lagi, pada awal abad ke-20 atas perintah Gubernur Jenderal van Heutsz menyatakan bahwa sistem pendidikan diperluas dalam bentuk sekolah desa, walaupun masih ditujukan terbatas bagi kalangan anak-anak bangsawan. Namun, pada perkembangannya bahwa sekolah ini dibuka pula secara luas untuk rakyat umum dengan biaya murah.

Implikasi maknanya bahwa Belanda ingin bertujuan mengubah orientasi baik dari segi keyakinan dan

---

[238]Maksum, *Madrasah: Sejarah* …, hlm. 82.
[239]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* …, hlm. 26-28.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

orientasi rakyat pribumi sesuai dengan tujuannya dengan didirikan lembaga pendidikan di atas. Hal ini pula adalah sebuah rencana untuk mempertahankan status quo dan kemudahan dalam pengaturan saat menjajah bumi Indoensia.

Terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan secara tradisional oleh kalangan Islam, mendapat tantangan dan saingan berat dengan didirikannya sekolah-sekolah pemerintah Hindia Belanda yang dilaksanakan dan dikelola dengan sistem modern. Berangkat dari hal ini, kalangan intelektual Islam terutama yang pernah mengeyam pendidikan di Timur Tengah, (dengan arti pernah mengeyam pendidikan dengan sistem modern kurang lebih seperti sistem yang diterapkan pemerintah Belanda) mereka baik personal maupun kelompok membentuk lemabaga pendidikan yang dinamakan madrasah atau sekolah dengan sistem teratur dan sistematis. Ini mengacu karena sistem pendidikan tradisional dan langgar tidak lagi sesuai pada konteks waktu itu.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa awal abad ke-20 merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan madrasah hampir di seluruh Indonesia, dengan nama dan tingkatan yang bervariasi. Tapi, ditahun pertama masih bersifat diniyah dan baru pada sekitar tahun 1930, secara perlahan dilakukan pembaruan terhadap madrasah dalam rangka memantapkan keberadaannya, khususnya dengan penambahan pengetahuan umum.[240]

Adapun pengetahuan umum yang diajarkan di madrasah adalah, pertama, membaca dan menulis (huruf latin) bahasa Indonesia. Kedua, berhitung. Ketiga, ilmu bumi. Keempat, sejarah Indonesia dan dunia, dan kelima

[240]BJ. Bolland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 121.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

olah raga dan kesehatan.[241] Kemudian, sekitar tahun 1950 setelah Indonesia merdeka terdapat usaha kea rah penyatuan dan penyeragaman sistem, bentuk dan rencana pelajaran.

Madrasah telah marak di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sejak awal abad 20, hal itu berbarengan dengan munculnya Ormas Islam, semisal Muhammadiyah, NU dan lain-lain. Dalam konteks Indonesisa istilah madrasah ini telah menyatu dengan istilah sekolah formal atau perguruan di bawah binaan Departemen Agama. Perkembangan madrasah pada masa awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri sejak 3 Januari 1946. Departemen Agama dapat dikatakan sebagai representasi umat Islam dalam memperjuangkan penyelenggaraan pendidikan Islam secara lebih meluas di Indonesia.[242]

Madrasah muncul pada masa kolonial Belanda sekitar awal abad ke-20. Hal ini sesuai dengan dua analisis, yaitu pertama, karena beberapa kali usulan Volksraad (Dewan Rakyat) agar pelajaran agama Islam dimasukkan sebagai mata pelajaran di perguruan umum selalu ditolak oleh Belanda. Belanda bahkan memberlakukan ordonansi Indische Staatsregeling pasal 179 ayat 2 yang menyatakan bahwa "pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh berlaku di luar jam sekolah. Sampai dengan akhir pemerintahan Belanda di Indonesia, pengajaran agama di sekolah umum atau *open baar orderwijs* tidak pernah menjadi kenyataan. Hal ini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[241]Mawardi Sutedjo dkk., *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjend. Binbaga Islam dan Uniersitas Terbuka, 1992), hlm. 42.

[242]Al Afkar (Journal for Islamic Studies), *Sejarah Madrasah di Indonesia*, vol. 1, no. 1, Januari 2018, hlm. 196.

menumbuhkan inisiatif untuk mendirikan model sekolah di luar kebijakan Belanda yang memberi muatan pelajaran agama Islam lebih, namun berbeda dengan komposisi PAI di Pesantren dan sejenisnya yang telah ada sebelumnya. Lembaga tersebut adalah madrasah.

Dipicu oleh semangat Pan-Islamisme dan gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah dan Mesir yang imbasnya merambah ke tanah air melalui pelajar-pelajar yang kembali setelah menyelesaikan studinya, baik dari Mesir maupun yang telah bermukim di Makkah dan Madinah dengan tujuan belajar agama selama dua, empat sampai enam tahun. Mereka membangkitkan gerakan pembaruan di bidang pendidikan Islam. Di Sumatera muncul antara lain Madrasah Adabiyah yang didirikan di Padang oleh Syaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1908. Pada tahun 1915 madrasah ini berubah menjadi HIS Adabiyah. Sementara itu pada tahun 1910 Syaikh M. Taib Umar juga mendirikan Madrasah Schoel di Batusangkar, sedangkan H. Mahmud Yunus pada tahun 1918 mendirikan Diniyah Schoel sebagai lanjutan pada Madrasah Schoel.

Di Aceh didirikan madrasah yang pertama pada tahun 1930 bernama Saadah Adabiyah oleh Tengku Daud Beureuh. Madrasah Al Muslim oleh Tengku Abdul Rahman Munasah Mencap, Madrasah Sarul Huda dan banyak madrasah lainnya. Hal serupa terjadi juga di Sumatera Timur, Tapanuli, Sumatera Selatan, Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan lain-lain. Di Aceh didirikan madrasah yang pertama pada tahun 1930 bernama Saadah Adabiyah oleh Tengku Daud Beureuh. Madrasah Al Muslim oleh Tengku Abdul Rahman Munasah Mencap, Madrasah Sarul Huda dan banyak madrasah lainnya. Hal serupa terjadi juga di Sumatera Timur, Tapanuli, Sumatera Selatan, Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan lain-lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ketika menjelaskan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, Mahmud Yunus menyebut tahun 1900 M sebagai era pembatas antara masa sebelum dan sesudahnya.[243] Sebelum tahun 1900 M, pendidikan Islam berlangsung secara tradisional dalam bentuk pendidikan surau/langgar dan pesantren. Materi pelajaran murni diniyah; metode mengajar bersifat individual, ceramah, dan hafalan; belum menggunakan meja-kursi, papan tulis dan ruang kelas. Perubahan mulai terjadi di awal abad 20 yang ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern berupa madrasah dan sekolah umum berciri khas Islam. Secara umum, kemunculan lembaga-lembaga modern ini ditandai dengan perubahan pada aspek-aspek berikut; kurikulum (memperkenalkan mata pelajaran umum), metode (memperkenalkan metode-metode mengajar modern), dan sarana (mulai menggunakan meja, kursi, papan tulis dan sistem kelas). Dengan demikian, keberadaan madrasah di Indonesia merupakan fenomena era modern yang bukan berasal dari tradisi asli Nusantara.

Dalam sejarah Islam dikenal beberapa tempat dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan dan sifatnya yang khas. Dalam buku Ahmad Syalabi, *al Tarbiyah al Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha* disebutkan tempat-tempat itu adalah *al Kuttab, al Qushur, Hawait al Waraqiin, Manazil al Ulama, al Badiyah dan Madrasah.* Madrasah adalah tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.[244] Hasan Abd 'Al, yang melakukan penelitian khusus mengenai institusi-institusi pendidikan Islam abad keempat Hijriyah, menyimpulkan bahwa madrasah adalah institusi yang timbul pada abad ke-4

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[243]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 34-53.

[244]Ahmad Syalabi, *al Tarbiyah al Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, (Kairo: Maktabah al Nahdah al Mashriyah, 1987), hlm. 43.

Hijriyah dan menganggapnya sebagai era baru dari tahapan perkembangan institusi pendidikan Islam.[245]

Maksidi mengajukan teori dalam kajiannya yang terfokus pada madrasah Nizamiyyah periode pertengahan di Baghdad, bahwa asal usul pertumbuhan madrasah merupakan hasil tahap, yaitu tahap masjid, tahap masjid khan dan tahap madrasah.[246] Tahap masjid berlangsung terutama pada abad-abad kedelapan dan kesembilan. Masjid yang dimaksud disini sebagai tempat pendidikan adalah masjid biasa yang disamping untuk tempat jama'ah shalat juga untuk majlis taklim (kegiatan pendidikan). Tahap Kedua, adalah lembaga masjid khan, yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama, pemondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Berbeda dengan masjid biasanya, masjid khan menyediakan tempat penginapan yang cukup representatif bagi para pelajar yang datang dari berbagai kota. Setelah tahap ini, muncullah tahap madrasah, yang menyatukan kelembagaan masjid biasa dengan masjid khan. Kompleks madrasah terdiri dari ruang belajar, ruang pondokan dan masjid.[247]

Al Maqrizi berpendapat bahwa madrasah merupakan prestasi abad ke- Hijriyah. Dalam karyanya, Itti'adz al Hunafa bi Akhbar al Aimmah al Fatimiyyin al Khulafa, ia mengatakan madrasah-madrasah yang timbul dalam Islam, tidak dikenal pada masa-masa sahabat dan tabi'in, melainkan sesuatu yang baru setelah 400 tahun

---

[245]Hassan Muhammad Hassan dan Nadiyah Jamaluddin, *Madaris al Tarbiyah al Islamiyah*, (Kairo: Dar al Fikr al ;Arabi, 1988), hlm. 16-23.

[246]George Maksidi, *Muslim Institutions of Learning in Eleventh-Century Baghdad*, dalam Bulletin of the School of Oriental and African Studies 25: 1961, hlm. 1-56. Uraian yang lebih detail mengenai madrasah dalam konteks pembentukan tradisi skolastik dalam Islam terlihat dalam karyanya, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).

[247]Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 57-58.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sesudah Hijriyah.[248] Madrasah pertama yang didirikan pada abad kelima Hijriyah (ke-11 Masehi) ialah Madrasah Nizamiyyah yang didirikan pada tahun 457 H oleh Nizam al Mulk.[249] Namun, bukti yang signifikan menunjukkan bahwa madrasah telah berdiri sejak abad ke-4 Hijriyyah dan dihubungakan dengan penduduk Naisabur. Hasan Abd 'Al yang melakukan penelitian tersebut, memperoleh bukti-bukti dari beberapa sumber, yaitu Ahsan al Taqasim di Ma'rifat al Aqalim karya al Maqdisi (wafat 378 H), Tabaqat al Syafi'iyyah al Kubra karya al Subki (316-388 H), al Rasail karya Badi' al Zaman al Hamadani (wafat 398 H),[250] Adam Metz, dengan mengutip al Hakim al Naisaburi (406 H) pengarang Tarikh Naisabur, bahkan menyebutkan bahwa Abi Ishaq al Isfirayini (418 H) adalah orang pertama yang mendirikan madrasah di Naisabur.[251]

Dalam perkembangannya bermunculan beberapa institusi sebagai bentuk institusionalisasi tradisi pembelajaran dalam Islam, seperti masjid, kuttab, rumah guru dan madrasah. Masjid merupakan institusi penting dalam proses institusionalisasi pendidikan Islam. J. Pedersen dan George Makdisi, dalam *Encyclopedia of Islam*, menyebutkan bahwa dalam masjid dilaksanakan majelis dengan pembelajaran al-Qur'an sebagai materi utama dan merupakan pusat pembelajaran yang muncul paling awal.[252] Setelah ini, muncul masjid khan. Masjid khan adalah masjid dan bangunan yang menyerupai pondok atau asrama yang menyatu dengan masjid.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[248]Abd al Madjid Abd al Futuh Badawi, *al Tarikh al Siyasi wa al Fikri* (al Manshur: Mathabi al Wafa, 1988), hlm. 186.

[249]Umar Rida Kahhalah, *Jaulah fi Rubu' al Tarbiyah wa al Ta'lim*, (Beirut: Muassasah al Risalah, 1980), hlm. 124.

[250]Hasan 'Abu al Al, *al Tarbiyah al Islamiyah fi al Qarm al Rabi' al Hijri*, (Kairo: Dar al-Fikr al Arabi, 1978), hlm. 211-212.

[251]Abd al Madjid Abd al Futuh Badawi, *al Tarikh al Siyasi wa al Fikri* ..., hlm. 186.

[252]J. Pedersen dan George Makdisi, *"Madrasa", Encyclopedia of Islam*, (Leiden: Kninklijke Brill NV, 1999), selanjutnya disebut Ei, CD-ROM Edition v.1.0.

Institusi ini muncul pada masa kekhalifahan Abbasyiah.[253] Institusi lain, yaitu kuttab. Kuttab berlangsung di rumah-rumah guru, sebagai pendidikan paling dasar,[254] dengan istilah modernnya mengajarkan calistung.

Berangkat dari sejarah awal pendidikan Islam di atas, muncullah madrasah yang merupakan perkembangan lebih lanjut dan formalisasi dari tradisi pendidikan yang sudah berlangsung di masjid, masjid khan, dan kuttab. George Makdisi, Ahmad Syalabi, dan Micheal Stanton[255] berpendapat bahwa Madrasah Nizamiyah di Baghdad, yang di bangun oleh Wazir Nizam al Mulk sejal 1065-1067, merupakan madrasah pertama di dunia Islam. Ada pendapat lain yang didukung oleh Azyumardi Azra[256] dikemukakan Richard Bulliet dalam *The Particians of Nisyapur: A Study on Medieval Islamic Society* bahwa pada 1009 terdapat Madrasah Miyan Dahiya yang didirikan Abu Ishaq Ibrahim Ibn Mahmud. Pertanyataan ini didukung dengan temuan di Khurasan seabad sebelum Madrasah Nizamiyyah telah berdiri madrasah, dan bahkan pada masa Sultan Mahmud al Ghaznawi (990-1030) telah berdiri Madrasah al-Sa'idiyyah.[257]

Di sisi lain, J. Pedersen dan George Makdisi dalam *Encyclopedia of Islam*, juga telah menyinggung keberadaan madrasah pada periode sebelum Madrasah Nizamiyyah. Namun, Madrasah Nizamiyyah memiliki

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[253]*Ibid*., hlm. 1.

[254]Charles Micheal Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terjemahan *dari Higher Learning in Islam, the Classical Period A.D. 700-1300* oleh Affandi dan Hassan Asari (Jakarta:Logos, 1994), hlm. 18-21.

[255]Lihat karya-karya mereka, George Makdisi, *The Rise of colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: 1981); Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education*, (Beirut: Dar al Kashshaf, 1954); Charles Micheal Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*.

[256]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ...*, hlm. 1.

[257]Selengkapnya Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, pengantar. Juga Richard Bulliet, The Particians Of Nisyapur: *A Study on Medieval Islamic Society*, (Cambridge: Harvard University Press, 1972), hlm. 48.

posisi penting dalam konteks penyebaran institusi madrasah di dunia dan sekaligus menginspirasi munculnya institusi serupa di tempat lain. Bayard Dodge menyebut bahwa Madrasah Nizamiyyah sebagai "*Model for Orthodox Islam*"[258] dan Micheal J. Fisher menyebutnya sebagai *"Nation-Wide Public System of Education"*.[259]

Para sarjana menyebut madrasah sebagai *"higher learning in Islam"*.[260] Sebutan ini menunjukkan bahwa kajian-kajian yang diselenggarakan di madrasah lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan masjid, masjid khan dan kuttab, yang sebagai pendidikan dasar. Madrasah merupakan lembaga pendidikan dengan fokus kajian ajaran-ajaran Islam yang berdasarkan wahyu yang menstransmisikan keilmuan dengan metode tradisional, bahkan halaqah.

Kenyataan historis di Indonesia bahwa eksistensi madrasah dalam pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern yaitu dimulai sekitar awal abad ke-20, walaupun fakta sejarah mengatakan munculnya madrasah sudah sejak abad ke-4. Evolusi kelembagaan pendidikan di wilayah ini pada umumnya bermula dari pesantren, madrasah dan kemudian sekolah.[261] Madrasah di Indonesia bisa dikatakan sebagai perkembangan lanjut dan pembaharuan dari lembaga pendidikan pesantren dan surau.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa jika para pelajar Indonesia yang pulang dari Mekkah berhasil

---

[258]Bayard Dodge, *Muslim Education in Medieval Times*, (Washington DC: The Middle East Institute, 1962), hlm. 20.

[259]Micheal J. Fisher, Iran; *From Religious Disputes to Revolution*, (Cambridge: Harvard University Press, 1980), hlm. 38.

[260]Sebagai contoh, Charles Micheal Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*; Dogde Bayard, *Muslim Education in Medieval Times*, hlm. 19.

[261]Rosnani Hashim, *Educational Dualism: Implications for Theory and Practice*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), hlm. 1.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melakukan *"intensifikasi Islam"*, maka para pelajar Indonesia yang pulang dari Kairo membawa pulang gagasan *"modernism Islam"*.[262] Dengan kata lain, bahwa peranan alumni luar negeri, terutama alumni Kairo, dalam proses modernisasi Islam memperkuat pandangan bahwa aspek jaringan internasional memainkan peranan penting dalam perkembangan Islam Indonesia, sehingga terbentuknya madrasah modern seperti sekarang ini, sebagai wujud modernismenya.

Sebelumnya, Albert Hourani, seorang sarjana Inggris keturunan Lebanon, menggunakan istilah *"Arabic thought in the liberal age"* untuk menggambarkan pemikiran intelektual muslim Arab yang berkembang sepanjang abad ke-19 dan awal abad ke-20.[263] Buku ini menggambarkan pergulatan para muslim dalam sebuah proyek besar yang dikenal dengan istilah "modernisasi Islam" atau "reformasi Islam". Modernisasi Islam ini, juga masuk dalam ranah pendidikan, yaitu dengan adanya pembukaan sekolah-sekolah model baru yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum, yang semua ini telah membuka episode sejarah baru pendidikan Islam.

Menurut Hourani, modernisasi pendidikan Islam ini diakibatkan, pertama, intensitas interaksi antara muslim dan Barat dan kedua, merosotnya pengaruh politik dunia Islam *vis-à-vis* Barat dan semakin kuatnya pengaruh Barat di Negara-negara muslim melalui kolonialisme dan imperalisme, yang juga menjadi faktor penting atas proses modernisasi pendidikan di dunia Islam.

---

[262]Azyumardi Azra, *"Globalization of Indonesian Muslims Discourse, Contemporary Religio-Intellectual Connections Between Indonesia and the Middle East"*, dalam Johan H.Meuleman (Ed.), *Islam in the Era of Globalization, Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity,* (Jakarata: INIS, 2001), hlm. 31-51.

[263]Lihat Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, terjemahan dari *The Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*, (Bandung: Mizan, Freedom Institute, Royal Danish Embassy, 2004), hlm. xxvi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bayard Dodge, dalam penelitiannya tentang pendidikan Islam periode awal, menyebut al-Qur'an sebagai *"the foundation stone"* pendidikan Islam, bahkan ia menyamakan pendidikan Islam dengan pendidikan al-Qur'an.[264] Dalam catatannya, ia menjelaskan bentuk-bentuk pembelajaran al-Qur'an yang berlangsung di kalangan muslim pada periode awal. Pertama, seorang pembaca al-Qur'an memberikan pelajaran tentang pewahyuan kepada sekelompok murid di masjid. Kedua, seorang guru, yang tidak jarang bertindak sebagai *"story teller"*, menceritakan kisah-kisah di dalam al-Qur'an dengan memberikan penekanan kepada kisah kepahlawanan pada awal perkembangan Islam. Ketiga, memberikan tutorial tentang al-Qur'an secara privat.[265] Tiga bentuk tersebut adalah model awal pendidikan Islam dalam pandangan Bayard Dodge.

Dalam sejarah Islam di Jawa, akhir abad ke-19 juga dikenal dengan munculnya semangat baru dalam kehidupan keagamaan *(religious revivalism)*, sebagai konsekuensi logis dari bertambahnya jumlah haji, guru-guru ngaji dan murid-murid pesantren yang sebagai akibat dari dicabutnya resolusi-resolusi dan ordonansi Belanda tahun 1825, 1831 dan 1859, serta tumbuh pula kesadaran bahwa Islam dapat memberi sumbangan bagi tumbuhnya proto-nasionalisme. Tidak lupa, muncul juga kesadaran akan peran para pemimpin dan priyayi pribumi yang hanya lebih menyenangkan para penguasa asing, sehingga para pemimpin dan priyayi pribumi melemahkan peranannya kareran takut kehilangan hubungan yang baik dengan Islam.[266]

Disamping itu kedua, berkembangnya hubungan laut antara Eropa dan Asia (dan tentunya dengan Jawa),

---

[264]Bayard Dodge, *Muslim Education in Medieval Times* ..., hlm. 2.
[265]*Ibid*., hlm. 2-3.
[266]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ..., hlm. 36.

melancarkan proses penyebaran Islam ke daerah-daerah pedesaan di Jawa. Untuk akhir abad ke-19, Jawa seolah-olah dilanda oleh intensitas kehidupan Islam. Maka, jumlah orang-orang yang melakukan sembahyang lima waktu, Jemaah haji, dan yang mengikuti pendidikan menjadi berlipat ganda. Selain perkembangan tersebut, pada pertengahan abad ke-19, banyak sekali anak-anak muda dari Jawa yang tinggal dan menetap beberapa tahun di Mekkah dan Madinah untuk memperdalam pengetahuan mereka. Bahkan banyak di antara mereka menjadi ulama di Mekkah dan Madinah. Namun, karena para ulama dari Jawa ini akhirnya turut aktif dalam alam inteletualisme dan spiritualisme Islam yang berpusat di Mekkah dan Madinah, maka mereka juga mempengaruhi perubahan watak Islam di Jawa.[267]

Konsekuensi dari pendidikan yang diambil oleh kebanyakan ulama ke Mekkah dan Madinah juga mempengaruhi pelajaran dalam kitab-kitab yang diajarkan (salah satunya dalam pondok pesantren), karena ulama yang dianggap mampu menyempurnakan materi pelajaran kitab-kitab apabila ia sudah mengeyam pendidikan di Timur Tengah. Sisi lain juga, semakin meningkatnya mutu keilmuan kiai, sebagai hasil dari lamanya mereka mengikuti pelajaran di Mekkah dan Madinah, juga menyebabkan mutu pesantren meningkat, hingga dapat mengundang santri yang lebih banyak lagi. Dengan beberapa proses di atas hingga banyak para anak muda kelahiran Jawa yang belajar di Timur Tengah yang juga mempengaruhi konsep dan ide pemikirannya, maka dimulailah memperkenalkan semangat dan sistem baru dalam pendidikan, yaitu sistem madrasah.

Lahirnya madrasah pada awal abad ke-20 dapat dikatakan sebagai perkembangan baru dalam dunia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[267] *Ibid.*, hlm. 37-38.

pendidikan Islam di Indonesia yang mengadopsi mata pelajaran umum. Hal ini dimungkinkan, karena gerakan pembaruan Islam muncul dengan semangat yang progresif seperti halnya yang terjadi di Timur Tengah di bawah pimpinan Jamaluddin al Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha. Hal ini merupakan proses logis dari gerakan pembaruan yang dilancarkan umat Islam sendiri (Khozin). Latar belakang lahirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam didasarkan atas dua faktor penting, yaitu (1) pendidikan Islam tradisional kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai, dan (2) laju perkembangan sekolah-sekolah model Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan mambawa paham sekulerisme, sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur, terencana dan bersikap akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam bingkai ajaran Islam dan Sunnah.

Sejarah pertumbuhan madrasah di Indonesia, jika dikembalikan pada situasi awal abad ke-20 M, dianggap memiliki latar belakang sejarahnya sendiri, walaupun sangat dimungkinkan ia merupakan konsekuensi dari pengaruh intensif pembaharuan pendidikan Islam di Timur Tengah masa modern. Namun, dilihat dari sejarah dan mencoba bijak membaca bahwa maka madrasah ini adalah campuran dari dua perspektif yaitu dari lanjutan dari konsep madrasah di Timur Tengah yang dikontekskan dalam pendidikan Islam di Indonesia, yaitu pada waktu itu bersamaan dengan adanya pembentukan lembaga pendidikan baru dari Belanda dengan sistem klasikal modern dalam perspektif Indonesia. Maka, sangat dimungkinkan pula bahwa madrasah ini diadopsi dari Timut Tengah dan kemudian direkonstruksi dengan sistem

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

baru yaitu yang sedang terkenal adalah sistem ala Belanda.[268]

Perpaduan antara Islam yang membawa semangat untuk pencarian ilmu pengetahuan dan pengembangannya, dengan budaya lokal di Indonesia membentuk tradisi intelektualitas tersendiri yang tidak terlepas dari karakter-karakter budaya masing-masing. Islam yang berkombinasi dengan budaya-budaya lokal atau yang sering disebut Islam sinkretis, inilah yang kemudian banyak berkembang dan diterima oleh kebanyak masyarakat Indonesia. Maka budaya Islam Indonesia lebih merupakan kelanjutan budaya-budaya yang terbentuk berkombinasi dengan ajaran-ajaran Islam. Islam sinkretis yang berkembang di Indonesia inilah yang kemudian berinteraksi dengan budaya-budaya lain, termasuk budaya Barat. Madrasah adalah salah satu hasil dari bentuk perpaduan antara budaya Islam yang mempunyai akar budaya Nusantara dan budaya Barat.

Karel Steenbrink mengindikasikan bahwa pendidikan Islam berevolusi dari pesantren, madrasah dan kemudian sekolah, sebab itu madrasah di Indonesia dianggap sebagai perkembangan lanjut dari pendidikan pesantren dan surau.[269] Eksistensi madrasah seperti sekarang ini merupakan akumulasi berbagai macam budaya dan tradisi pendidikan yang berkembang di Indonesia. Mulai dari tradisi pra sejarah atau tradisi asli, tradisi Hindu-Budha, tradisi Islam, dan tradisi Barat atau modern.[270] Madrasah telah menjadi salah satu wujud entitas budaya bangsa Indonesia yang telah menjalani proses sosisalisasi yang relative intensif dan dalam waktu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[268]Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*..., hlm. 5.

[269]Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 1.

[270]Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 19.

yang cukup panjang itu telah memainkan peran tersendiri dalam panggung pembentukan peradaban bangsa.

Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan Islam yang telah ada, yakni antara pengaruh pembaharuan Islam di Timur Tengah, pendidikan Barat dan tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Pembaharuan tersebut meliputi tigal hal, yaitu usaha penyempurnaan sistem pendidikan pesantren, penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat dan menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.[271] Secara historis pula, kelahiran madrasah menjadi lambang kebangkitan sistem pendidikan Islam.[272]

Dalam bahasa yang sederhana dapat dikatakan bahwa madrasah dalam batas-batas tertentu merupakan lembaga persekolahan ala Belanda yang diberi muatan agama. Hal ini dianggap sebagai upaya perimbangan terhadap pesatnya pertumbuhan sekolah-sekolah yang memakai sistem pendidikan Barat.[273] Madrasah merupakan salah satu dari Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Indonesia, yang dimaksud Lembaga Pendidikan Islam disini adalah lembaga pendidikan yang berbasis Islam. Pada masa lampau, banyak yang beranggapan bahwa lembaga pendidikan Islam, dan kompetisinya telah kalah jauh bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, anggapan tersebut dapat terbantah dengan kenyataan yang terjadi sekarang ini.

2. Rekonstruksi Sistem Pendidikan dan Pembelajaran Madrasah
   a. Pengertian Madrasah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[271]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*…, hlm. 6.

[272]Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 20.

[273]*Ensiklopedi Islam* …, hlm. 2.

The madrasah is different from the pesantren, a term which refers to rural based Islamic educational institutions which teach predominantly Islami subject using kitab kuning *(classical Arabic books)* with the main aim of producing religious leaders.[274] This pesantren are overwhelmingly identified with the traditionalist Muslim organization the Nahdhatul Ulama. They have emerged as exemplary Islamic teaching centres in which the kyai, the traditional ulama in Java, serves as the central figures[275]. It should be noted, however, that some modernist Muslim organizations, including the Muhammadiyah, al Irsyad and Persis, hae also developed their own pesantrens, whose prototype is closer to the madrasah.

In Indonesia the term madrasah refers to Islamic primary and secondary schools that adopt a modern system of education in which Islamic subject are taught alongside general subject. The main aim of the madrasah is to produce graduates like those from modern style "secular" schools, called sekolah, but characterized by having a better understanding of Islam.

Eksistensi madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern yaitu

---

[274]Noorhaidi Hasan dalam, *For a further account of the differences of these three educational institutions*, see Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht* (PhD Dissertion, Njimegen Catholic University, 1974), hlm. 101.

[275]*On the kyai and the pesantren*, see Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java,* (Arizona: Arizona State University, 1999), hlm. 46.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dimulai sekitar awal abad ke-20.[276] Dari segi istilah madrasah yang digunakan di Timur Tengah dan Indonesia, kelihatannya memiliki interpretasi yang berbeda. Di Timur Tengah madrasah disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak mengenal sistem klasikal dan penjenjangan, sementara istilah madrasah yang ada di Indonesia diadopsi untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam, dengan menggunakan sistem klasikal, penjenjangan, penggunaan bangku, bahkan memasukkan pengetahuan sebagai bagian kurikulumnya.[277]

Menurut Zainuddin Alavi, istilah madrasah yang berasal dari bahasa Arab merupakan *isim makan* dari *fi'il madhi* "*darasa*" yang artinya tempat duduk untuk belajar,[278] yaitu tempat atau wahana untuk mengeyam proses pembelajaran secara formal dan memiliki konotasi spesifik. Namun dalam kontek sejarah Indonesia belum ada yang mengungkap penyebutan madrasah yang digunakan untuk satu jenis pendidikan Islam di Indonesia. Akan tetapi, madrasah sebagai satu sistem pendidikan Islam berkelas dan mengajarkan sekaligus ilmu-ilmu keagamaan dan non-keagamaan sudah tampak sejak awal abad ke-20.[279]

Istilah madrasah sebagaimana terdapat dalam peraturan pemerintah dan Keputusan Menteri Agama serta Menteri Dalam Negeri yang mengatur tentang madrasah bahwa madrasah merupakan lembaga

---

[276]Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya,* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 79.

[277]Maksum, *Ibid.*, lihat juga Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 193.

[278]Zainuddin Alavi, *Muslim Educational Thought in The Middle Ages*, Terj. Abuddin Nata, (Canada: Montreal, 2000), hlm. 57.

[279]Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 97.

pendidikan agama Islam yang di dalam kurikulumnya memuat materi pelajaran agama dan pelajaran umum, dimana mata pelajaran agama pada madrasah lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran agama pada sekolah umum. Penjelasan ini ditanggapi oleh Muhammad Daud Ali[280] bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan masih dapat dipertahankan serta mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam.

Harusnya penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa sistem klasikal madrasah dalam pesantren sebagai penghubung antara sistem tradisional dan sistem modern, bukan tumpang tindih dan memberikan porsi yang berbeda, maka dalam hal ini, akan memberikan kemajuan baik dari sisi pondok pesantren sehingga identitas dan kemajuan itu akan saling beriringan.

Malik Fadjar mengatakan bahwa madrasah adalah madrasah. Dengan arti lembaga madrasah tidak dapat digantikan dengan lembaga-lembaga lainnya karena madrasah mempunyai visi, misi, dan karakteristik yang sangat khas di dalam masyarakat dan bangsa Indonesia baik dilihat dari segi kebudayaan, pendidikan, politik, bahkan ekonomi.[281] Embrio madrasah telah mengalami perjalanan yang sangat panjang sejak masa kesultanan, menjadi klasikal masa penjajahan, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[280]Muhammad Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 49.

[281]A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta; Rhineka Cipta, 2000), hlm. 169.

b. Fase-fase Perkembangan Madrasah di Indonesia

Pertama, fase antara tahun 1945-1974. Pada fase ini madrasah lebih terkonsentrasi kepada pendidikan ilmu-imlu agama dan diajarkan pengetahuan umum sebagai pendamping dan untuk memperluas cakrawala berpikir para pelajar. Pengertian madrasah pada periode ini adalah sesuai dengan peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 1946 dan peraturan Menteri Agama RI No. 7 Tahun 1950, madrasah adalah: (a) tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam, menjadi pokok pengajaran; dan (b) pondok dan pesantren memberi pendidikan setingkat dengan madrasah.

Konsentrasi utama madrasah pada fase ini adalah pengembangan ilmu-ilmu agama, karena itu ruang gerak madrasah lebih terbatas baik dari segi melanjutkan pelajaran maupun lapangan kerja. Tamatan madrasah seperti halnya berada dan menjadi keluarga besar Departemen Agama, baik untuk melanjutkan pelajaran maupun untuk lapangan pekerjaan.[282]

Pada tahap ini madrasah belum dipandang sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi merupakan lembaga pendidikan di bawah Menteri Agama. Hal ini disebabkan sistem pendidikan madrasah menurut pemerintah (Departeman P&K) lebih didominasi "muatan-muatan agama, menggunakan kurikulum yang belum berstandar, memiliki struktur yang tidak seragama, dan

[282]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 47.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memberlakukan manajemen yang kurang dapat dikontrol oleh pemerintah".[283]

Kedua, fase antara tahun 1975-1989. Fase diberlakukannya SKB 3 Menteri. Secara umum diakui bahwa kebijakan pemerintah orde baru mengenai pendidikan agama, termasuk madrasah, bersifat positif dan konstruktif, khsusunya dalam dua dekade terakhir 1908an-1990an. Pemerintah orde baru memandang bahwa lembaga itu harus dikembangkan dalam rangka pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan seperti ini secara lebih kuat tercermin dalam komitmen orde baru untuk menyelenggarakan pendidikan agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.

Pada masa-masa awal pemerintahan orde baru, kebijakan dalam beberapa hal mengenai madrasah bersifat melanjutkan dan memperkuat kebijakan orde lama. Pada tahap ini, madrasah belum dipandang sebagai bagian dari sistem pendidikan secara nasional, tetapi merupakan lembaga pendidikan otonom di bawah pengawasaan Menteri Agama. Hal ini disebabkan karena kenyataannya bahwa sistem pendidikan madrasah lebih didominasi oleh muatan-muatan agama, menggunakan kurikulum yang berstandar, memiliki struktur yang tidak seragam, dan memberlakukan manajemen yang kurang dapat dikontrol oleh pemerintah. Menghadapi kenyataan ini, maka langkah pertama dalam pembaharuan pendidikan madrasah adalah melakukan formalisasi dan restrukturisasi madrasah. Formalisasi ditempuh dengan menegerikan sejumlah madrasah dengan kriteria tertentu yang diatur oleh pemerintah,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[283]Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2005), hlm. 17.

disamping mendirikan madrasah-madrasah negeri yang baru. Sedangkan strukturisasi dilakukan dengan mengatur penjenjangan dan perumusan kurikulum yang cenderung sama dengan penjenjangan dan kurikulum sekolah-sekolah di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.[284]

Perkembangan selanjutnya pada madrasah adalah Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri Tahun 1975. Pada fase ini terjadi perubahan orientasi madrasah dari lembaga yang konsentrasi keilmuannya dalam bidang agama, berubah menjadi konsentrasinya pada pengetahuan umum. Batasan madrasah SKB Tiga Menteri adalah "lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Dalam Surat Keputusan bersama Tiga Menteri Tahun 1975 dicantumkan tujuan peningkatan adalah (1) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum setingkat, dan (2) lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.

Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.[285] Lahirnya SKB 3 Menteri ini dianggap sebagai cikal bakal integrasinya madrasah dalam sistem pendidikan nasional.

Ketiga, fase antara tahun 1990 sampai sekarang. Fase diberlakukannya SKB 3 Menteri. Definisi madrasah pada periode ini adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum.

---

[284]Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 99.

[285]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* ..., hlm. 48.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Secara detail, dapat diterangkan dan urutan sesuai dengan masa, yaitu madrasah dalam masa di awal kemerdekaan dan masa di bawah departemen agama. Dalam hal ini, pertama, madrasah di awal kemerdekaan. Setelah Indonesia merdeka, segera dilakukan upaya-upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. BP KNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat)[286] dalam sidangnya tanggal 29 Desember 1945 membuat sejumlah rekomendasi kepada Kementerian Pengajaran dan Kebudayaan, yang intinya agar lekas mungkin mengusahakan pembaharuan pendidikan dan pengajaran yang dijalankan sesuai dengan rencana pokok usaha pendidikan dan pengajaran baru.

Sebagai respon atas rekomendasi BP KNIP tersebut, tanggal 1 Maret 1946 Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (Dr. Mr. T.S.G Mulia) melalui Surat Keputusan Nomor 104/Bhg.O membentuk sebuah komisi khusus dengan nama Panitia Penyelidik Pengajaran yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara dan Soegarda Poerbakawatja, dengan tugas: (a) Merencanakan susunan baru dari tiap-tiap macam sekolah; (b) Menetapkan bahan pengajaran dengan mempertimbangkan keperluan yang praktis dan jangan terlalu berat; (c) Menyiapkan rencana pelajaran untuk tiap jenis sekolah termasuk fakultas.[287]

Dalam laporan yang disusun tanggal 2 Juli 1946, Panitia Penyelidik berhasil merumuskan sejumlah hal penting. Rumusan tujuan pendidikan nasional diarahkan kepada upaya menanamkan

---

[286]*Ensiklopedi Nasional Indonesia 3*, (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997), hlm. 28-30.

[287]Ary H. Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 34.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

semangat dan jiwa patriotisme.[288] Tujuan ini sangat terkait dengan kondisi bangsa Indonesia yang baru saja merdeka, sehingga diperlukan upaya penanaman semangat patriotisme dan peningkatan kesadaran nasional dalam rangka mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Tentang pendidikan agama, Panitia Penyelidik merekomendasikan hal-hal berikut; (a) Pelajaran agama dalam semua sekolah diberikan pada jam pelajaran sekolah; (b) Para guru dibayar oleh pemerintah; (c) Pada Sekolah Dasar, pendidikan agama diberikan mulai kelas IV; (d) Pendidikan tersebut diselenggarakan seminggu sekali pada jam tertentu, (e) Para guru agama diangkat oleh Departemen Agama, (f) Para guru agama diharuskan juga cakap dalam pendidikan umum, (g) Pemerintah menyediakan buku untuk pendidikan agama, (h) Diadakan latihan bagi para guru agama, (i) Kualitas pesantren dan madrasah harus diperbaiki dan (j) Pengajaran bahasa Arab tidak dibutuhkan.[289] Dari sekian rekomendasi di atas, perhatian khusus terhadap madrasah hanya pada bagian i), selebihnya diarahkan pada pendidikan agama di sekolah umum.

Kedua, madrasah dibawah departemen agama. Untuk mengurusi masalah-masalah agama, termasuk urusan pendidikan agama dan keagamaan, pemerintah atas usul BP KNIP[290] membentuk Kementerian Agama melalui Ketetapan Pemerintah Nomor

---

[288] *Ibid*., hlm. 35.

[289] Steenbrink, *Pesantren Sekolah dan Madrasah*, hlm. 90-91; Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 52-53.

[290] Baca lebih lanjut dalam Azyumardi Azra, HM. Rasjidi BA, *Pembentukan Kementerian Agama dalam Revolusi*, dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed.), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik* (Jakarta: INIS, 1998), hlm. 5-6.

1//SD/1946, tanggal 3 Januari 1946.[291] Sejak terbentuknya kementerian ini, segera dilakukan upaya-upaya lebih serius untuk memantapkan keberadaan pendidikan Islam, termasuk madrasah. Maka, mulai pada fase ini, terjadilah rekonstruksi bentuk madrasah dengan adanya perubahan-perubahan dari madrasah itu sendiri. Berikut beberapa langkah yang dilakukan oleh kementerian agama;

Langkah pertama Kementerian Agama dalam melakukan pembinaan terhadap keberadaan madrasah adalah memberikan bantuan berupa pengadaan sarana dan prasarana serta biaya operasional, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 1/1946, tanggal 19 Desember 1946. Dalam peraturan tersebut dijelaskan agar madrasah juga mengajarkan pengetahuan umum sekurang-kurangnya 1/3 dari jumlah jam pelajaran yang diselenggarakan. Kemudian peraturan tersebut juga mengatur penjenjangan madrasah, yang pada tahun 1952, disempurnakan melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 7/1952. Dalam peraturan ini, jenjang pendidikan madrasah meliputi: (a) Madrasah Rendah, dengan masa belajar 6 tahun; (b) Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama, dengan lama belajar 3 tahun setelah tamat Madrasah Rendah; (c) Madrasah Lanjutan Tingkat Atas, dengan lama belajar 3 tahun setelah tamat Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama.[292]

Langkah kedua, tepatnya pada tanggal 5 April 1950, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 4/1950 (Jo Undang-Undang Nomor

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[291]Baca lebih lanjut, Steenbrink, *Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* …, hlm. 462-463.

[292]Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam* …, hlm. 53-54.

12/1954)[293] tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, dan juga termasuk menyinggung tentang wajib belajar. Untuk melaksanakan amanat UU Nomor 4/1950, khususnya tentang wajib belajar, pada tahun 1958, Departemen Agama mempelopori berdirinya Madrasah Wajib Belajar (MWB) dengan lama belajar 8 tahun. MWB diarahkan pada pembangunan jiwa bangsa untuk kemajuan di lapangan ekonomi, industrialisasi, dan transmigrasi. Mata pelajaran, yaitu meliputi pendidikan agama, umum, dan keterampilan untuk mendukung kesiapan anak untuk berproduksi atau bertransmigrasi dengan swadaya. Dengan komposisi mata pelajaran 25% mata pelajaran agama dan 75 % mata pelajaran umum dan keterampilan.[294]

Langkah ketiga, menegerikan beberapa madrasah swasta. Upaya Departemen Agama dalam menata dan membina madrasah adalah melalui penataan organisasi dan membuat "pilot proyek" madrasah percontohan dengan cara penegerian sejumlah madrasah swasta. Melalui cara ini, keberadaan madrasah yang beranekaragam diharapkan bisa memiliki model yang sama dalam pengembangannya. Penegerian pertama dilakukan pada madrasah tingkat pemula (ibtidaiyah) melalui sejumlah keputusan/ketetapan Menteri Agama, salah satunya adalah Keputusan Menteri Agama Nomor 104/1962, nama Sekolah Rakyat Islam (SRI) diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), yang berlaku hingga sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[293]Baca lebih lanjut, I. Djumhur dan Danasuparta, *Sedjarah Pendidikan* (Djakarta: Tjerdas, 1961), hlm. 161.

[294]Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 76.

Kemudian, penegerian Madrasah Tsanawiyah dimulai tahun 1967. Namanya setelah dinegerikan menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs.A.I.N), yang selanjutnya pada tahun 1967, penegerian sejumlah madrasah Aliyah juga dilakukan berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 80/1967. Madrasah Aliyah yang pertama kali dinegerikan adalah MA al Islam Surakarta, MA di Magetan dan Ma Palangki di Sumatera Barat. Setelah dinegerikan, namanya menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (M.A.A.I.N). Restrukutrisasi madrasah dilanjutkan pada tahun 1978 (berdasar Keputusan Menteri Agama Nomor 15, 16, 17 tahun 1978) dengan mengubah kembali nama-nama madrasah negeri tersebut (MIN, MTs.AIN, MA.AIN) menjadi MIN, MTsN, dan MAN yang berlaku hingga kini.

Langkah keempat, membenahi madrasah terkait tanggung jawab fungsionalnya. Pada tahun 1975, tepatnya tanggal 24 Maret 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Nomor 6/1975 dan Nomor 037/U/1975 antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada madrasah. Acuannya adalah Keputusan Presiden Nomor 34/1972, tanggal 18 April 1972, tentang Tanggungjawab Fungsional dan Latihan,[295] dan diimplementasikan sesuai dengan Inpres Nomor 15/1974 yang isinya menginstruksikan agar Kepres Nomor 34/1972 dilaksanakan.

Sebagai respon Inpres tersebut, Menteri Agama berinisiatif menyelenggarakan sidang Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama

[295]Zakiyah Daradjat, *Pengantar, dalam Maksum, Madrasah* ..., hlm. vii-xiii.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(MP3A) yang berlangsung pada tanggal 19-24 November 1974.[296] Sidang tersebut merekomenadasikan bahwa yang paling tepat diserahi tanggungjawab madrasah adalah Departemen Agama, Sebab Departemen Agamalah yang lebih tahu tentang seluk beluk pendidikan agama.[297]

Setelah itu, dibentuknya tim kerjasama tiga departemen yang akhirnya menghasilkan SKB Tiga Menteri tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. Bunyi SKB tersebut antara lain: pertama, Madrasah meliputi tiga tingkatan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (Bab I pasal 1 ayat 2); kedua, Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas, Siswa madrasah dapat dipindah ke sekolah umum yang setingkat (Bab II pasal 2); ketiga, Pengelolaan madrasah dilakukan oleh Menteri Agama, Pembinaan mata pelajaran agama pada madrasah dilakukan oleh Menteri Agama, Pembinaan dan pengawasan mutu mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (Bab IV pasal 4).[298]

Langkah kelima, muncullah inovasi madrasah yaitu Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 73/1987,[299] pemerintah membuka program khusus

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[296]Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi* …, hlm. 83-84.
[297]Maksum, *Madrasah* …, hlm. 149.
[298]*Ibid.*, hlm 148-149.
[299]Ketika Menteri Agama dijabat Munawir Syadzali.

keagamaan di Madrasah Aliyah, yang dikenal dengan Madrasah Aliyah Program Khusus (MPAK). Program ini sebagai upaya untuk menyempurnakan kurikulum hasil SKB tiga Menteri 1975, utamanya pada Madrasah Aliyah Program Pilihan Ilmu-Ilmu Agama. Muatan Kurikulum program MAPK didominasi materi agama dengan perimbangan; 70% agama dan 30% umum, berbanding terbalik dengan muatan kurikulum MA. Program ini bermaksud memberi bekal pengetahuan dasar ilmu-ilmu agama, bahasa Arab, dan bidang pelayanan keagamaan kepada siswa.[300]

Sebagai realisasi program MAPK, pemerintah menunjuk sejumlah MAN yang telah ada sebagai penyelenggara. Pada tahap awal (1987/1988) ditunjuk 5 MAN sebagai penyelenggara MAPK, yaitu MAN Padang Panjang Sumatera Barat, MAN Ciamis Jawa Barat, MAN Yogyakarta, MAN Ujung Pandang, dan MAN Jember Jawa Timur. Tahap berikunya, tahun 1990/1991, ditunjuk lagi 5 MAN sebagai penyelenggara yaitu MAN Banda Aceh, MAN Lampung, MAN Solo, MAN Banjarmasin, dan MAN Mataram.[301] Sebagai realisasi program MAPK, pemerintah menunjuk sejumlah MAN yang telah ada sebagai penyelenggara. Pada tahap awal (1987/1988) ditunjuk 5 MAN sebagai penyelenggara MAPK, yaitu MAN Padang Panjang Sumatera Barat, MAN Ciamis Jawa Barat, MAN Yogyakarta, MAN Ujung Pandang, dan MAN Jember Jawa Timur. Tahap berikunya, tahun 1990/1991, ditunjuk lagi 5 MAN sebagai penyelenggara yaitu MAN Banda Aceh, MAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[300] *Ibid* …, hlm. 99.

[301] Bachtiar Effendy, *Pencairan Ketegangan Ideologis, dalam Azra dan Saiful Umam* (ed.), *Menteri-Menteri Agama RI; Biografi Sosial Politik* …, hlm. 403.

Lampung, MAN Solo, MAN Banjarmasin, dan MAN Mataram.[302]

c. Ciri-ciri Madrasah pada Masa Perkembangan dan Modern

Berkaitan dengan ciri-ciri dari corak pendidikan di madrasah pada masa perkembangannya, Wirjosukarto secara spesifik merinci ciri-ciri pendidikan madrasah pada periode awal dengan pendidikan kolonial Belanda. Ciri pendidikan madrasah yaitu berorientasi menyiapkan calon kyai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata, kurang memberikan pengetahuan untuk menghadapi perjuangan hidup sehari-hari dan tidak memasukkan pengetahuan umum sama sekali, serta terkesan mengisolasi diri dari hal-hal yang berbau Barat.

Berbeda dengan madrasah, pendidikan kolonila memiliki ciri hanya menonjolkan pendidikan umum saja dan pada umumnya bersikap negatif terhadap agama Islam. Jurang yang memisahkan antara kedua golongan ini semakin terlihat dalam aktivitas-aktivitas sosial dan intelektual serta dalam bergaul, berpakaian, berbicara dan berpikir.

Terpecahnya dunia pendidikan menjadi dua corak pendidikan yang berbeda tentunya tidak akan menguntungkan perkembangan intelektual masyarakat Indonesia pada masa yang akan datang. Sadar akan hal ini, beberapa intelektual Islam, seperti H Abdullah Ahmad, Zainuddin Labay El Yunusiy, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Ilyas (penerus KH. Hasyim Asy'ari) berupaya melakukan inovasi penyelenggaraan pendidikan melalui dua cara sebagai berikut: pertama, mendirikan lembaga-lembaga

[302] *Ibid.*, hlm. 403.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan yang mengajarkan ilmu-imu pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dengan begitu madrasah diharapkan akan dapat melahirkan ulam intelek yaitu ulama yang selain pandai dalam ilmu agama, juga memahami ilmu pengetahuan umum; kedua, memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum sekuler, dengan tujuan mengisi kekosongan intelegensia masyarakat kolonial akan agama atau minimal menghilangkan sikap negative mereka terhadap agama Islam.

Setelah masuknya ilmu pengetahuan umum dalam pendidikan madrasah, maka madrasah pada masa modern memiliki ciri sebagai berikut: (a) sistem belajar mengajar pada madrasah menggunakan sistem klasikal dengan mengadopsi pendidikan Barat yang hasilnya dinilai lebih efisien; (b) materi pelajaran menggunakan bahan-bahan pelajaran agama yang kitab-kitabnya dikarang oleh oleh ulama baik klasik maupun kontemporer; (c) rencana pembelajaran tersusun secara sistematis sehingga efisiensi belajar akan lebih terjamin; (d) waktu belajar diselenggarakan dalam asrama khsusunya pesantren yang telah berintegrasi dengan madrasah sehingga pembelajaran berjalan dengan teratur dan terpimpin; (e) guru atau pengasuh yang mengajar telah menganut alam pikiran yang lebih modern.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Bentuk-Bentuk Madrasah

Dalam sejarah perkembangan madrasah di Indonesia, dikenal dua jenis madrasah, madrasah diniyah dan madrasah non diniyah. Madarasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya 100 % materi agama. Adapun madrasah non diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya, di samping materi agama,

meliputi mata pelajaran umum dengan presentase beragam.

Ada dua bentuk madrasah, madrasah yang 100% mengajarkan agama disebut dengan Madrasah Diniyah. Madrasah ini biasanya berdiri di lingkungan pesantren salaf. Sedangkan madrasah yang mengajarkan materi umum merupakan madrasah formal yang ijazahnya diakui oleh Negara dan bisa digunakan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.[303] Madrasah formal ini, sama halnya seperti sekolah umum yang dibagi menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu;

Pertama, Roudhotul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak pra sekolah pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam untuk anak berusia empat tahun sampai enam tahun.[304] Pada jenjang ini siswa diajak untuk belajar sambil bermain. Memahami bentuk, warna, bermain, bernyanyi, materi, membuat keterampilan, menulis dan membaca, serta menggambar maupun mewarnai.[305]

Kedua, Madrasah Ibtidaiyah (MI). MI adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari enam tingkat pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang wajib ditempuh oleh seluruh

---

[303]Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif,* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 19-20.

[304]Departemen Agama Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. hlm. 4.

[305]Zainal Aib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 25-26.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

anak-anak Indonesia.[306] Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah ini siswa menerima pelajaran seperti halnya sekolah umum dengan tambahan pelajaran agama seperti fiqh, aqidah akhlak, al Quran hadits dan juga bahasa Arab. Untuk pelajaran sejarah kebudayaan Islam baru diberikan mulai kelas 3.

Ketiga, Madrasah Tsanawiyah (MTs). MTs adalah satuan pendidkan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari tiga tngkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari MI dan yang sederajat. Kurikulum Madrasah Tasanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam.[307]

Keempat, Madrasah Aliyah (MA). MA adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs atau yang sederajat. Dalam MA ini terdapat empat jurusan yang ada, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu-Ilmu Keagamaan Islam dan Bahasa.

Seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan, makna madrasah (khususnya pada madrasah non diniyah) mengalami perubahan. Semula madrasah dipandang sebagai institusi pendidikan keagamaan. Kemudian, terutama pasca pengesahan UU Sistem Nasional Nomor 2/1989, madrasah dipandang sebagai sekolah umum berciri khas Islam, atau dapat dikatakan "sekolah plus".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[306]Kementerian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015), hlm. 34.

[307]*Ibid*., hlm. 40.

Perubahan definisi tersebut berimplikasi pada perubahan kurikulum status, dan fungsi madrasah dalam sistem pendidikan nasional.

Pada undang-undang sisdiknas 2003, madrasah sudah bisa memilah diri menjadi tiga pola[308] yaitu: pertama, madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, pelajaran umum tidak semua harus diajarkan tiap tatap muka, demikian juga pelajaran agama, yang diajarkan hanya yang esensial saja. Dengan demikian, anak didik dapat lebih berkonsentrasi kepada pelajaran utama sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dengan tujuan menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan umum dan sebagai muslim yang baik.

Kedua, madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, dimana fokus utama adalah pelajaran agama. Pelajaran umum hanya sebagai penunjang saja. Dalam hal ini, harus diberikan kebhinekaan program antara madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun standar umum harus sama dengan sekolah dan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas. Tujuannya menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan agama dengan baik, namun memahami dasar ilmu dan teknologi sebagai pelengkap kehidupan. Ketiga, madrasah sebagai sekolah kejuruan, dimana fokus pelajaran pada ketrampilan hidup (life skill) namun sebagai muslim yang baik. Pola pendidikan mengikuti pola sekolah umum kejuruan dengan prinsip seperti pola madrasah.

Dari segi jenisnya, madrasah terdapat tiga jenis, yaitu Madrasah Negeri, Swasta dan Madrasah Pesantren. Namun, dalam hal ini, hanya akan dibahas tentang madrasah pesantren.

---

[308]Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 66-67.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Madrasah pondok pesantren sering kali disebut sebagai pesantren khalafi, yaitu pesantren yang selain mengajarkan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum dilingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren atau berada dalam satu kelembagaan.[309]

Maka, dalam penelitian ini, yang menjadi fokus kajian adalah bentuk madrasah dalam pondok pesantren dalam difokuskan kembali, pada hal sistem pembelajaran yang disebut dengan sistem klasikal, sebagai bagian pembaruan dari sistem sebelumnya, yang ternyata memiliki hal positif jika dipadukan dengan sistem sebelumnya. Artinya, sistem ini wujud dari dinamisme perubahan dari pondok pesantren itu sendiri.

e. Sistem Pembelajaran di Madrasah

Pada saat sebelum terbentuknya sistem madrasah, pada awalnya proses pendidikan dan pengajaran dilaksankan di masjid/surau dan pesantren. Setelah terbuka dan semakin kuatnya proses pembentukan *intellectual webs* (jaringan intelektual) di kalangan umat Islam dengan Haramain sebagai sumber tempat yang asli, nuansa asli yang kental di pondok pesantren lambat laun semakin berkurang dan bergerak kea rah proses ortodoksi, atau oleh pengamat peradaban di Indonesia menyebut adanya proses bergerak dari Islam yang bercorak mistik menuju ke Islam Sunni.[310]

Disisi lain juga terjadi proses perubahan isi pembelajaran di dalam format-format pembelajarannya. Persentuhan global dengan pusat Islam di Haramain memungkinkan para pelaku

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[309]Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 194.

[310]Malik Fadjar, *Madrasah* …., hlm. 22.

pendidikan Islam melihat sistem pembelajaran yang lebih terprogram. Sehinggga tumbuh dan berkembanglah pola pembelajaran materi pelajaran Islam yang dikelola dengan sistem madrasi. Sebagaimana dimaklumi bahwa sistem madrasah pertama kali didirikan dan diperkenalkan di dunia Islam adalah madrasah Nizamiyah di Baghdad yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk (1018/1019-1092), seorang penguasa Bani Saljuk pada abad 2 yang salah seorang gurunya adalah Imam Ghazali.[311]

Dari aspek pengelolaan, pendidikan di madrasah ini memungkinkan cara pembelajaran secara klasikal. Hal ini berbeda dengan cara yang berkembang di pondok pesantren yang lebih bersifat individual seperti yang terdapat pada sistem sorogan dan wetonan. Pengelolaan sistem madrasi juga memungkinkan adanya pengelompokan materi pelajaran tentang pengetahuan Islam yang penyampaiannya dilakukan secara bertingkat-tingkat. Pengelompokan ini sekaligus memperhitungkan rentang waktu yang dibutuhkan.

Secara teknis, sistem madrasi berusaha mengorganisasikan kegiatan kependidikannya dengan sistem kelas-kelas berjenjang dengan waktu yang diperlukan untuk menyelesasikan pelajaran yang sudah dipolakan.[312] Keberadaan madrasah dari waktu ke waktu semakin jelas sosoknya, sementara visi keislaman terus mengalami perubahan. Seiring dengan semakin kuatnya kontak dengan dunia luar terutama dengan Negara-negara Islam dan juga dipengaruhi

---

[311]*Ensiklopedi Islam* - Fas-kal (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 3.

[312]M. Asrori Ardiansyah, *pembaharuan sistem madrasah*, dikutip dari www.kabar-pendidikan.blogspot.com, diakses pada 01 April 2019.

oleh kolonialisasi di nusantara ini yang berabad-abad lamanya.

Sistem akademik madrasah pondok pesantren terbagi atas dua jalur, yaitu jalur ajar dan jalur asuh. Jalur ajar merujuk pada jalur pendidikan yang fokus pada kegiatan-kegiatan peningkatan kualitas intelektual santri.[313] Sementara jalur asuk menitik beratkan pada pengawasan kehidupan santri di lingkungan asrama selama 24 jam. Agenda dan program yang disediakan oleh madrasah pondok pesantren ditujukan untuk mengadakan perwalian dan pengasuhan terhadap santri dalam berbagai aspek, mulai dari etika, kepribadian, sikap, dan perilaku. Kurikulum pondok pesantren memadukan bidang studi umum (Kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama) dan kurikum bidang studi agama (Kurikulum Pesantren) dalam satu sistem terpadu. Beberapa pondok pesantren juga menyelenggarakan kurikulum yang terbagi menjadi tiga, yaitu kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.[314]

Kurikulum intrakurikuler merupakan proses belajar dan mengajar yang dilakukan dalam bentuk *in class session program*. Pada proses ini tenaga pengajar terlibat secara langsung dengan sistem klasikal, secara umum muatan materi yang diberikan berupa pelajaran yang mengkolaborasikan antara kurikulum pesantren dan kurikulum umum (Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama). Kurikulum kokurikuler merupakan kegiatan tambahan santri (muatan lokal) yang wajib diikuti, meski tidak harus berada di dalam kelas.

---

[313]Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif* …, hlm. 168.

[314]*Ibid* ., hlm. 168-171.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kurikulum ekstrakurikuler adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dalam bentuk *off class session* yang melibatkan guru dan juga pelatih. Kegiatan ini merupakan penyaluran dan pengembangan minat serta bakat santri dalam berbagai bidang. Santri bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler mereka tanpa mengesampingkan tugas utamanya.

Perkembangan madrasah, berdampak pada kemunculan kelompok fungsional baru dalam lapisan masyarakat muslim, seperti guru agama modern yang memainkan fungsi-fungsi yang relative berbeda dengan kelompok fungsional yang dilahirkan lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren. Madrasah adalah hasil perkembangan modern dari pendidikan pesantren yang secara historis, juah sebelum Belanda menjajah Indonesia, lembaga pendidikan Islam berupa pesantren telah ada, dan memusatkan kegiatannya untuk mendidik para santri mendalami ilmu agama.[315]

Ketika pemerintah Belanda memerlukan tenaga terampil untuk membantu administrasi pemerintah jajahan di Indonesia, maka diperkenalkan jenis pendidikan yang berorientasi pekerjaan. Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, kebutuhan akan tenaga terdidik dan terampil untuk menangani administrasi pemerintahan sangat mendesak. Untuk itu, pemerintah memperluas pendidikan model Barat, yang dikenal dengan sekolah umum, sedangkan umat Islam, santri berkeinginan untuk memformat lembaga pendidikan mereka dengan mendirikan madrasah. Perbedaan utama madrasah

[315]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah,* (Jakarta: LP3ES, 1986).

dengan pesantren menurut Furchan terletak pada sistem pendidikannya.[316]

Lebih lanjut, madrasah menganut sistem pendidikan formal (dengan kurikulum nasional, pemberian pelajaran dan ujian yang terjadwal, bangku dan papan tulis seperti umumnya sekolah model Barat) sedangkan pesantren menganut sistem non formal (dengan kurikulum yang sangat bersifat lokal, pemberian pelajaran yang tidak seragam, sering tanpa ujian untuk mengukur keberhasilan belajar siswa). Penambahan mata pelajaran umum di madrasah ini tidak sejalan seketika, melainkan terjadi secara berangsur-angsur, yang pada awalnya, kurikulum madrasah masih 100% berisi pelajaran agama, tetapi sudah mengadopsi sistem pendidikan modern seperti bangku, papan tulis, ulangan, ujian.

Sistem pendidikan dan pengajaran di madrasah begitu penting sebab berpengaruh pada tercapainya tujuan pendidikan. Sistem pendidikan mencakup seluruh aspek dalam pelaksanaan pendidikan. salah satunya mengenai kegiatan pembelajaran dan metode penyampaian yang digunakan. Adapun kegiatan pembelajaran merupakan satu usaha yang bersifat sadar tujuan, yang dengan sistematik terarah pada perubahan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud menunjuk pada suatu proses yang harus dilalui. Proses disini adalah kegiatan pembelajaran sebagai proses interaksi edukatif.

Dalam proses interaksi edukatif pada awalnya peserta didik lebih banyak berperan sebagai objek dan pendidik sebagai sumber ilmu. Namun pada perkembangan selanjutnya seiring berkembangnya

---

[316]Arif Furhan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI,* (Yogyakarta: Gema Media, 2004), hlm. 36.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

metode pembelajaran peserta didi dapat menjalankan fungsinya dalam proses pencarian ilmu dan tak sekedar menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber ilmu.

Mengenai metode pengajaran yang digunakan di madrasah merupakan perpaduan antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran metode yang digunakan bervariasi, diantaranya metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, pemberian tugas. Itu adalah beberapa contohnya.

Unsur pendidikan lainnya yang tak kalah pentingnya yaitu kurikulum. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[317] Dalam UU No. 20 Tahun 2003, madrasah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki peran yang sama dengan sekolah-sekolah umum. Kurikulum pada madrasah memuat semua kurikulum yang sama dengan sekolah umum dan ditambah dengan pelajaran agama yang lebih banyak porsinya dengan sekolah umum. Oleh karena itu, madrasah masih cukup diminati sebab dikenal sebagai sekolah plus disamping memuat pelajaran umum, madrasah juga memuat pelajaran agama yang lebih dari sekolah umum, namun sebenarnya memiliki sisi negatif karena peserta didik akan terbebani dengan mata pelajaran yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[317]Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, bab 1, pasal 1.

cukup banyak sehingga pencapaian tidak begitu optimal.

Perpaduan antara sistem pada pondok pesantren atau pendidikan langgar dan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan di madrasah. Proses perpaduan tersebut berangsur-angsur dan mengikuti sistem klasikal. Sistem pengajian kitab yang selaman ini dilakukan, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, walaupun masih menggunakan kitab-kitab yang lama. Bahkan, kemudian lahirlah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem perjenjangan dan bentuk-bentuk sekolah modern seperti sekarang ini termasuk madrasah dalam pesantren.

Menurut Ismail Raji al Faruqi madrasah merupakan sistem pendidikan yang menggabungkan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem modern (Barat). Dalam hal ini madrasah memiliki dua keuntungan yaitu upaya menghilangkan kelemahan-kelemahan tiap sistem dan adanya adaptasi metodologi, pembiayaan yang tidak bertumpu dari dana waqaf tapi juga pemerintah.[318]

Ciri khas madrasah pesantren adalah asrama atau pondok pesantren untuk para santri atau peserta didiknya. Model pembelajaran pesantren seperti ini sangat baik untuk pembentukan kepribadian siswa. Setiap hari siswa dibimbing untuk melakukan praktik peribadahan dan kegiatan keagamaan yang cukup kuat. Dengan demikian pembelajaran agama tidak hanya dilakukan di kelas tetapi juga di luar kelas selama 24 jam. Model sekolah berasrama ini kemudian diadopsi secara penuh oleh sekolah-sekolah

[318]Ismail Raji al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 22-24.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

umum dengan mengembangkan sistem boarding school. Ada juga yang mengembangkan polla pesantren tersebut tetapi tidak penuh dengan menambah jam pelajaran sampai sore *(full day school)* yang ditekankan pada penambahan pemahaman dan pengalaman agama.

3. Masalah Sistem Pendidikan Madrasah

Ketertinggalan madrasah selama ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor; pertama, masih berorientasi pada masa silam yang bercirikan konservatisme; kedua, mutu penyelenggaraan yang sangat rendah, sehingga profesionalisme pengelolahannya tidak jelas; ketiga, relevansi pendidikan Islam yang kurang mampu merespon tuntuan dan perkembangan masyarakat yang menuntut pelayanan. Dengan demikian, maka diperlukan sebuah upaya pembaharuan dalam pengelolahan madrasah, yaitu dari manajemen dan sistem dari madrasah itu sendiri termasuk kejelasan akan sistem klasikal pada madarasah.[319]

Maka, dalam konteks penelitian ini, akan membuktikan bahwa sebenarnya madrasah memiliki embrio sifat dinamisme dan mampu menyesuaikan perkembangaan zaman. Dalam penelitian ini pula, madrasah perlu direkonstruksi, artinya ciri konservatisme dalam bagaimana mempelajari agama Islam dipertahankan, tetapi juga disisi lain, juga sistem klasikalnya dapat dikembangkan seperti sekolah umum. Apalagi dalam penelitian ini, sistem klasikal ini akan diterapkan di pondok pesantren dengan model yang lebih modern namun tetap disebut pondok pesantren yang memiliki ciri khas sistem pembelajaran yang tradisional.

---

[319]Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 18-19.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Madrasah Sekarang sebagai Hasil Rekonstruksi

Perkembangan madrasah merupakan respon atas kebijakan dan politik pendidikan pemerintah Hindia Belanda. Madrasah merupakan lembaga persekolahan ala Belanda dengan muatan keagamaan. Pengembangan tradisi pendidikan rakyat Indonesia pada masa itu diusulkan untuk dimanfaatkan oleh Belanda. Namun secara teknis usulan tersebut sulit terpenuhi karena tradisi pendidikan Islam masih dipandang memiliki kebiasaan yang dianggap jelek, baik dari sudut kelembagaan, kurikulum, maupun metode pembelajarannya.[320]

Untuk memperbaharui pendidikan Islam beberapa tokoh menempuh pendidikan Islam tradisional dan sekolah umum ala Belanda. Mereka mengkombinasikan pelajaran keagamaan dengan pelajaran membaca, menulis, berhitung, bahasa, ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan kebudayaan, dan keterampilan organisasi. Metode pengajarannya pun disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat.[321] Dari penjelasan tersebut, termaknai bahwa sejarah sistem klasikal dan pembelajaran madrasah di Indonesia bersumber dari sistem pendidikan ala Belanda, dan berbeda dengan sistem madrasah di Timut Tengah.

Madrasah merupakan wujud pembaruan pendidikan pesantren yang muncul pada abad ke 20 dan yang melatarbelakangi munculnya adalah adanya gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.[322] Berbeda dengan kemunculan madrasah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[320]S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Bandung: Jemmars, 1983), hlm. 4.

[321]Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 96.

[322]*Ibid*..., hlm. 82.

di Timut Tengah yang terkesan lebih modern sejak awal pertumbuhannya.

Pendirian madrasah di pesantren menemukan momentumnya ketika KH A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama RI. Selaku Menteri Agama, beliau melakukan pembaruan pendidikan Agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1950 yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasag dan pemberian pelajaran agama di sekolah umum negeri/swasta. Hal ini semakin mendorong pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren.[323]

Muncul berbagai respons yang berbeda dalam menjawab tantangan ini. Sebagian berpendapat, bahwa pembaruan madrasah perlu dilakukan dengan mengadopsi sistem pendidikan Barat. Sebagian yang lain berpendapat, bahwa pembaruan dilakukan dengan bertitik tolak dari khazanah yang sudah ada dan mengadopsi aspek-aspek tertentu saja dari sitem pendidikan modern itu.

Kemunculan dan perkembangan madrasah juga tidak terlepas dari ide pembaruan Islam dan selanjutnya dikembangkan oleh organisasi Islam di Indonesia. Pendidikan pesantren pada dasarnya dianggap sebagai aspek strategis dalam bentuk pandangan keislaman masyarakat. Namun, pada kenyataanya saat ini kecenderungan masyarakat telah berubah, permasalahannya bukan pada potensi santri lulusan pesantren melainkan pergesaran ukuran. Ukuran dalam masyarakat adalah meyangkut wawasan sosial, organisasi modern, pluralisme keilmuan dan sebagainya. Masalah ini sama sekali tidak diperhitungkan pada masa lampau dalam materi pendidikan pesantren. Saat ini pesantren menghadapi tantangan baru yaitu tantangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[323]Muh. Idris Usman, *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam* (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangan Masa Kini), Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013, hlm. 106.

pembangunan, kemajuan, pembaruan, serta tantangan keterbukaan dan globalisasi.[324]

Pesantren, gerakan pembaruan Islam dan sistem pendidikan Belanda merupakan tiga faktor penting yang secara bersama-sama menyediakan sebuah *environment* bagi kemunculan madrasah modern di Indonesia. Pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional, merupakan basis penyebaran sistem pendidikan madrasah di Indonesia.

Pesantren dan juga Nahdhatul Ulama sebagai organisasi islam, memiliki peranan penting dalam penyebaran madrasah. Menurut, Karel Steenbrink bahwa dalam konteks kemunculan madrasah modern adalah bentuk dari sikap muslim tradisionalis dan pesantren yang "menolak dan mencontoh". "Menolak dan mencontoh" mengandung arti bahwa sambil menolak beberapa gagasan-gagasan yang dibawa kelompok muslim modernis, pada saat yang sama mengikuti jejak langkah mereka dalam konteks pengembangan madrasah sebagai sistem pembelajaran modern (seperti menerapkan pendidikan dengan kelas, menggunakan kurikulum dan silabus, mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan menyelenggarakan evaluasi sebagai sistem evaluasi). Cara ini juga digunakan, contohnya, oleh Nahdhatul Ulama yang mengadopsi sistem madrasah dalam pesantrennya dengan tujuan untuk mempertahankan ideologi dan status quo peran dari seorang kyai sebagai pemimpin tertinggi.[325] Misal, Pesantren Tebuireng Jombang juga menerapkan sistem madrasah pada 1916 dan memberikan porsi untuk mata pelajaran umum pada 1919.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[324]Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* …, hlm. 73.

[325]Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 121-123.

Madrasah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan diakui oleh Negara secara formal pada tahun 1950. Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah pada pasal 10 disebutkan bahwa "belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan kementerian Agama, sudah dianggap memenuhi kewajiban belajar". Untuk mendapat pengakuan dari kementerian Agama, madrasah harus memberikan pelajarang agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit enam jam seminggu secara teratur di samping mata pelajaran umum.[326]

Definisi baru madrasah adalah lembaga pendidikan umum berciri khas Islam.[327] Dengan redifinisi ini, maka kurikulum madrasah, yang dirumuskan dalam bentuk kurikulum 1994 adalah sama dengan kurikulum sekolah umum. Mata pelajaran keislaman merupakan tambahan dengan proporsi yang sepenuhnya diserahkan kepada madrasah. Persentase kurikulum sebagaimana terjadi pada era 1950-an hingga 1970-an tidak digunakan lagi. Kurikulum madrasah, mengutip Marwan Saridjo, perbandingannya adalah 100% agama dan 100% umum.

Masuknya madrasah sebagai subsistem pendidikan nasional mempunyai berbagai konsekuensi terutama pada pola pembinaan yang harus mengikuti satu ukuran yang mengacu kepada sekolah-sekolah umum. Madrasah harus mengikuti kurikulum nasional, ikut serta dala EBTANAS dan berbagai peraturan yang disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional. Namun demikian,

---

[326]Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 350.

[327]Keputusan Menteri Agama RI Nomor 370 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah , Bab III, Pasal 3 ayat 1. Dikatakan bahwa "MA adalah satuan pendidikan dalam jenjang pendidikan menengah dalam bentuk sekolah menengah umum yang bercirikan khas agama Islam". Lihat juga Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 106-108.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dampak positif yang diterima madrasah akibat dari UU tentang Sistem Pendidikan Nasional telah melahirkan berbagai kendala dan anomaly. Hal yang paling menyolok adalah adanya dualisme pembinaan antara Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Departemen Dalam Negeri, hingga 15 tahun sejak UU SPN Tahun1989 tersebut dilaksanakan, hingga saat ini pemerintah belum mampu mengangkat citra madrasah sebagai lembaga pendidikan alternative, kecuali beberapa madrasah yang berkualitas tinggi.

Beberapa agenda besar harus mendapat respons dari dunia madrasah untuk menjadi madrasah unggul dambaan masyarakat dan umat Islam. Sedikitnya ada empat syarat utama yang harus dipenuhi, yaitu ketersediaan tenaga pendidikan yang professional; kelengkapan sarana dan prasarana, perlu ditangani dengan sistem manajemen professional yang modern, transparan dan demokratis dan adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan dunia modern,[328] selain itu madrasah juga perlu memberikan perhatian untuk senantiasa meningkatkan kualitas, mengembangkan inovasi dan kreativitas, membangun jaringan kerja sama, dan memahami karakteristik pelaksanaan otonomi daerah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam banyak yang menarik perhatian berkenaan dengan cita-cita pendidikan nasional. Hal itu disebabkan karena jumlah peserta didiknya yang signifikan, akan tetapi juga karakteristiknya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Menurut hemat penulis, dari celah ini dapat di dapat sebuah keuntungan sehingga ini awal dimana madrasah harus melakukan rekonstruksi untuk dapat menampung minat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[328]Husni Rahim, *Madrasah Unggul dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam*, Makalah yang disampaikan pada Lokakarya Pengembangan Madrasah Unggul di Jakarta, November 2001, hlm. 41.

dari masyarakat untuk anaknya dapat sekolah, karena lembaga pendidikan umum tidak dapat menampung semua peserta didik secara keseluruhan. Maka dengan arti lain, ini akan membuat madrasah mengubah citra dirinya dan melakukan pembangun secara keseluruhan baik fisiknya maupun yang pasti sistemnya pun akan berubah karena harus mengikuti perkembangan zaman dan minat masyarakat.

Dalam hal mengomentari perkembangan madrasah di Indonesia, Azyumardi Azra berpendapat bahwa implikasi yang cukup mendasar bagi keberadaan madrasah yang semula dipandang sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pasca UU No. 2 tahun 1989 dapat mengklaim dirinya sebagai sekolah umum plus. Konsekuensinya madrasah mendapatkan beban tambahan, karena di samping harus memberikan muatan kurikulum sekolah umum yang setingkat secara penuh, ia juga harus memberikan muatan kurikulum agama yang selama ini telah berlangsung sejak lama. Beratnya beban yang ditanggung madrasah masih ditambah lagi dengan rendahnya kualitas sumber daya tenaga pengajar (guru) dan fasilitas pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Analisis Rekonstruksi Sistem Salaf dan Madrasah dalam Era Pembahruan Pendidikan Islam di Indonesia

Pada bagian ini, dijelaskan sintesis antara sistem salaf dan madrasah sebagai hasil wujud rekonstruksi penelitian ini. Maka, dalam hal ini akan dipaparkan tentang permasalahan sistem salaf dan madrasah dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia; kemudian tentang perpaduan ideal antara sistem salaf dan madrasah serta konsep tawaran ide untuk berkontribusi dalam perekonstruksian dua sistem ini. Penjelasannya sebagai beikut;

1. Permasalahan Sistem Salaf dan Madrasah dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Kelemahan pesantren dalam kaitan penelitian ini, berupa terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat. Buktinya adalah dengan "semrawutnya" macam-macam model pesantren dengan sistemnya masing-masing.

Interaksi Islam tradisional dengan kebudayaan sains dan teknologi pada masa kolonial, bahwa sebagai lembaga yang mengembangkan kaum muslimin tradisional pesantren lewat isolasi diri dalam kurun waktu tertentu relatif bebas dari penetrasi kebudayaan barat. Namun, baru pada akhir abad ke-19 terjadi pertemuan budaya tak langsung antara keduanya. Pertentangan di dalam tubuh Islam dengan kaum Modernis atau Pembaharu Islam, mendorong pesantren untuk mengadopsi elemen-elemen kebudayaan barat. Contoh konkretnya, adalah diterapkannya sistem sekolah (madrasah) dan organisasi-organisasi modern dalam pondok pesantren.[329]

Winarno Surakhmad menjelaskan secara lebih rinci, bahwa ia menganggap sistem sekolah umum, termasuk sistem yang dianut madrasah sekarang ini, bagaikan jalan buntu dengan mengupas sebagian sejarah sistem persekolahan sejak jaman kolonial. Kualitas dikorbankan demi kuantitas (model sorogan atau wetonan dikorbankan dengan model klasik demi kuantitas).[330] Wolfgang Karcher juga mempertanyakan pengaruh sekolah dengan sistem klasikal pada pesantren dan mempertimbangkan bahwa hirarki tradisional pada pesantren mungkin mudah berbaur dengan hirarki

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[329]Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *"Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat"*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1988), hlm. 144.

[330]*Ibid* …, hlm. 239.

administratif sekolah, dan menghambat perkembangan keaslian dan kompetensinya.[331]

Hal di atas dapat dilihat seperti sebagai berikut, bahwa medrese sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Turki ternyata terkorbankan ketika pemerintah melaksanakan pembaharuan pendidikan. Dalam rangka memenuhi kepentingan reformasi militer dan birokrasi, pemerintah Turki Utsmani membentuk sekolah-sekolah baru sesuai dengan sistem pendidikan Eropa. Sejarah tragis medrese terjadi tahun 1924 ketika Mustafa Kemal Ataturk menghapuskan sistem medrese dengan menggantinya menjadi sekolah umum.[332] Hal ini bisa menjadi analogi, bahwa ketika pemerintah dan pondok pesantren fokus mengembangkan madrasah, maka hanya menunggu waktu, sebuah nilai-nilai sistem pesantren akan hilang.

Keadaan tidak jauh berbeda terjadi di Mesir. Modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan di Mesir dimulai oleh Muhammad Ali Pasha. Pada tahun 1833, ia membentuk sekolah umum yang berdampingan dengan madrasah. Pada tahun 1868, Khedive Ismail mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan umum. Akhirnya, pemerintah Gamal Abdel Nasser menghapuskan sistem madrasah.[333]

Kemenangan Ibnu Saud juga memberikan efek pada aspek pembaharuan Indonesia, terutama sekali pada gerakan bersekolah pada tahun 1924. Dalam hal ini, atas usulan para kaum modernis muncul gagasan untuk

---

[331] *Ibid* …, hlm. 239.

[332] Hasil Penelitian Bahattin Aksit, "*Islamic Education in Turkey: Medrese Reform in Late Ottoman Times and Imam-Hatip Schools in the Republic,*" dalam Richard Tapper, I*slam in Modern Turkey: Religion, Politics, and Literature in a Secular State,* London-New York: I. B. Tauris & Co. Ltd. Publisher, 1991, 146-147.

[333] Azyumardi Azra, *"Pesantren" Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. ix-xi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

membuat lembaga pendidikan dengan sistem dan pengajaran model barat, yaitu dengan papan tulis, penggaris, buku pelajaran, dan semua perlengkapan pendidikan Barat lainnya, tetapi lembaga pendidikan tersebut harus tetap berada di bawah pengawasaan badan-badan swasta Islam. Walaupun disisi lain, mendapat pertentangan keras dari kaum kolot yang sudah nyaman dengan tradisi lama. Berangkat dari hal di atas, maka muncul dua perspektif besar, yaitu pondok murni yang tak mengenal kompromi yang tidak memberi ruang kepada teori pendidikan modern dan pondok konservatif yang agak lunak menerapkan pola pendidikan barat, tetapi masih memperhatikan pelajaran agamannya. Inilah titik dimana dapat ditarik interpretasi bahwa definisi pondok pesantren mulai ada perkembangan, tidak seperti sebelumnya bahwa pondok pesantren terdiri dari kiai, santri, masjid, kitab dan metode tradisional dalam pembelajarannya. Namun, ada penambahan dengan hadirnya sistem Barat. Ini pula dapat kerancuan definisi pesantren mulai ada, yang nanti memberikan pengetahun dan klasifikasi baru tentang pondok pesantren di Indonesia. Namun, kalau mengacu pada teori dasarnya, dikatakan pondok pesantren murni itu sesuai definisi dan ciri-ciri pondok pesantren seperti di awal.

Berikut beberapa tesis dari para ahli bahwa bertahannya institusi pesantren ketika berhadapan dengan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern telah menarik beberapa pengamat untuk mengkaji. Azyumardi Azra menilai ketahanan pesantren disebabkan oleh kultur Jawa yang involutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan identitasnya.[334] Hasan Langgulung menduga bahwa ketahanan pesntren sebagai akibat dari pribadi kyai yang

[334]Azyumardi Azra, *"Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru"*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 147.

menonjol dengan ilmu dan visinya.[335] Aya Sofia dkk, menduga ketahanannya lantaran jiwa dan semangat kewiraswastaan.[336] Abdurrahman Wahid menyebut ketahanan pesantren disebabkan pola kehidupannya yang unik sebagai sub kultur.[337]

Geertz dalam hal ini berpendapat bahwa bertahannya pesantren ditentukan oleh kemampuannya mempertahankan identitasnya sebagai sistem pendidikan yang didominasi oleh kiai dan pada saat yang sama memperjelas perannya sebagai bentuk komplementer pendidikan nasional.[338] Kesimpulan ini disepakati oleh Taufik Abdullah[339] dan Ronald A. Lukens-Bull[340] dengan dua pertanyaan yang menjadi diagnosis, yaitu pertama, kalau kedua sistem pendidikan, yaitu madrasah dan sekolah, dikembangkan secara bersama-sama, mana di antara keduanya yang lebih berkembang, dan kedua, bagaimana relasi kedua sistem pendidikan yang perlu dikembangkan sehingga menjadikan pesantren bertahan. Pertanyaan kedua ini perlu diajukan mengingat adanya fakta seperti jumlah santri Pesantren Tebuireng sebagai pioneer pembaruan dan sudah memperkenalkan sistem madrasi pada tahun 1916 mengalami penurunan, sementara trend grafik santri Pesantren Lirboyo yang baru membuka madrasah sebagai bentuk komplementer

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[335]Hasan Langgulung, *"Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 232.

[336]Aya Sofia, *"Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren"*, (Jakarta: Depag, 1986), hlm. 41.

[337]Abdurrahman Wahid, *"Pesantren dan Pembaharuan"*, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 43.

[338]Clifford Geertz, *"The Javanese Kijaji: The Changing Role of Cultural Broker"*, Comparative Studies in Society and History, 2 (2), 1960, hlm. 228-219.

[339]Taufik Abdullah, *"The Pesantren in Historical Perspective"*, dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (Ed.), *Islam and Society in Southest Asia*, (Singapura: Institute of Southest Asian Studies, 1987), hlm. 102.

[340]Ronald A. Lukens-Bull, *"Pengajaran Moral: Pendidikan Islam Masyarakat Jawa di Era Globalisasi"*, Makalah, hlm. 9.

pendidikan nasional pada tahun 1986 mengalami peningkatan dan kestabilan. Sebagai perbandingan, ketika tahun 1920-an sampai 1930-an, Pesantren Tebuireng mempunyai santri sekitar 6.000 orang,[341] pada tahun 1995 hanya memiliki santri kurang dari 2.522 orang,[342] sementara Pesantren Lirboyo ketika tahun 1920-an sampai dengan 1930-an mempunyai santri sekitar 200, pada tahun 1966 memiliki sekitar 7.900 santri.

Di samping, pembaruan pendidikan di Pesantren Lirboyo ini juga dapat mempertahankan lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti madrasah diniyah ketika didirikan MTs dan MA HM Tribakti[343] pada tahun 1986 dan SD, SMP, dan SMA pada tahun 1995 di pondok tersebut. Bahkan, santri yang hanya mendalami kitab kuning di madrasah diniyah tersebut ternyata paling banyak bila dibandingkan dengan siswa pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Berangkat dari penjelasan di atas, diketahui bahwa pembaruan pendidikan di Pesantren Lirboyo tidak hanya menjadikan pesantren ini survive dan berkembang tetapi juga dapat mempertahankan lembaga-lembaga tradisionalnya. Fenomena ini berbeda dengan beberapa lembaga pendidikan Islam lainnya yang banyak mengorbankan lembaga-lembaga tradisionalnya ketika mengadakan pembaruan. Oleh karena itu, penelitian tentang pembaruan pendidikan di Pesantren Lirboyo ini menjadi penting karena ia dapat mengadakan pembaruan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[341]J. Benda, *The Cresent and The Rising Sun*, The Hague-Bandung, 1958, hlm. 245.

[342]M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 355.

[343]Menurut Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 Pasal 4 ayat 3 tentang Pendidikan Dasar, dan Menurut Surat Keputusan Mendikbud Nomor 0489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum (SMU) pada Bab I, pasal 1, ayat 6, diketahui bahwa MTs dan MA HM Triabakti termasuk sekolah umum yang berciri khas Islam.

dengan tanpa mengorbankan lembaga pendidikan tradisionalnya, sehingga fungsi utama pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu agam Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan penciptaan kader-kader ulam dapat dipertahankan.

2. Analisis Rekonstruksi Sistem Salaf dan Madrasah dalam Era Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

   a. Perpaduan Sistem Salaf dan Madrasah

      Meskipun pemerintah kolonial Belanda melakukan berbagai kebijakan-kebijakan politik diskriminatif dan refresif terhadap lembaga pendidikan Islam, tidak membuat lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah terhenti perkembangannya. Menghadapi hal ini, lembaga pendidikan Islam yang tadinya dicap sebagai tradisional, justru mampu mengadopsi sistem pendidikan modern dengan semangat modernism dengan cara sistem baru. Pembelajarannya tidak lagi menggunakan sistem halaqah, tetapi sudah menggunakan sistem klasikal. Pendidikan Islam mengambil corak pendidikan berbasiskan sekolah model Belanda dengan mengadopsi mata pelajaran umum secara terbatas.

      Pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dicap tradisional waktu itu, menjadikan kehadiran sekolah-sekolah Belanda yang modern itu sebagai *inspiring* dan pemicu kesadaran baru untuk melakukan perubahan-perubahan mendasar dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Muncullah gagasan tentang perlunya melakukan pengembangan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Praktiknya, sistem pendidikan yang diterapkan oleh sekolah-sekolah Belanda (sekolah pemerintah) dimasukan ke dalam sistem pendidikan pesantren dan madrasah. Sistem pendidikan dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

model halaqah sebelumnya, kemudian diganti dengan sistem klasikal dengan unit-unit kelas dan sarana-prasarana seperti bangku dan meja di ruang-ruang kelas.

Dalam uraian ini penting untuk diketahui, bahwa perintisan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam sudah dilakukan sejak awal oleh sejumlah tokoh, seperti Kyai Ahmad Dahlan, Ahmad Surbakti dan wahid Hasyim, Ki Hajar Dewantoro dengan Taman Siswanya, Mohammad Syafe'i dengan INS Kayu Tanam di Sumatera Barat dengan membuat sekolah ala Belanda dengan muatan tambahan ilmu keagamaan, khususnya tulis baca al Quran. Hal ini menjadi pertimbangan, bahwa perlu kombinasi kurikulum antara sistem pendidikan tradisional yang menekankan ilmu-ilmu agama dengan sistem pendidikan modern, dengan mata pelajaran umum seperti membaca dan menulis huruf latin, berhitung, bahasa asing, ilmu kebudayaan, sejarah, ilmu bumi, dan keterampilan adminitrasi. Metode pengajarannya pun harus dikemas sedemikian rupa sehingga lebih efektif sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Gagasan dan upaya untuk mewujudkan kebijakan pendidikan nasional yang terintegrasi dengan meniadakan dualisme sistem pendidikan yang telah muncul sejak awal kemerdekaan ketika pemerintah menyiapkan rancangan kebijakan pendidikan nasional dalam bentuk undang-undang sistem pendidikan.[344]

Dalam perkembangan madrasah dalam pesantren semakin bertambah. Kehadiran madrasah tidak bermaksud menggusur pendidikan tradisional

---

[344]Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* …, hlm. 209.

pesantren namun justru akan melengkapinya. Bahkan setelah masa kemerdekaan banyak pesantren yang menyesuaikan dengan tuntutan keadaan dengan menyelenggarakan pendidikan formal disamping tetap meneruskan sistem pendidikan khas pesantren yaitu wetonan dan sorogan.[345]

Berbeda dengan pesantren, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lebih modern dari sudut metodologi, kurikulum pengajarannyaa dan manajemennya. Keberadaan madrasah dalam pesantren diharapkan mampu menunjukkan gambaran baru tentang lembaga pendidikan yang lebih modern dan selanjutnya dapat memajukan lembaga pendidikan pesantren.[346]

Perubahan yang terjadi pada bentuk kelembagaan dan sistem pendidikan Islam, selain merupakan implikasi dari perkembangan kebijakan Negara dan politik pendidikan nasional, yang menempatkan madrasah sebagai sekolah umum bercirikan Islam dan pada UU Sisdiknas memberikan kedudukan yang sama dengan sekolah umum. Hal ini juga merupakan jawaban terhadap perubahan tuntutan dan kebutuhan masyarakat muslim dalam menghadapi perkembangan dunia modern.[347]

Pengintegrasian sistem pendidikan madrasah dalam pendidikan pesantren merupakan pembaruan dalam menjaga eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi arus globalisasi dan sebagai wujud sifat dinamisme pesantren, hal ini dimengerti mengingat kebutuhan masyarakat terhadap materi bersifat praktis

---

[345]Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* …, hlm. 95.

[346]*Ibid* …, hlm. 96.

[347] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* …, hlm. 200.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

namun tradisi asli pesantren tetap dipertahankan demi menjaga karakteristik pesantren.

Kedua sistem tersebut telah terintegrasi dan dapat dilihat pada adanya pendidikan formal dan pendidikan non formal di pondok pesantren tersebut. Pendidikan formal dilaksanakan di madrasah dalam bentuk klasikal, dengan kurikulum madrasah yang setara dengan kurikulum sekolah/umum. Pendidikan non formal berlangsung dalam bentuk pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di masjid/mushalla.

Gambaran yang diberikan Karel Steenbrink bahwa dalam konteks kemunculan madrasah modern, sikap kelompok muslim tradisional dan pesantren adalah "menolak dan mencontoh" merupakan gambaran yang mendekati kebenaran.[348] "Menolak dan mencontoh" mengandung pengertian bahwa sambil menolak beberapa gagasan-gagasan yang dibawa kelompok muslim modernis, pada saat yang sama mengikuti jejak langkah mereka dalam konteks pengembangan madrasah sebagai sistem pembelajaran modern (seperti menerapkan pendidikan dengan sistem kelas, menggunakan kurikulum dan silabus, mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan menyelenggarakan ujian sebagai sistem evaluasi). Misal, Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur, didirikan Kiai Hasyim Asy'ari pada 1899, merupakan pesantren yang berada di barisan terdepan dalam menerapkan sistem madrasah modern. Langkah yang ditempuh Pesantren Tebuireng sangat penting bagi proses penyebaran madrasah di Indonesia. Hal ini karena otoritas Kiai Hasyim Asy'ari dan jaringan guru murid yang terjalin antarpesantren di Jawa menjadikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[348]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* ..., hlm. 62-72.

Tebuireng sebagai pesantren referensi,[349] dan posisi Pesantren Tebuireng, seperti dikatakan Zamakhsyari Dhofier sebagai pesantren paling berpengaruh pada abad ke-20.[350]

Penting digarisbawahi bahwa tahun-tahun ketika Pesantren Tebuireng membuka madrasah dan memasukkan ilmu pengetahuan umum merupakan periode ketika eksperimen lembaga pendidikan Islam modern sedang gencar dilakukan oleh kelompok muslim modernis. Kiai Wahab Chasbullah merupakan tokoh kunci kalangan pesantren yang secara intensif berinteraksi dengan kelompok modernis. Usaha-usaha yang dilakukan Kiai Wahab dalam konteks pengembangan pendidikan Islam dengan menerapkan model pendidikan modern di Surabaya memberikan sebuah preseden bagi kalangan pesantren untuk mengikuti jejaknya.

Tokoh lain yang penting peranannya dalam penyebaran madrasah modern ke dalam pesantren dan modernisasi Pesantren Tebuireng Kiai Wahid Hasyim, anak tertua Kiai Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1934, Kiai Wahid membuat eksperimen yang diberi nama "Madrasah Nidhamiyyah". Berbeda dengan madrasah yang didirikan di lingkungan Pesantren Tebuireng, yaitu madrasah yang dirintis Kiai Ma'sum bahwa 70 persen komposisi kurikulum Madrasah Nidhamiyyah diperuntukkan bagi mata pelajaran umum.[351] Tokoh lain yang penting peranannya dalam penyebaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[349]Ronald Alan Lukens, *A. Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, Disertasi di Arizona State University, 1997.

[350]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ..., hlm. 103.

[351]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* hlm. 105; Saiful Umam, "*KH. Wahid Hasyim: Konsolidasi dan Pembelaan Eksistensi"* dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed), *Menteri-Menteri Agama RI, Biografi Sosial-Politik* (Jakarta INIS, PPIM, Badan LItbang Depag RI, 1998), hlm. 81-113.

madrasah modern ke dalam pesantren dan modernisasi Pesantren Tebuireng Kiai Wahid Hasyim, anak tertua Kiai Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1934, Kiai Wahid membuat eksperimen yang diberi nama "Madrasah Nidhamiyyah". Berbeda dengan madrasah yang didirikan di lingkungan Pesantren Tebuireng, yaitu madrasah yang dirintis Kiai Ma'sum bahwa 70 persen komposisi kurikulum Madrasah Nidhamiyyah diperuntukkan bagi mata pelajaran umum.[352]

Selain bentuk dari kritikan atas pesantren, berdirinya madrasah pada lingkungan pondok pesantren ini awal mulanya adalah untuk menampung keinginan dari para santri yang tidak hanya ingin mengaji semata namun juga ingin sekolah pada lembaga pendidikan formal yang kemudian pada akhirnya mendapatkan ijazah. Setidaknya hal ini dapat dilihat dari beberapa wilayah di pula jawa, Madura, sumatera, dan Kalimantan yang banyak sekali bermunculan madrasah pada lingkungan pondok pesantren. Dapat dikatakan pula secara tidak langsung, bahwa insiatif lahirnya sistem klasikal di dalam pondok pesantren juga karena dari pondok pesantren itu sendiri.

Banyaknya madrasah yang bermunculan pada lingkungan pondok pesantren ini kemudian oleh Mukti Ali sering disebut dengan Madrasah dalam Pesantren.[353] Kemudian dalam perkembangaannya model madrasah yang seperti ini sering diistilahkan sebagai Madrasah Berbasis Pesantren.[354] Maraknya madrasah pada lingkungan pesantren, menurut

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[352]*Ibid*., hlm. 81-113.

[353]A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 11-12.

[354]Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 89.

Steenbrink, tidak serta merta kemudian menghapus tradisi pesantren yang sudah ada dan bertahan lama, hal ini setidaknya dapat dilihat dari tradisi-tradisi keagamaan, tradisi intelektual dan tradisi kepemimpinan khas pesantren masih banyak ditemukan pada madrasah yang berada di lingkungan pesantren.[355]

Kemunculan madrasah dipandang menjadi salah satu indikator penting bagi perkembangan positif kemajuan prestasi budaya umat Islam, mengingat realitas pendidikan, sebagaimana terlihat pada fenomena madrasah yang sedemikian maju saat itu, adalah cerminan dari keunggulan capaian keilmuan, intelektual dan kultural.[356]

Berbeda dengan "pesantren salafiyah", pondok modern yang disebut "pesantren khalaf", yang memiliki sistem pembelajaran yang sistematik dan memberikan porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran umum. Pembelajaran dilaksanakan di kelas. Referensi utama dalam materi keislaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20. Ciri khas pondok modern adalah tekanannya yang sangat kuat kepada pembelajaran bahasa, baik Arab maupun Inggris. Aktivitas pembelajaran bahasa tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga praktik percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren.[357] Ciri khas lain adalah dalam aktivitas pembelajaran di pondok modern, aspek disiplin mendapat penekanan. Para guru dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[355]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 220.

[356]M. Murni Mursi, *al Tarbiyah al Islamiyah*, seperti dikutip Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam* ..., hlm. 69.

[357]Lance Castles, *"Notes on the Islamic School at Gontor"*, Indonesia, No. 1, April 1966, hlm. 32.

santri diwajibkan berpakaian rapi dan berdasi, sesuatu yang tidak lazim di pesantren pada waktu itu.

Madrasah dan sistem pendidikan muslim modern lain, merupakan hasil perjumpaan budaya antara gerakan reformasi pendidikan Islam, sekolah Belanda dan tradisi pembelajaran Islam yang sudah berlangsung berabad-abad. Madrasah Indonesia kemudian muncul sebagai jembatan yang menghubungkan antara lembaga pendidikan umum (sekolah-sekolah Belanda) dan lembaga pendidikan tradisional pesantren.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa madrasah pada awal abad ke-20 sudah mengalami konsolidasi sebagai lembaga pendidikan Islam modern. Di dalamnya terdapat mata pelajaran umum yang memadai yang diajarkan secara berdampingan dengan mata pelajaran agama. Kehadiran madrasah memang membawa implikasi tertentu bagi sistem pembelajaran pesantren. Antara lain, adalah berkurangnya porsi belajar sorogan dan bandongan serta tradisi santri kelana.

Sisi positif dari sistem madrasah adalah pesantren dapat memetik hasil dengan keberhasilan para kyai mengkonsolidasikan kedudukan pesantren dalam menghadapi perkembangan sekolah-sekolah Belanda, sehingga pada tahun 1920-an dan 1930-an, jumlah pesantren meningkat dan santri-santrinya melonjak berlipatganda. Misal, Pesantren Tebuireng pada permulaan tahun 1930-an mempunyai murid lebih dari 1500 orang.[358]

Kekurangan dari integrasi adalah adanya mata pelajaran serta kurikulum yang begitu banyak dan harus dipelajari serta dikuasai sehingga menyebabkan

[358]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ..., hlm. 39-40.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

keluaran integrasi tidak dapat menguasai keseluruhan atau salah satu dari kurikulum pesantren dan madrasah. Hasil intregrasi hanya mampu menguasai salah satu atau setengan dari kurikulum pesantren dan madrasah. Solusinya adalah sistem klasikal yang mengampu kurikulum dari pemerintah terkait dengan materi-materi yang sudah disediakan, maka harus dibarengi pula di sistem tradisional dengan materi yang sama atau mirip dengan mencari rujukan kitab-kitab yang sama tentang fokus pembahasannya.

Sampai saat ini, pesantren dan madrasah pun telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya. Bahkan, pesantren telah mengelaborasikan sistem madrasah dalam kurikulumnya ketika madrasah telah memasuki pesantren. Madrasah merupakan kebijakan pemerintah dalam upaya menjawab kebutuhan atas institusi pendidikan formal dengan menekankan pada mata pelajaran berbasiskan agama. Institusi ini tidak hanya menjadikan pelajaran agama hanya satu mata pelajaran, melainkan diterapkan secara seimbang antara perjalanan yang diterapkan di sekolah dan juga sistem kurikulum yang berlaku di pesantren. Disinilah perjumpaan antara kurikulum pesantren dan sekolah.[359] Akan tetapi, pesantren dengan karakteristik pemondokannya, tetap menjadi ciri khas tersendiri sehingga kehadiran madrasah dinilai hanya untuk menjembatani bagi para santri untuk mendapatkan pengakuan formal dari pendidikan yang ditempuh.

Memang, perbedaan basis pendidikan dari dua institusi ini telah begitu mencolok. Fenomena ini tidak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[359]Lihat Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2000) dan Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan,* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 176-180.

hanya terjadi di Indonesia, melainkan di seluruh dunia di mana lembaga pendidikan agama seakan hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk mengetahui pengetahuan agama belaka dan sekolah mengenalkan ilmu pengetahuan umum yang minim dari nilai-nilai keagamaan. Dikotomi agama dan ilmu itu berlangsung sejak revolusi industri di Eropa dan era kegelapan Islam pada abad pertengahan. Sebab itu, banyak ilmuan mengokohkan kembali perihal pentingnya agama dan sains bagi peradaban manusia. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, wacana integrasi keilmuan agama dan sains ini mulai mendapatkan perhatian pada 1990-an. Hal ini mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang sebelumnya telah banyak di elaborasi oleh pemikir-pemikir dari Barat.

Saat ini, buah pemikiran dari para cendikia dalam upaya integrasi agama dan ilmu telah diterapkan pada dua lembaga itu sekaligus. Hal ini terlihat dengan hadirnya SMP dan SMA di lingkungan pesantren dengan pola penerapan kurikulum sebagaimana yang berlaku di luar pesantren, sedangkan pendidikan agama, diisi tersendiri mengikuti kurikulum pesantren secara khusus. Contoh lain integrasi yang berlaku di sekolah ialah munculnya sekolah-sekolah dengan label Islam Terpadu (IT) yang mulai merambah di berbagai daerah perkotaan di Indonesia.[360] Pola pendidikan IT juga sedang mencapai masa ketenarannya.

Berangkat dari contoh fakta di atas, maka akan mungkin juga apabila pondok pesantren menemukan momentum untuk secara ideal menggabungkan sistem

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[360]Lebih lengkap tentang konsep Islam Terpadu ini lihat Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Jurnal Pendidikan Islam volume 2, Desember 2013, hlm. 355-375.

klasikal dengan sistem tradisionalnya. Hal ini bukan tidak mungkin, karena faktanya dengan adanya sekolah IT, telah membuktikan bahwa lembaga pendidikan itu dapat mengintegrasikan dengan dua sistem sekaligus. Nah, masalahnya adalah terletak dengan sistem manajemen pembagian porsi dari setiap sistemnya. Untuk itu, ada beberapa konsep yang akan ditawarkan dalam penelitian ini.

Akan tetapi, bukan berarti bahwa integrasi pesantren dan sekolah ini tidak mengalami masalah. Dalam praktiknya, pesantren merupakan induk dari lembaga-lembaga sekolah berada di dalamnya. Sedangkan lembaga tersebut berupa pengajian yang bersifat sorogan, madrasah diniyah, madrasah yang berafiliasi pada kemenag dan sekolah yang berafiliasi pada kemendiknas. Artinya, secara kurikulum pesantren itu tidak berlaku sama bagi setiap lembaga-lembaga dan tentu juga tidak dapat dinikmati oleh seluruh santri. Misal, santri yang terdaftar sebagai siswa di lembaga SMP atau SMA diwajibkan untuk menjadi siswa di madrasah diniyah sebagai pengimbangan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, atau bentuk integrasi pendidikan.[361]

Proses integrasi sistem salaf yang condong menganjarkan ilmu-ilmu keagamaan dengan sistem klasikal yang orientasinya mengajarkan pengetahuan umum ini, memiliki nilai positif tersendiri. Artinya integrasi ini mempermudah untuk mengukur sekaligus memilah dan mengklasifikasi bakat dan minat para santri sebagai bentuk pilihan, yaitu mana santri yang condong ke arah ilmu pengetahuan umum dan mana santi yang condong ke arah penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, sehingga proses ke jenjang berikutnya

[361]Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas,* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 320.

termasuk lembaga pendidikannya dapat dipilih sesuai bakat dan minat santri.[362] Menurut Wardiman Joyonegoro, manusia yang berkualitas itu setidak-tidaknya mempunyai dua kompetensi, yaitu kompetensi bidang imtaq dan iptek.[363]

Saat modernisasi menjadi faktor utama lunturnya tradisi positif pondok pesantren sebagaimana pernyataan umum dari berbagai kalangan. Namun, sejatinya modernisasilah yang membawa perkembangan bagi pondok pesantren. Buktinya adalah adanya sistem klasikal, madrasah dan sekolah umum. Bentuk sistem klasikal modern pada diri pesantren adalah sebuah indikator utama bahwa pesantren mampu membuktikan dirinya memiliki sifat dinamis atas waktu dan perubahan. Maka kedepan, berdasar dengan hal ini, pesantren akan mampu membawa dirinya untuk berhadapan dengan pembaharuan yang sifatnya sudah pasti. Namun, sistem modern itu akan ada apabila ada sistem tradisional. Oleh karena itu, untuk menjaga sistem klasikal modern maka harus tetap mempertahankan sistem tradisional. Selama ini, yang dimaksud pesasntren adalah sesuai dengan definisi pesantren tradisional (salafiyah), yang memiliki salah satu ciri utamanya, adanya kitab kuning. Berbicara pesantren modern, maka pesantren ini tidak dapat seutuhnya disebut pesantren karena hanya model pembelajarannya sesuai atau mengikuti pesantren tradisional dengan adanya asrama atau pondok dan pembelajarannya, tetapi tidak memenuhi ciri

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[362]Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Listafariska Putra, 2004), hlm. 19.

[363]Wardiman Joyonegoro, *Potensi serta Peran Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, "Makalah". Disajikan pada Musyawarah Nasional IV RMI di PP Ash-Shiddiqiyah, 1 Februari 1994.

pesantren, yaitu telah menghilangkan cirinya yaitu kitab kuning dan metode pembelarannya, karena yang disebut pesantren adalah yang memenuhi ciri-ciri pesantren.

Kehadiran madrasah tidak berarti meninggalkan pengajian tradisional, melainkan justru melengkapinya, berjalan berdampingan dan saling mengisi. Bahkan setelah itu, dengan adanya BPKNIP menganjurkan agar pesantren tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah yang disusun secara klasikal, memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama, sehingga murid di madrasah memperoleh pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum (Yatim). Sistem klasikal ini dapat dijadikan alat ukur bahwa faktanya pesantren memiliki sifat dinamis, dengan secara bijak tidak membuat persentase yang berbeda atau bahkan meghilangkan salah satu sistem dalam pesantren. Maka, pondok pesantren dimana harus berkembang tetap harus memastikan sistem tradisional pesantren dan sistem klasikal adopsi dari madrasah mampu berdampingan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Konsep Tawaran Perpaduan Sistem Salaf dan Madrasah dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam masa yang cukup panjang, pendidikan Islam di Indonesia berada di persimpangan jalan antara mempertahankan tradisi lama atau mengadopsi perkembangan baru. Mempertahankan tradisi lama berarti *status quo* yang akan menjadikannya terbelakang, meskipun memuaskan secara emosional dan romantisisme dengan sejarah pendirian pesantren masa lalu. Sementara itu, apabila mengadopsi perkembangan baru berarti telah mengesampingkan

akar sejati dan nilai historisnya. Dalam konteks inilah kemudian dituntut adanya ketegasan visi dan misi dan yang paling utama terkait dengan ketegasan pembagian dua sistem yang ada, antara tradisional dan modern.

Seharusnya pesantren bukan menempatkan pendidikan agama Islam dengan hanya mempertahankan dengan sistem yang dianutnya bahkan menjadikannya "cagar budaya atau tradisi", tetapi juga harus menjadi *"agent of change"* tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan demikian, maka pendidikan Islam di pesantren dapat menjadi alternatif yang ideal apabila dapat memiliki ketegasan dan pengaturan dari dua sistem pembelajaran yang dimiliki, sehingga setiap orang tua dapat menemukan alasannya untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, dikarenakan sistemnya ideal dapat memberikan kompetensi ideal pula bagi setiap anak yang menjadi santri.

Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi.[364] Dengan kondisi demikian itu, kata Azyumardi Azra, menyebabkan pesantren tetap survive sampai hari ini. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai Dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler.[365]

Dilihat dari kondisi sosial pada saat itu, perkembangan madrasah dan tradisi keilmuann

---

[364]Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 157.

[365]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* ..., hlm. 95.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berjalan dengan pesat, baik ketika pemerintahan dalam kondisi yang baik maupun dalam kondisi merosot. Karena, kemajuan madrasah tidak terlepas dari keterlibatan pemerintah.[366] Dengan logika ini, berarti kemajuan sistem madrasah ada ditangan pimpinan pondok pesantren, begitu juga mempertahankan sistem tradisional pesantren pun ada di kekuasaan para pimpinan pondok pesantren.

Nurcholish Madjid memberikan kontribusi dalam modernisasi pondok pesantren dengan konsep keterpaduan dalam pelaksanaan sistem pendidikan dalam pondok pesantren. Dalam hal ini, seharusnya intelektual muslim harus mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan, sehingga dunia Islam akan mencapai peradabannya kembali, maka ilmu pengetahuan dan teknologi harus dalam daerah pengawasan nilai agama, moral, dan etika Islam.[367]

Seandainya negeri kita ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur yang ditempuh oleh pesantren. Tidak ada perguruan tinggi umum, pendidikan di Barat dimana hampir semua universitas terkenal cikal bakalnya adalah perguruan-perguruan yang berorientasi keagamaan. Mungkin juga, pesantren tidak begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagaimana halnya sekolah-sekolah keagamaan di

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[366]Suwito (ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 222.

[367]Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 247.

Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas tersebut.[368]

Dari keterangan sederhana itu saja mungkin kita sudah dapat menarik suatu proyeksi tentang apa peranan dan dimana letak sebenarnya sistem pendidikan pesantren dalam masyarakat Indoensia yang merdeka, untuk masa depan bangsa yang lebih berkepribadian. Gambaran konkritnya dapat dibuat dengan menganalogikan sebuah pesantren di Indonesia (Tebuireng) dengan sebuah kelanjutan pesantren di Amerika Serikat (pesantren yang didirikan oleh pendeta Harvard di dekat Boston). Tebuireng menghasilkan lulusan, yang bisa dilihat oleh rakyat Indonesia sekarang ini dan pesantrennya pendeta Harvard, telah tumbuh menjadi sebuah universitas yang paling prestigious di Amerika, dan memegang kepeloporan dalam pembangunan ilmu pengetahuan modern dan gagasan-gagasan mutakhir. Demikian pula kaitannya dengan kekuasaan, universitas Harvard memegang rekor dalam menghasilkan orang-orang besar yang menduduki kekuasaan tertinggi di Amerika Serikat. Tetapi di Indonesia, peranan Harvard seperti itu tidak dimainkan oleh Tebuireng, Tremas, ataupun Lasem, melainkan oleh sesuatu perguruan tinggi umum yang sedikit banyaknya merupakan kelanjutan lembaga masa penjajahan, misalnya UI.

Perguruan tinggi dan pesantren adalah dua tradisi pendidikan yang memiliki banyak perbedaan. Untuk menjembatani perbedaan itu, maka perlu adanya pemikiran dari Sutomo, bahwa ia menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[368]Nurcholish Madjid, *Biliki-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

pendidikan nasional Indonesia termasuk untuk pendidikan tinggi, karena patut digarisbawahi bahwa ternyata pesantren telah dilihat sebagai yang tak terpisahkan dalam pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia. Salah satu asasnya adalah kemandirian, karena perguruan tinggi tidak dipungkiri adalah lembaga yang memunculkan fenomena masyarakat pendidikan berlebih yang dilihat pada semakin membludaknya pengangguran intelektual. Kerjasama antara pendidikan tinggi dan pesantren sangat dimungkinkan, salah satu contoh pertukaran kiai atau doktor untuk saling bisa membagikan keilmuan guna saling melengkapi masing-masing institusi.

Diharapkan dengan penelitian ini, adanya penyamaan dari sejumlah pondok pesantren yang mengembangkan dua sistem di dalam lembaganya, yaitu sistem tradisional dan klasikal.

Hasil positif pun mulai dirasakan dari masuknya sistem sekolah (klasikal) ke dalam pondok pesantren. Hal ini merupakan keberhasilan para kiai dalam mengkonsolidasikan kedudukan pesantren dalam menghadapi sekolah-sekolah Belanda. Maka pada dasawarsa 1920-1930 jumlah pesantren besar dan santri-santrinya melonjak berlipat ganda. Suatu survei diselenggarakan oleh kantor urusan agama yang dibentuk oleh pemerintah militer Jepang di Jawa pada tahun 1942-1945, mencatat bahwa pada tahun 1942 jumlah pesantren dan madrasah di Jawa sebanyak 1.871 dan santri sebanyak 139.415 orang.[369] Menurut laporan ini, jumlah murid lembaga-lembaga pendidikan Islam jauh lebih banyak dari mereka yang

[369]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* …, hlm. 40.

terdaftar pada sekolah-sekolah yang dikembangkan Belanda.

Para ahli dimana pun juga, sepakat bahwa sistem pendidikan yang terkait perlu diperbaharui secara berkesinambungan, atas pemahaman tersebut pakar pendidikan mengambil langkah-langkah menuju perbaikan sistem pendidikan tradisional menuju sistem pendidikan modern yang dilengkapi dengan pola manajemen sebagai standar mutu. Bagi masyarakat luas, dengan tujuan supaya madrasah tidak dianggap sebagai salah satu pendidikan yang bercirikan tradisional, sehingga kiat-kiat untuk menepis anggapan masyarakat tersebut di atas diperlukan manajemen yang dalam sistem pendidikan modern.

Perpaduan antara sistem pesantren dengan sistem madrasah merupakan sistem yang bermanfaat dan masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini, dalam rangka melahirkan manusia yang beriman, dan berakhlak mulia serta bertakwa. Di lihat sistem pengajarannya, maka sistem madrasah ini lebih baik daripada sistem pondok pesantren (weton dan sorogan), karena pengajaran dengan sistem madrasah itu berjenjang dan kecakapan santri dapat diukur dan diteliti. Sedangkan sistem weton atau sorogan sulit diukur dan dinilai, karena tidak ada absensi, tidak ada jenjang, dan tidak ada ujian serta raport. Namun, dilihat dari sistem pendidikannya, maka sistem pondok pesantren lebih baik daripada madrasah, karena sistem pendidikan pondok pesantren mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak diperoleh di madrasah. Madrasah yang berada di luar pondok pesantren tidak akan dapat memperoleh manfaat dari ciri-ciri pendidikan yang terdapat di dalam pondok pesantren. Oleh sebab itu, pondok

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pesantren bersama-sama pemerintah, dalam hal ini kementerian agama harus tegas-tegas dalam menetepkan dan membagi peran antara sistem pesantren dan sistem madrasah yang apabila pondok pesantren memilikinya.

Pendidikan di pesantren adalah bertujuan menjadikan orang baik, sedangkan belajar di madrasah atau sekolah umum dengan model pembelajaran umum adalah menjadikan orang pandai. Untuk itu, untuk harus ada upaya dalam membentuk idealis yang realistis untuk membangun sistem pendidikan dan pengajarang yang seimbang, yang memiliki akar tradisi yang kuat, namun tetap merespon dengan pembaharuan. Dengan kata lain, untuk menghadapi tantangan masa depan, maka sistem pesantren harus bersinergi dengan sistem madrasah, dengan tetap memegang tradisi lama pesantren yang baik dan mengembangkan dengan sistem baru. Maka, akan dapat dikatakan pondok pesantren yang ideal adalah apabila pondok pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan (termasuk madrasah) dengan memperhatikan kualitasnya dan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.[370]

Contoh di atas dapat ditemukan pada pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan formal yakni dari Madrasah al Quran hingga Muallimin-Muallimat dan dari SMP hingga Universitas Bahrul Ulum. Disisi lain, di lingkungan pondoknya masih menerapkan sistem salaf. Setiap selesai menunaikan shalat wajib, para

[370]Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, ctk.I), hlm. 340.

santri menelaah kitab Nihayatuz Zain, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Fathul Wahhab, Fathul Mu'in, dan Tafsir Munir dengan sistem weton atau sorogan.[371]

Puncak dari pengintegrasian ini pula, akan muncul istilah lama yang bertranformasi baru dalam dunia pondok pesantren, yaitu istilah "kiai kalong". Istilah kiai kalong adalah sebagai wujud hadirnya penelitian ini. Sistem kiai kalong ternyata dilihat dari sejarah sudah ada bibitnya, yaitu menurut studi yang dilakukan oleh Profesor Johns para "ulama" di Indonesia pada abad ke-16 dan 17 banyak yang mengadakan hubungan surat menyurat dengan para ulama di Saudi Arabia. Mereka juga seringkali mengundang para ulama India dan negeri-negeri Arab dengan membawa buku-buku tafsir, fiqih dan lain-lain. Banyak pula ulama Aceh dan daerah-daerah lain yang pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan kemudia tinggal beberapa lam di beberapa kota Hejaz dan Yaman untuk memperdalam pengetahuan agama mereka.[372]

Kiai dalam istilah "kiai kalong" disini artinya diperluas, yaitu ulama maupun intelektual muslim. Maka, dalam pondok pesantren akan dikehendaki adanya kehadiran para kiai, yang setiap pondok pesantren diseluruh Indonesia akan saling berkirim kyai antara pondok pesantren satu dengan pondok pesantren yang lain terutama kiai yang berbeda kompetensi unggulnya. Dan juga, akan dimungkinkan para professor atau doktor diseluruh Indonesia baik PTUN ataupun PTIN untuk mengajar di pondok pesantren. Dan hal ini akan lebih mudah dilakukan dipondok pesantren daripada dilakukan di lembaga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[371]Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren...*, hlm. 87-88.

[372]A.H. Johns, *Islam in Southest Asia, dalam Indonesia,* C.M.i.P, No. 19, hlm. 168.

pendidikan formal seperti madrasah ataupun perguruan tinggi. Akan lebih mudah mendatangkan professor atau doktor ke pondok pesantren daripada mendatangkan kyai ke pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ini hanya soal kompetensi dan dilihat dari aspek sistem pelakasanaan proses pembelajaran, karena akan berbeda jika kyai mengajar misal di perguruan tinggi dengan sistem klasikal atau kelas dan nuansa akademis rasional, apalagi ditambah jika dihadapkan dengan syarat administrasi, semisal ijazah.

Bila dimaknai dan diperas hal di atas, sistem pertukaran dan pengiriman kyai, ulama atau intelektual muslim sudah dilakukan sejak dulu. Maka, untuk era saat ini akan lebih dimungkinkan lagi agar kemajuan pesantren dan terutama para santri akan semakin maju. Ditambah, mungkin juga cita-cita Nurcholis Madjid akan lahir universitas-universitas besar yang berangkat dari pondok pesantren.

Era baru pondok pesantren di Indonesia adalah layaknya pondok pesantren gontor, tetapi dengan modifikasi baru, yaitu memanfaatkan peran pesantren dan madrasah sesuai dengan peranannya. Aset Indonesia dalam bidang pendidikan dan pendidikan agama adalah pesantren. Ia dapat berkembang seperti Harvard university apabila ada keseriusan dalam pembangunannya bukan fokus pada administrasinya saja sebagai intervensi pemerintah.

Sistem klasikal hanya membentuk peserta didik untuk menjadi administrator atau menjadi pegawai pemerintah, sebagaimana tujuan awal ketika Belanda mendirikan lembaga pendidikan umum yang menggunakan sistem klasikal atau kelas. Berbeda dengan Islam, yaitu menggunakan sistem tradisional. Sistem inilah yang akan mencetak dan membentuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

peserta didik untuk menjadi ahli, karena metodenya memungkinkan dimana peserta didik dapat fokus belajar *face to face* dengan ahlinya. Artinya bila dimaknai dan direkonstruksi lagi dengan pemahaman seperti ini dan di aplikasikan dalam pondok pesantren maka akan sungguh ideal dalam membentuk pribadi peserta didik, dengan acuan berimbangan penggunan metodenya antara metode klasikal dan tradisional.

Urgensi kajian tentang inovasi pesantren di dalam proses transformasinya adalah dalam rangka memahami lebih jauh terjadinya perubahan-perubahan atau pergeseran-pergeseran di tubuh pesantren. Namun, sebelum itu, perlu dijelaskan terkait istilah berikut ini. Noeng Muhadjir,[373] menyatakan bahwa istilah penemuan dapat diterjemahkan menjadi *discovery*, *invention* ataupun *innovation*. *Discovery* biasa diartikan sebagai penemuan sesuatu yang sudah ada, tetapi belum dikenal oleh satuan masyarakat, seperti Columbus sebagai warga masyarakat Eropa menemukan Amerika. *Invention* diartikan sebagai penemuan sesuatu yang sama sekali baru bagi warga masyarakat mana pun, seperti Edison menemukan listrik. Adapun *innovation* biasanya berkaitan erat dengan upaya-upaya yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah. Misal, sistem tradisional pesantren yang nampak kurang efektif, maka terdapat terobosan baru dengan memunculkan sistem klasikal modern. Hal ini mengacu pada konteks tertentu dimana hal itu semestinya terjadi. Predikat "baru" ini sebagai wujud inovasi dikarena pada konteks saat ini dibutuhkan sistem yang lebih sesuai.

Hal yang penting dipahami adalah bahwa ketika inovasi diperkenalkan untuk pertama kalinya di

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[373]Noeng Muhadjir, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat,* (Yogyakarta: Rake Press, 1987), hlm. 17.

pesantren, pada umumnya orang cenderung akan lebih memperhatikan hal-hal yang dianggapnya mampu membantu percepatan proses penyebaran atau publikasinya. Jika menilik ke belakang hingga saat ini, akibat sebuah transformasi yang memunculkan temuan baru (inovasi), maka dapatlah dikatakan bahwa pesantren selama ini telah melakukan tiga pola inovasi dalam sistem pendidikannya, yaitu pertama, pola inovasi yang diprakarsai oleh pemerintah; kedua, pola inovasi yang diprakarsai LP3ES dan P3M; dan ketiga, pola inovasi sporadic yang dilakukan oleh beberapa pesantren secara sendiri-sendiri, yakni dengan menampik kemungkinan adanya keseragaman tema yang mengikat mereka dan dilaksanakan menurut persepsi mereka masing-masing, serta akan dijelaskan model pola dari peneliti sebagai sebuah kontribusi dalam rekonstruksi yang dilakukan ini. Berikut penjelasannya:

Pertama dalam keterangan ini, pola inovasi prakarsa pemerintah. Pola inovasi ini secara spesifik berupa pendidikan keterampilan, penyetaraan program pendidikan dan penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang ditawarkan sekaligus dikelola oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional pada waktu itu. Pola inovasi ini menghasilkan varian baru konstruksi pesantren yang lebih lengkap, yakni apabila dibandingkan dengan konstruksi pesantren salafi, karen di dalamnya sudah terdapat komponen baru berupa pendidikan keterampilan. Alhasil, komponen pesantren pun bertambah jumlahnya, meliputi kiai, santri, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, pondok, dan pendidikan keterampilan. Tak ayal, selain menyuguhkan berbagai pengetahuan agama melalui sorogan, weton, dan bandongan, varian baru ini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menyajikan pula materi umum dan beragam praktik keterampilan.

Pendidikan keterampilan yang diberikan, dilandasi suatu pendirian bahwa tidak semua santri bakal menjadi kiai, sebagai orang biasa mereka harus memiliki keterampilan untuk hidup di tengah masyarakat. Karena itu, latihan-latihan diberikan sekalipun belum bisa diikuti oleh semua santri. Beberapa jenis latihan yang diberikan antara lain mengayam, merangkai janur, pertukangan, pertanian, dan peternakan. Selain itu, pesantren juga diketahui pernah mengirimkan santri untuk mengikuti latihan-latihan penghijauan, kependudukan, kesehatan, PKK dan lain-lain.[374]

Kedua, pola inovasi Prakarsa LP3ES dan P3M. Pola inovasi ini diprakarsai oleh LP3ES yang bekerja sama dengan beberapa lembaga, baik pemerintah maupun swasta dari dalam maupun luar negeri. Salah satu contoh program inovasinya adalah LP3ES membangun kerjasama dengan Tempo sejak tahun 1973 yang berpuncak pada diselenggarakannya program pelatihan pengembangan masyarakat dari pondok pesantren (LTPM-DPP) selam tujuh bulan di Pesantren Pabelan, Magelang. Penting untuk dicatat bahwa program yang dibiayai oleh *Action for Development*, salah satu dari sejumlah program Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (AD/FAO), ini hanya diikuti oleh 20 orang delegasi yang mewakili delapan pesantren. Namun, program ini diketahui membawa pengaruh yang luas karena kualitas para peserta pelatihan itu sendiri dapat dikatakan *par excellence* di bidang pendalaman keterampilan.[375]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[374]Nasihin Hasan, *Direktori Pesantren I*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 236.

[375]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 128.

Pola inovasi yang dirintis oleh LP3ES ini dengan sendirinya telah memnculkan varian baru konstruksi pesantren yang dianggap lebih lengkap. Dalam hal ini, komponen pesantren pun bertambah, yaitu meliputi kiai, santri, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, pondok, pendidikan keterampilan dan lembaga-lembaga pengembangan masyarakat melalui pesantren. Salah bentuk konkretnya merintis berdirinya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada 18 Mei 1983 di Jakarta.

Ketiga, pola inovasi sporadis. Pola ini dilakukan oleh beberapa pesantren secara sendiri-sendiri, yakni dengan mengabaikan kemungkinan adanya keseragaman tema yang mengikat mereka dan dilaksanakan menurut persepsi mereka masing-masing. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa seorang kiai mempunyai otoritas penuh dipesantrennya.

Keempat, pola inovasi dari penelitian ini. Pola ini menuntut perimbangan antara sistem salaf (tradisional) dan madrasah dilaksanakan dengan menentukan manajemen pengaturan waktu terhadap dua entitas sistem tersebut. Keduanya menurut hemat penulis dapat dilaksanakan di dalam lembaga pondok pesantren. untuk itu, tawarannya adalah bahwa sistem klasikal dengan muatan materi pelajaran umum atau tetap dengan materi pelajaran agama diselenggarakan pada pagi hari. Adapun sistem salaf dilaksanakan pada sore hari atau malam hari dengan sistem pembelajaran sorogan dan wetonan yang materi ajarnya sama atau tidak jauh beda dengan materi ajar yang dilakukan di sistem klasikal madrasah pada pagi hari. Dengan demikian, adanya sinergi, berkesinambungan dan menguatkan di antara keduanya. Penekankan pola ini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

adalah penekanan pada pengaturan waktu implementasinya.

Berdasarkan deskripsi mengenai pola-pola inovasi sistem pendidikan di pesantren di atas, dapatlah dikatakan di sini bahwa sejatinya pesantren hanya memiliki dua kategori, yaitu salafi dan khalafi. Pesantren yang dikategorikan salafi jika di dalamnya mengandung komponen kiai, santri, masjid, pengajian kitab-kitab Islam klasik, dan pondok dengan kurikulum sepenuhnya berisikan ilmu-ilmu agama dan disajikan dalam bentuk sorogan, bandongan atau weton, belum mengadopsi sistem pendidikan pemerintah, baik yang dikembangkan oleh Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional.[376] Kategori ini akan berubah hanya jika pesantren tersebut menghadirkan beberapa komponen baru, seperti memasukkan pendidikan keterampilan ke dalam kurikulumnya, mendirikan sekolah umum, madrasah, lembaga pengembangan masyarakat dan lain-lain. Dengan demikian, kategori salafi adalah tetap dan tunggal dalam definisinya. Sebaliknya, kategori khalafi akan cenderung multi tafsir karena varian pesantren yang ada memang sangat kompleks.

Ada tiga alasan yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan untuk menyekolahkan anak-anaknya, yaitu nilai (agama), status sosial, dan cita-cita. Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan untuk anak-anaknya.[377] Maka dari hal itu, diperlukan program, pertama, memberikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[376]*Panduan Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Dirjen Bagais Depag RI, 2003), hlm. 6.

[377]Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3N, 1998), hlm. 8.

nuansa Islam atau spiritualisasi bidang studi umum, yang dikenal dengan program Maffikibi dengan nuansa Islam. Kedua, pengajaran bidang studi agama diupayakan dengan nuansa iptek. Ketiga, adanya integrasi sistem klasikal dan salaf dalam proses pembelajaran dari point pertama dan kedua di atas.[378]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[378]Husni Rahim, *Madrasah Unggul dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam*. Makalah yang disampaikan pada *Lokakarya Pengembangan Madrasah Unggul di Jakarta*, November 2001, hlm. 168.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam proses rekonstruksinya; pertama, pondok pesantren mengalami gadrasi pada aspek sistem salafnya, yang berupa sistem tradisional sorogan dan wetonan. Dalam arus sampai konteks saat ini, sistem tersebut luntur bahkan menghilang, salah satu faktor utamanya adalah hadirnya sistem baru, yaitu sistem klasikal madrasah. Kedua, dalam penelitian ini, ternyata dapat dihadirkan bahwa sistem salaf dapat berkembang dan terekontruksi secara ideal dengan sistem klasikal madrasah pada implementasi beberapa pesantren seperti Pondok Pesantren Lirboyo. Dengan kata lain, bahwa pondok pesantren dapat berkembang dengan menjaga ketradisiannya. Salah satu wujud positif kehadiran dan persentuhan dengan pembaharuan secara riilnya bahwa minimal dalam aspek administratif lebih terkoordimir, sehingga sistem salaf pun dalam berlangsung pada jalurnya.
2. Dalam proses rekonstruksinya, madrasah adalah wujud pembaruan pendidikn pesantren. Madrasah tumbuh menjadi besar dan masif terutama dalam hal sistem klasikal madrasahnya. Sistem tersebut banyak digunakan dan dipadukan pada setiap lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan umum maupun terutama dalam kontek penelitian ini pada lembaga pendidikan Islam, serta dari jenjang terendah hingga ke perguruan tinggi. Sistem ini memungkinkan hadirnya kelas, meja, kursi, papan tulis serta saat ini lebih lengkap dan modern dengan hadirnya saran prasaran yang baru seperti laptop dan LCD, sehingga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dapat mempermudah proses kegiatan pembelajaran baik secara praktisnya ataupun administratifnya.

3. Dalam proses rekonstruksinya; pertama, sistem salaf dan madrasah mengalami kontak pada proses implementasinya sehingga menimbulkan permasalahan, yaitu ketimpangan dan saling mengorbankan di antara keduanya; kedua, berangkat dari permasalahan tersebut, sistem salaf dan madrasah mampu melakukan perubahan-perubahan mendasar dan bersinergi dalam pengaplikasian praktisnya, seperti pola yang diprakarsai oleh pemerintah, pola yang diprakarsai oleh LP3ES dan P3M, pola inovasi sporadic, dan pola yang dimunculkan dalam penelitian ini, yang bertitik pada penegasan sistem. Ketiga, diharapkan perkembangan kedua sistem tersebut seperti halnya contoh sekolah-sekolah berlabel Islam Terpadu (IT) yang mampu mensinergikan dua sistem didalamnya dan pada konteks sekarang mencapai masa ketenarannya. Ditambah lagi, dengan kehadiran "kyai kalong" untuk lebih memajukan sistem salaf dan madrasah dalam pondok pesantren baik secara praktis dan administratifnya.

B. Saran

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dan diaplikasikan secara luas di pondok pesantren sebagai lembaga pendididikan Islam diseluruh Indonesia. Kemudian hasil penelitian ini dapat membentuk dan menciptakan format baru pondok pesantren secara umum dan ideal dengan proses modern dan kemajuannya. Aspek penting lainnya, diharapkan penelitian ini dapat memicu kemajuan pondok pesantren agar terus berkembang dan maju dengan mempertahankan ciri khas tradisionalnya agar selalu eksis di masa depan. Terakhir diharapkan pula, penelitian ini dapat rujukan kemajuan pondok pesantren dengan adanya konsep kyai kalong yang dapat diimplementasikan pada sistem pendidikan pondok pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam hal ini pula, penelitian ini mengajak seluruh intelektual muslim agar selalu berpikir untuk melanjutkan proses rekonstruksi pondok pesantren di setiap waktunya guna memajukan pondok pesantren sebagai lembaga unik bercirikan Indonesia. Dan diharapkan ada proses lebih lanjut untuk menulis bagaimana proses praktis dan teknis mengenai pengaturan kedua sistem dalam pesantren secara ideal sehingga dapat diaplikasikan di pondok pesantren dan akan lebih menarik lagi, jika istilah kyai kalong ini dikembangkan dan menjadi bahan penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

'Abu al Al, Hasan., 1978, *al Tarbiyah al Islamiyah fi al Qarm al Rabi' al Hijri*, Kairo: Dar al-Fikr al Arabi.

A.H. Johns, *Islam in Southest Asia, dalam Indonesia,* C.M.i.P, No. 19

A.S Hornby E.V. Gatenby H. Wakefield., 1958, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press.

Abdalla, Ulil Abshar., 1999, *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* Bandung: Pustaka Hidayah.

Abdullah Aly, H. Djamaluddin, 1988, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Abdullah, Taufik., 1987, *"The Pesantren in Historical Perspective"*, dalam Taufik Abdullah., Sharon Siddique (Ed.)., 1987, *Islam and Society in Southest Asia*, (Singapura: Institute of Southest Asian Studies.

Abdullah, Taufik., *Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah: Sebuah Sketsa*, (Prisma III, 1991).

Ahmadi, Abu., 1994, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Aib, Zainal., 2009, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Bandung: Yrama Widya.

Akbar, Muhammad Ali., 1980, *Perbandingan Hidup secara Islam dengan Tradisi di Pulau Jawa*, Bandung: Al Ma'arif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Al Afkar (Journal for Islamic Studies), *Sejarah Madrasah di Indonesia*, vol. 1, no. 1, Januari 2018.

Al Faruqi, Ismail Raji., 1984, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka.

al Futuh Badawi, Abd al Madjid Abd., 1988, *al Tarikh al Siyasi wa al Fikri*, al Manshur: Mathabi al Wafa.

Alavi, Zainuddin., 2000, *Muslim Educational Thought in The Middle Ages*, Terj. Abuddin Nata, Canada: Montreal.

Ali Haji, Harist D., 2009, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren: Santri-Santri Negarawan Majapahit Sebelum Wali Songo dan Babad Pondok Tegalsari*, Tulungagung: Surya Alam Mandiri.

Ali, A. Mukti., 1991, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Ali, Fachry., Bahtiar Effendi., 1986, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikian Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan.

Ali, Machrus., *Hakekat Cita Pondok Pesantren,* dalam Soeparlan Soeryopratondo dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta: PT. Paryu Burkah, tt.

Ali, Muhammad., 1985, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.

Ali, R. Muchammad., 1963, *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara* Jakarta: Bharata.

Amsyari, Fuad., 1993, *Masa Depan Umat Islam Indonesia,* Surabaya: Al-Bayan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ardiansyah, M. Asrori., dalam www.kabar-pendidikan.blogspot.com, diunduh pada 01 April 2019.

Arif, Mahmud., 2009, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Idea Press.

Arifin., 1993, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press.

Asmani, Jamal Ma'mur., 2013, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif,* Yogyakarta: Diva Press.

Asrohah, Hanun., 1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Assegaf, Abd. Rachman., 2005, *Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Kurnia Kalam.

Asy'ari, Zubaidi Habibullah., 1995, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM.

Azra, Azyumardi, *"Pesantren" Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Nurcholish Madjid., 1997, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.

Azra, Azyumardi., *"Globalization of Indonesian Muslims Discourse, Contemporary Religio-Intellectual Connections Between Indonesia and the Middle East",* dalam Johan H.Meuleman (Ed.)., 2001, *Islam in the Era of Globalization, Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity,* Jakarata: INIS.

Azra, Azyumardi., 1999, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Cetakan I, Jakarta: Paramadina.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Azra, Azyumardi., 2002, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos.

Azra, Azyumardi., *Pendidikan Islam*, pengantar. Juga Richard Bulliet., 1972, The Particians Of Nisyapur: *A Study on Medieval Islamic Society*, Cambridge: Harvard University Press.

Badri, H.E., Munawaroh (Ed.)., 2007, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah,* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Depatemen Agama.

Bahattin Aksit, "*Islamic Education in Turkey: Medrese Reform in Late Ottoman Times and Imam-Hatip Schools in the Republic,*" dalam Richard Tapper, *Islam in Modern Turkey: Religion, Politics, and Literature in a Secular State,* London-New York: I. B. Tauris & Co. Ltd. Publisher, 1991.

Bolland, BJ., 1985, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers.

Bruinessen, Martin Van., 2012, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing.

Daradjat, Zakiah., 1978, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.

Daud Ali, Muhammad., 1955, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia,* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Daulay, Haidar Putra., 2004, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.

Dawam, Ainurrafiq., Ahmad Ta'arifin., 2004, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* Yogyakarta: Listafariska Putra.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Depag RI., 2003, "*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam.

Departemen Agama Dirjen Kelembagaan Agama Islam., 2005, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudhatul Athfal*, Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

Departemen Agama RI., 2005, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dhofier, Zamakhsyari., 1982, "*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (ter) *The Pesantren Tradition : A Study of the Role of the Kiai in Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java (1980)*", Jakarta: LP3ES.

Dhofier, Zamakhsyari., 1982, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

Djaelani, A Timur., 1982, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga.

Djamas, Nurhayati., 2008, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan,* Jakarta: Rajawali Press.

Dodge, Bayard., 1962, *Muslim Education in Medieval Times*, Washington DC: The Middle East Institute.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Efendi, Nur., 2016, *"Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan"*, Yogyakarta: Kalimedia.

Ekomadyo, Agus S., "*Prospek Penerapan Metode Analisis Isi (Content Analysis) dalam penelitian*," Journal Itenas, No. 2 Vol. 10 Agustus 2006.

Fadjar, Malik., 1998, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan.

Faiqoh., 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Departemen Agama Indonesia.

Fajar, Malik., 1998, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3N.

Fakih, Mansour ., *"Pesantren, Mau Ke Mana?"* Makalah pada acara Semiloka Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Pesantren, (PP Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, tanggal 3-4 Maret 2003).

Farida, Anik., 2007, *Aspek Modernitas Pada Pesantren: Studi Kasus Ponpes Diniyah Putri Padang Panjang Sumbar*, Jakarta: Balai penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

Fatah, A. F., 2012, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustakan Pesantren.

Furhan, Arif., 2004, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI,* Yogyakarta: Gema Media.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Geertz, Clifford., "*The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker*", Journal of Comparative Studies in Society and History, vol. 2, No. 2, Jan., 1960,

Geertz, Clifford., 1981, *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Giddens, Anthony., 2001, *Runaway World*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gunawan, Ary H., 1986, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara.

H. Nashabi, *"Educational Institutions," "The Islamic city*, R. B. Serjeant (ed.), Paris: Unesco, 1980,

Hafidah., 2004, *"Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Sebagai Alternatif Pola Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Pada Perguruan Pondok Tremas, Pacitan, Jawa Timur"*, Yogyakarta: Tesis, UIN Suka.

Hamalik, Oemar., 1980, *Media Pendidikan*, Bandung: Alumni.

Hamka., 1961, *Sejarah Ummat Islam*, Jakarta: NV. Nusantara.

Hasan, Nasihin., *Direktori Pesantren I*, Jakarta: P3M.

Hasan, Noorhaidi., dalam, *For a further account of the differences of these three educational institutions*, see Karel A. Steenbrink., 1974, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*, PhD Dissertion, Njimegen Catholic University.

Hasbullah., 2005, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta. Raja Grafindo Persada.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hashim, Rosnani., 1996, *Educational Dualism: Implications for Theory and Practice*, Oxford: Oxford University Press.

Hassan, Hassan Muhammad., Nadiyah Jamaluddin., 1988, *Madaris al Tarbiyah al Islamiyah*, Kairo: Dar al Fikr al ;Arabi.

Hourani, Albert., 2004, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, terjemahan dari *The Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*, Bandung: Mizan, Freedom Institute, Royal Danish Embassy.

Husni Rahim, *Madrasah Unggul dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam*, Makalah yang disampaikan pada Lokakarya Pengembangan Madrasah Unggul di Jakarta, November 2001.

I. Djumhur., Danasuparta., 1961, *Sedjarah Pendidikan* , Djakarta: Tjerdas.

Idi, Abdullah., Toto Suharto., 2006, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ismail, S.M., 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismail, SM., 2002, dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar.

J. Fisher, Micheal., 1980, Iran; *From Religious Disputes to Revolution*, Cambridge: Harvard University Press.

J. Pedersen., George Makdisi., 1999, *"Madrasa", Encyclopedia of Islam*, Leiden: Kninklijke Brill NV.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kafrawi, 1978, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: PT. Cemara Indah.

Kahhalah, Umar Rida., 1980, *Jaulah fi Rubu' al Tarbiyah wa al Ta'lim*, Beirut: Muassasah al Risalah.

Kemendikbud Sekretaris Jenderal 1992, *"Himpunan Peraturan Perundangan Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan"*, PP No. 28 Tahun 1990 Pasal 4 ayat 3.

Kementerian Agama RI, 2015, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Keputusan A., 1978, *Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta:PPBKPP.

Kriyantono, Rachmat., 2010, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kuntowijoyo, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*, dalam M. Amin Rais ddk (Ed.), 1985, *Pendidikan Muhammdiyah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M.

Kuntowijoyo., 1985, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*, dalam M. Amin Rais ddk (Ed.), *Pendidikan Muhammdiyah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M.

Kuntowijoyo., 2002, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, Bandung: Mizan.

Lance Castles, *"Notes on the Islamic School at Gontor"*, Indonesia, No. 1, April 1966.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Langgulung, Hasan, 1986, *"Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman,* Jakarta: Balai Pustaka,

Liliweri, Alo., 1997, *Sosiologi organisasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

Lombard, Denys., 2008, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lukens Bull, Ronald Alan., 1997, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, Michigan: Arizona State University.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i., 1985, *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante,* Jakarta: LP3ES.

Madjid, Nurccholish., 1995, *Tasawuf dan Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.)., 1995, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

Madjid, Nurcholish., 1997, *Biliki-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.

Madjid, Nurcholish., 2008, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.

Maimun, Agus., Agus Zaenal Fitri., 2010, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif,* Malang: UIN Maliki Press.

Majdid, Nurcholish., 1997, *Biliki-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.

Makdisi, George., yang dikutip Maksum, 1999, *Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Maksidi, George., 1981, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* Edinburgh: Edinburgh University Press.

Maksidi, George., *Muslim Institutions of Learning in Eleventh-Century Baghdad*, dalam Bulletin of the School of Oriental and African Studies 25: 1961.

Maksum., 1999, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Maksum., 1999, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya,* Jakarta: Logos.

Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher., 1988, "*Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat"*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

Marbun, B.N., 1996, *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Mastuhu., 1994, "*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentng Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren"*, Jakarta: INIS.

Masyhud, Sulthon., Khusnurdilo., 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.

Masyhud, Sulthon., Khusnurdilo., 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.

Moesa, Ali Maschan., *NU, Agama, dan Demokrasi*, Surabaya: Pustaka Da'I Muda.

Moleong, Lexy J., 1993, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Bandung: Tarsito.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mudzakir, Muhammad., 2003, *"Pemikiran Ulang Pendidikan Madrasah di Pesantren Interaksi Kurikulum "Depag-KMI" Kontribusinya Bagi Perubahan Nilai dan Sistem Pendidikan: Studi Kasus di Pondok Pesantren Pabelan Magelang"*, Yogyakarta: Tesis, UIN Suka.

Muh. Idris Usman, *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam* (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangan Masa Kini), Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013,

Muhadjir, Noeng., 1987, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Rake Press.

Muhaimin., 2010, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa.

Muhaimin., Abdul Mujib., 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya.

Muhtarom H.M., 2004, *"Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah"*, Yogyakarta: Disertasi.

Mustajab., 2015, *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, Yogyakarta: LKiS.

Nashir, M. Ridlwan., 1988, *"Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng"*.

Nasir, M. Ridlwan., 2005, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nasirudin, Muhammad., 2017, *Setengah Abad Pondok Pabela: Perjalanan Meraih Impian*, Yogyakarta: Pustaka Sempu.

Nata, Abuddin., 2004, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo.

Nawawi, Hadawi., 1989, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nizar, Samsul., 2011, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Noor, Juliansyah., 2011, *Metadologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana.

Panduan Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah. 2003, Jakarta: Dirjen Bagais Depag RI.

Partanto, Pius., M. Dahlan Barry., 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: PT Arkala.

Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, bab 1, pasal 1.

Poerbakawatja., 1978, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.

Pramono, Ari Agung., 2017, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Prasodjo, Sudjoko, dkk., 1982, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Prasojo, Sujoko dkk., Timur Djailani HA., 1982, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga.

Prastiwi, Rita Wahyuning., 2015, *" Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Arus Global: Studi Analisis di Pesantren Putri al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo Jawa Timur"*, Yogyakarta: Tesis, UIN Suka.

Prastowo, Andi., 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Prawiranegara, Alamsyah Ratu., 1982, *Pembinaan Pendidikan Agama*, Jakarta Depag RI.

Putra, Hermansyah., 2010, *"Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi: Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional"*, Yogyakarta: Tesis, UIN Suka.

Qardhawi, Yusuf., 2014, *Problematika Rekonstruksi Fiqh*, Tasikmalaya: Al Fiqh Al Islami Bayn Al Ashalah wa At Tajdid.

Qomar, Mujamil., *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Qomar, Mujamil., 2005, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

Rahardjo, Dawam., 1983, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Rahem, Zaitur., 2016, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam: Generasi Salafiyyah dan Khalafiyyah*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu group.

Rahim, Husni., 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos.

Rahman, H. Add., 1997, *The Pesantren Archited and Their Socio-Religious Teachings (1850-1950),* Los Angeles: UMI Company.

Rahman, Muhammad., *"Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid: Telaah Pemikiran dalam Pendidikan".*

Rahman, Mujibur., 2016, *"Modernisasi Pendidikan Pesantren Tradisional: Studi Tentang Peran KH. Moh. Hasan Mutawakil Alallah di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo*", Yogyakarta: Tesis, UIN Suka.

Rahmi, Syamsul., 2017, *"Peran KH. Idham Chalid Dalam Modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Tahun 1945-1966 M"*, Yogyakarta: Tesis, UIN Suka.

Rais M, Amien., 1989, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan.

Ramayulis., 2012, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia.

Rasjidi BA, HM., *Pembentukan Kementerian Agama dalam Revolusi*, dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed.)., 1998, *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik,* Jakarta: INIS, 1998.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ronald A. Lukens-Bull, *"Pengajaran Moral: Pendidikan Islam Masyarakat Jawa di Era Globalisasi"*, Makalah,

Ronald Alan Lukens, *A. Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, Disertasi di Arizona State University, 1997.

S. Nasution., 1983, *Sejarah Pendidikan Islam,* Bandung: Jemmars.

Saridjo, Marwan , dkk., 1980, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti.

Shaleh, Abdul Rachman., 2000, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa.

Smith, Veron., *Pendidikan Tradisiona*l dalam Paulo Freire, Ivan Ilich, Erich Fromn, dkk, *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi., 2001, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sofia, Aya., 1986, *"Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren"*, Jakarta: Depag.

Stanton, Charles Micheal., 1994, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terjemahan *dari Higher Learning in Islam, the Classical Period A.D. 700-1300* oleh Affandi dan Hassan Asari Jakarta:Logos.

Steenbrink, Karel A., 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.

Stefan Titscher, dkk. *Methods of Text and Discourse Analysis*, alih bahasa Gazali, dkk. Abdul Syukur Halim (Ed.)., 2000, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Stoddard, Lathrop., *The New World of Islam*, terj. Muljadi Djojomartono., 1966, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: t.p.

Subhan, Arief., 2012, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, Jakarta: Kencana.

Sugiyono., 2009, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta.

Sumardi, Mulyanto., 1977, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, Jakarta: Dharma Bhakti.

Sunyoto *"Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional"* dalam Dawam Rahardjo (ed)., 1995, *Pesantren dan Pembaharuan*, t.kp: LP3ES.

Supeno, Wahyudin., 1984, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutedjo, Mawardi, dkk., 1992, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjend. Binbaga Islam dan Uniersitas Terbuka.

Suwendi., 2004, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suwito (ed.)., 2008, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.

Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Jurnal Pendidikan Islam volume 2, Desember 2013,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Syalabi, Ahmad., 1954, *History of Muslim Education*, Beirut: Dar al Kashshaf.

Syalabi, Ahmad., 1987, *al Tarbiyah al Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, Kairo: Maktabah al Nahdah al Mashriyah.

Syam, N., 2007, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS.

Syamsu Mappa, Amir Achsin, S.L. La Sulo, *Teori Belajar Mengajar*, dalam Noeng Muhadjir., 1991, *Teknologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga,.

Syukur, Fatah., 2002, dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar.

Tarmi dalam Abuddin Nata (ed.)., 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo.

Tebba, Sudirman., 1985, *Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial* Jakarta: P3M.

Thaha, M. Chatib., 1990, *Strategi Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Manusia Indonesia yang Berkualitas*, Makalah Seminar oleh KMA-PBSIAIN Walisongo.

Tilaar, HAR., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tuanaya, A. Malik M. Thaha., 2007, *"Modernitas Pesantren Ditinjau dari Aspek Kurikulum: Studi Kurikulum Berbasis Pertanian di Ponpes Daarul Falah Bogor"*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Wahid, Abdurrahman., *"Paradigma Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren"*, dalam jurnal Pesantren, (No. 3/Vol. V/1988),

Wahid, Abdurrahman., 1981, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: LPPN, Leppenas.

Wahid, Abdurrahman., 2001, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS.

Wahid, Abdurrahman., 2001, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS.

Wahid, Abdurrahman., *Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, dalam Jurnal Pesantren, No.I/Vol.II,(1985),

Wahid, Abdurrahman., tt, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta Dharma Bhakti.

Wahid, KH. Abdurrahman., 2010, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKis.

Wahid, Marzuki., 1999, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* Bandung: Pustaka Hidayah.

Wahjoetomo., 1997, *Perguruan tinggi pesantren: pendidikan alternative masa depan*, Jakarta: Gema Insani Press.

Wardiman Joyonegoro, *Potensi serta Peran Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, "Makalah". Disajikan pada Musyawarah Nasional IV RMI di PP Ash-Shiddiqiyah, 1 Februari 1994.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Wiryosukarto, Amir Hamzah, et.al., 1996, *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern,* Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Yunus, Mahmud., 1985, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.

Zarkasyi, Abdullah Syukri.,1998, *Langkah Pengembangan Pesantren, dalam Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zed, Mestika., 2004, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ziemek, Manfred., 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo Jakarta: P3M.

Zuchdi, Darmiyati., 1993, *Panduan Penelitian Analisis Konten*, Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Rekontruksi sistem Salaf dan madrasah dalam era Pembaharuan Pendidikan Islam di Idonesia

ORIGINALITY REPORT

18%	18%	5%	16%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	vdocuments.site Internet Source	2%
2	adoc.tips Internet Source	1%
3	blog.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
4	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	1%
5	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	al-afkar.com Internet Source	1%
8	docplayer.info Internet Source	1%
9	www.scribd.com	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		1 %
10	mafiadoc.com Internet Source	1 %
11	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1 %
12	marufi.blogspot.com Internet Source	1 %
13	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	1 %
14	id.123dok.com Internet Source	1 %
15	asrowi-ma.blogspot.com Internet Source	1 %
16	fr.scribd.com Internet Source	1 %
17	khusnulblogspot.blogspot.com Internet Source	1 %
18	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
19	syamsuddinrasyid.blogspot.com Internet Source	1 %
20	eva-endensor.blogspot.com Internet Source	1 %

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

21	adnanbasyaazhar.blogspot.com Internet Source	1%
22	espace.library.uq.edu.au Internet Source	1%
23	www.coursehero.com Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 081754267[illegible]
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi_uii@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : FUNGKI FEBIANTONI NIM. : 17913092
Judul Tesis : Rekonstruksi Sistem Salaf dan Madrasah Dalam Era Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Hujair AH. Sanaky, MA

Bimbingan	Tgl.	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
Ke-1	25/01/19	Revisi proposal sebelum seminar	
Ke-2	14/02/19	ACC proposal / [illegible] penelitian	
Ke-3	04/06/19	Pengajuan draft full tesis dan [illegible]	
Ke-4	18/06/19	Revisi BAB [illegible] kerangka [illegible]	
Ke-5	25/06/19	Revisi BAB [illegible] latar belakang	
Ke-6	02/07/19	Revisi BAB I - BAB [illegible] Analisis & BAB IV - Kesimpulan	
Ke-7	09/07/19	Revisi BAB I - BAB V full soal Teknis penulisan	
Ke-8	16/07/19	ACC Untuk didaftarkan Ujian Tesis	

Yogyakarta,
Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Junanah, MIS

Value Innovatif Perfection

BAN-PT
Terakreditasi "A"
SK BAN-PT No. 1664 BAN-PT Akred/M-V/2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

A. Data Diri

Nama	: Fungki Febiantoni
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Tempat,Tanggal Lahir	: Bantul, 01 Maret 1994
Alamat Asal	: Jl. Mawar No. 2 RT. 02 RW. 10, Ngancar/Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul, D.I.Yogyakarta
Alamat Yogyakarta	: Jl. Mawar No. 2 RT. 02 RW. 10, Ngancar/Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul, D.I.Yogyakarta
No HP	: 0857 2915 4782
Email	: FB.WBCreative@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1998 – 2000	TK	TK ABA Wojo
2000 – 2006	SD	SD Negeri 1 Wojo
2006 – 2009	SMP	SMP Negeri 2 Sewon
2009 – 2012	SMK	SMK Muhammadiyyah 3 Yogyakarta
2013 – 2017	S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2017 – 2019	S2	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA